

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN (PJOK) PADA KURIKULUM MERDEKA
SMP NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**

TESIS



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani

Oleh:
SISCA TRI MARYANA
NIM. 20733251010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN JASMANI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

ABSTRAK

SISCA TRI MARYANA: *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman. (2) Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman. (3) Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian campuran (*mixed methods*). Subjek penelitian ini adalah Guru PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman dan peserta didik di masing-masing sekolah yang diambil berdasarkan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu wawancara dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman tertinggi pada kategori “kurang” yaitu sebesar 64,17%. SMP Negeri se-Kabupaten Sleman sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, dan sudah menerapkan pendekatan dengan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap. (2) Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman yaitu untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap peserta didik memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Selain itu guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap peserta didik, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. (3) Solusi yang dilakukan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman yaitu guru mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, PJOK*

ABSTRACT

SISCA TRI MARYANA: Implementation of Differentiated Learning for Physical Education in The Independent Curriculum in Public Junior High Schools Located in Sleman Regency. **Thesis. Yogyakarta: Master Program of Physical Education, Faculty of Sport and Health Sciences, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

This research aims to determine: (1) Implementation of Differentiated Learning of Physical Education Subjects in the Independent Curriculum at Public Middle Schools located in Sleman Regency. (2) Obstacles to Implementing Differentiated Learning of Physical Education Subjects in the Independent Curriculum at Public Middle Schools located in Sleman Regency. (3) Solutions to Implementing Differentiated Learning of Physical Education Subjects in the Independent Curriculum at Public Middle Schools located in Sleman Regency.

The type of this research was a mixed methods research. The research subjects were Physical Education teachers in junior high schools located in Sleman Regency and students in each school who were taken based on purposive sampling. The instruments used interviews and questionnaires. The data analysis techniques used qualitative and quantitative analysis.

The research findings reveal that: (1) Implementation of Differentiated Learning for physical education subjects in the Independent Curriculum in Public Junior High Schools located in Sleman Regency is in the "low" category, at 64.17%. Public Junior High Schools throughout Sleman Regency have implemented the Independent Curriculum, and have implemented an approach with gradual differentiated learning. (2) Obstacles in the Implementation of Differentiated Learning for Physical Education subjects in the Independent Curriculum at Public Middle Schools located in Sleman Regency, is to implement differentiated learning, a teacher faces several challenges, one of them is time duration, where different teaching for each student requires more time than usual teaching. Teachers must pay additional attention to students who have difficulty understanding the material, while students who are faster in understanding feel like learning continues. This forces teachers to be more creative in learning variations, even though time is often limited. In addition, teachers also experience difficulties in preparing different teaching materials for each student, including making visual and kinesthetic materials. (3) The solution taken in the Implementation of Differentiated Learning for Physical Education subjects in the Independent Curriculum at Public Middle Schools located in Sleman Regency is that teachers seek information or references about learning assessments and routinely attend training on the implementation of the Independent Learning Curriculum that is held.

Keywords: Implementation, Differentiated Learning, Physical Education

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Sisca Tri Maryana

Nomor mahasiswa : 20733251010

Program studi : Pendidikan Jasmani

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Sisca Tri Maryana

NIM 20733251010

LEMBAR PERSETUJUAN

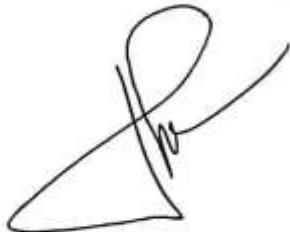
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) SMP NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN

TESIS

SISCA TRI MARYANA
NIM 20733251010

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Hasil Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 08 Agustus 2024

Koordinator Program Studi



Dr. Drs Amat Komari, M.Si.

NIP.19620422 199001 1001

Dosen Pembimbing



Dr. Nurhadi Santoso, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19740317 200812 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAH RAGA DAN KESEHATAN (PJOK) PADA KURIKULUM MERDEKA SMP NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN

TESIS

SISCA TRI MARYANA
NIM 20733251010

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 15 Agustus 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan

Dr. Amat Komari, M.Si.
(Ketua/Pengaji)

Dr. Sulistiyono, M.Pd.
(Sekertaris/Pengaji)

Dr. Ngatman, M.Pd.
(Pengaji I)

Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd.
(Pengaji II/Pembimbing)

Tanda Tangan



Tanggal

15/8 2024



14/8 2024



14/8 2024



15/8 2024

Yogyakarta, Agustus 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or.
NIP. 197702182008011002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa,
saya mempersembahkan karya ini untuk:

Bapak Triyana dan Ibu Siti Qudsiah selaku orangtua, beserta kedua kakak
saya Sri Ekandari dan Sasmita Retno Peni yang selalu mendoakan, mendukung,
memotivasi, memberi nasihat, kasih sayang, materi, dan segala hal yang tak
ternilai kepada saya untuk menyelesaikan studi saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) SMP Negeri di Kabupaten Sleman” dapat disusun dan terselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.kes., AIFO., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan fasilitas selama menempuh pendidikan magister.
2. Bapak Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran, dosen, dan staf yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir tesis.
3. Bapak Dr. Drs. Amat Komari, M.Si., selaku Koordinator Program studi S-2 Pendidikan Jasmani yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir tesis.
4. Bapak Dr. Nurhadi Santoso, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian tesis yang telah banyak memberikan semangat, masukan dan bimbingan kepada penulis.

5. Bapak Dr. Yudanto, S.Pd.Jas., M.Pd. dan Bapak Dr. Aris Fajar Pembudi, S.Pd., M.Or. selaku validator instrumen yang telah memberikan arahan, saran dan masukan demi perbaikan instrumen dalam penelitian ini.
6. Ketua Pengaji, Sekretaris Pengaji, dan Pengaji Utama yang telah memberikan saran dan masukan secara komprehensif terhadap tesis ini.
7. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru Mata Pelajaran PJOK, dan Peserta Didik yang bersedia menjadi subyek penelitian dan mendukung kelancaran penelitian penulis.
8. Teman seperjuangan S2 Pendidikan Jasmani 2020 dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, dan dorongan serta membantu dan berdiskusi selama menempuh Pendidikan magister di Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama proses penyelesaian tesis ini.

Dengan ini, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan tugas akhir tesis ini dapat menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2024
Penulis,



Sisca Tri Maryana
NIM. 20733251010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBERAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Hakikat Pembelajaran.....	13
2. Hakikat Pembelajaran PJOK	25
3. Kurikulum Merdeka Belajar.....	38
4. Pembelajaran Diferensiasi	70
B. Hasil Penelitian yang Relevan	91
C. Kerangka Berpikir.....	102
D. Pertanyaan Penelitian	104
BAB III METODE PENELITIAN.....	106
A. Jenis Penelitian.....	106

B.	Waktu dan Tempat Penelitian	106
C.	Sumber Data Penelitian.....	107
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	109
E.	Instrumen Penelitian.....	109
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen	113
G.	Teknik Analisis Data.....	115
	BAB IV PEMBAHASAN.....	120
A.	Hasil Penelitian	120
1.	Hasil Analisis Kualitatif	120
2.	Hasil Analisis Kuantitatif	135
B.	Pembahasan.....	142
	BAB V PENUTUP.....	154
A.	Simpulan	154
B.	Keterbatasan Penelitian.....	156
C.	Implikasi.....	156
D.	Saran.....	156
	DAFTAR PUSTAKA	159
	LAMPIRAN	170

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ciri-ciri Pembelajaran	85
Tabel 2. Data dan Subjek Penelitian SMP Negeri di Kabupaten Sleman	107
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	109
Tabel 4. Alternatif Jawaban Angket.....	111
Tabel 5. Kisi-kisi Angket	111
Tabel 6. Tabel Kriteria Keberhasilan	118
Tabel 7. Deskriptif Statistik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman	135
Tabel 8. Norma Penilaian Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman	135
Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan Pembelajaran	137
Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Perencanaan Pembelajaran	137
Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan Pembelajaran	138
Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran.....	139
Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran	140
Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Evaluasi Pembelajaran.....	140

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan	61
Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	114
Gambar 3. Diagram Batang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.....	136
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Perencanaan Pembelajaran	137
Gambar 4. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan Pembelajaran.....	139
Gambar 5. Diagram Batang Faktor Evaluasi Pembelajaran.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	153
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	157
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	159
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	162
Lampiran 5. Data Penelitian.....	171
Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif	177
Lampiran 7. Hasil Wawancara.....	179
Lampiran 8. Modul Ajar PJOK SMP.....	213
Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian.....	235

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhhlak mulia dengan memperhatikan segenap potensi peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran yang memiliki keunikan dan potensi kecerdasannya masing-masing. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan suatu bangsa untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas sangat ditentukan oleh peranan pendidikannya.

Berdasarkan konsep *Human Capital Development (HCD)*, pendidikan adalah proses pembebasan manusia, yaitu dengan menyediakan ruang bagi kapasitas setiap peserta didik untuk meraih berbagai peluang dari lingkungannya melalui aktualisasi diri secara optimal dengan memberdayakan kemampuan yang ada sesuai dengan pilihannya sendiri (Kurniawan, 2020). Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Demi terciptanya hal tersebut, pendidikan perlu

dilaksanakan secara sistematis, artinya proses terlaksananya pendidikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, tentunya harus didukung dengan berkembangnya kurikulum.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan inovasi untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan kajian dari hasil tes *Programme For International Student Assessment (PISA)* tahun 2018, nilai PISA Indonesia relatif turun di semua bidang. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal kualitas belajar. Merujuk pada kondisi pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran yang memberikan dampak yang cukup signifikan, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim mengambil kebijakan terkait perubahan kurikulum baru dengan sebutan nama “Kurikulum Merdeka Belajar” (Kemendikbud, 2019).

Kurikulum merupakan sistem pembelajaran yang dirancang dan diatur untuk dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar. Terdapat empat pokok kebijakan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu perubahan ujian nasional (UN) menjadi ujian sekolah berstandar nasional (USBN), penyelenggaraan UN tahun 2021 diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, pemangkasan komponen RPP, peraturan penerimaan peserta didik baru menggunakan sistem zonasi yang lebih fleksibel. Selain keempat pokok kebijakan tersebut, program Merdeka belajar dapat dilihat dari sudut pandang lain, yaitu bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam

menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik(Kurniawan, 2020).

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dengan memberdayakan kemampuan atau potensi kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran di kelas, dengan menyesuaikan materi, proses dan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu dimana diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu pendekatan utama yang diimplementasikan. Sekolah harus merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengajaran yang spesifik. Kurikulum ini menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda. Namun, kenyataannya, sekolah belum sepenuhnya berhasil menciptakan kurikulum yang benar-benar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di setiap institusi (Gusteti & Neviyarni, 2022). Seperti yang umum diketahui, terdapat berbagai jenis peserta didik di sekolah atau bahkan dalam satu kelas, masing-masing dengan minat, keterampilan, dan preferensi belajar yang unik. Oleh sebab itu fokus dalam kurikulum merdeka yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya adalah pada pembelajaran yang berdiferensiasi.

Salah satu tujuan kemdikbudristek pada tahun 2020-2024 adalah penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik (Nurasiah et al., 2022). Tujuan tersebut didasari oleh adanya pengakuan bahwa setiap anak memiliki potensi alamiah secara individual

yang berhak atas kesehatan, pendidikan dan perlindungan secara adil (Rashidovna & Norboevna, 2022). Faktanya ada jutaan anak tidak diberi kesempatan yang adil karena alasan perbedaan kewarganegaraan, jenis kelamin, atau keadaan tempat mereka dilahirkan (UNICEF, 2016). Ketidakadilan terhadap anak juga sering terjadi di ruang-ruang kelas. Para peserta didik dengan potensi dasar, latar belakang budaya (Rovagnati et al., 2021), sosial ekonomi, kebutuhan, kemampuan, dan keterampilan yang beragam harus lulus ujian yang sama dengan cara yang sama (Ward, 2019).

Earl (2003, p. 86–87) mengungkapkan, “Diferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pembelajaran yang tepat di waktu yang tepat. Jika guru sadar apa saja yang peserta didik butuhkan untuk belajar, diferensiasi bukan lagi sebuah pilihan melainkan suatu keharusan yang harus segera dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual peserta didik. Implementasi diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan tersebut, dengan cara memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Setiap kelas memiliki kumpulan peserta didik yang unik dan beragam. Beragamnya minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya peserta didik menggambarkan perbedaan karakteristik tersebut. Keberagaman yang dimiliki peserta didik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik

untuk melakukan berbagai upaya agar dapat memastikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan membawa keberhasilan bagi setiap peserta didik di kelas. Memahami karakteristik peserta didik memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan keefektivitasan proses pembelajaran dimana dapat meningkatkan capaian tujuan pembelajaran secara optimal (Lestari, 2020). Sebagai seorang pendidik, proses belajar mengajar seyoginya memperhatikan perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat memberikan kemudahan tercapainya tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan berpotensi lebih besar mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.

Penting bagi seorang guru untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang kebutuhan peserta didiknya sehingga mereka dapat menyesuaikan metode, model, teknik, dan materi pengajarannya, serta menggunakan teknik mengajar yang efektif untuk membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya. Seperti yang disebutkan Purwanto bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memerlukan pemahaman yang mendalam dan keterampilan khusus dari para guru, serta dukungan dari seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan (Purwanto, 2023). Tetapi pembelajaran berdiferensiasi belum dilaksanakan secara masif di Indonesia karena keterbatasan sumber belajar tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kultur Indonesia.

Pendidikan Jasmani pada hakikatnya memegang peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, mental dan sosial peserta didik. Pendidikan Jasmani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial melalui aktivitas olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani dan pendidikan kesehatan adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani dan kesehatan untuk membawa perubahan menyeluruh pada kualitas fisik, mental, dan emosional seseorang (Munadi, et al., 2024).

Kualitas pendidikan jasmani didukung dengan prinsip merdeka belajar yang sebenarnya sejalan dengan literasi fisik dalam pendidikan jasmani, yaitu membuat peserta didik sadar tentang kondisi fisik mereka untuk memelihara kesehatan tubuhnya masing-masing yang dilakukan dengan aman sesuai ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam pendidikan jasmani di sekolah (Mustafa, 2021). Bukan hanya sekedar bergerak, akan tetapi memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada peserta didik untuk memelihara kondisi fisik maupun kesehatan agar terjaganya kebugaran pada tubuh. Namun, pembelajaran PJOK di sekolah sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, variasi kemampuan fisik dan minat peserta didik, serta keterbatasan dalam metode pengajaran yang variatif dan inovatif.

Kabupaten Sleman, sebagai salah satu daerah dengan perkembangan pendidikan yang cukup pesat di Yogyakarta, juga merasakan dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman berusaha mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun tingkat

keberhasilannya masih bervariasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2022) bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa kendala antara lain sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar. Susilowati juga menemukan bahwa pendidik menyamaratakan semua proses pembelajaran bagi seluruh peserta didik, sehingga peserta didik dengan kondisi yang berbeda tidak menjalankan pembelajaran secara maksimal karena pembelajaran yang dialami tidak sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Sulistyaningrum, 2024).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan buku paket, baik buku peserta didik maupun buku guru, sebagai satu-satunya sumber belajar. Menurut Ambarita, et al (2023) Ketergantungan ini mengindikasikan kurangnya variasi sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga inovasi dalam pengajaran menjadi terbatas. Selain itu, konsep belajar yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa guru PJOK SMP di Kabupaten Sleman, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan di setiap sekolah, namun pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum tentu dijalankan oleh semua guru.

Kompetensi pedagogik menuntut guru dalam memahami berbagai aspek yang terdapat di dalam diri peserta didik yang erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, yang salah satunya adalah mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional,

dan intelektual. Pedagogik akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik yang berbeda antar satu dan lainnya. Bentuk nyata keberagaman karakteristik peserta didik dituliskan oleh Afandi (2021) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa terdapat peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama dalam pemahaman materi atau pengajaran tugas dan juga peserta didik yang mampu memahami materi lebih cepat. Pada praktiknya, pemberian *treatment* oleh guru lebih sering diberikan kepada individu-individu yang lebih cepat memahami materi. Sehingga peserta didik dengan kebutuhan belajar di bawah rata-rata seringkali tidak mendapatkan perlakuan yang tepat. Menurut Purwowidodo & Zaini (2023) pembelajaran untuk anak yang pandai serta bermotivasi tinggi, disamakan dengan pembelajaran untuk anak yang berkesulitan belajar serta rendah motivasinya. Selain itu perbedaan *learning style* yang dimiliki peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat terakomodasi dengan optimal.

Pemberian tugas untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan, dan tingkat pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang diberi tugas di bawah tingkat pemahamannya, maka peserta didik tersebut akan sulit berkembang. Sedangkan bagi peserta didik yang diberi tugas di atas tingkat pemahamannya, maka akan mudah membuat peserta didik mengalami frustasi atau *stress*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Herwina, pendidik tidak mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang ada di kelasnya, hal ini disebabkan oleh pendidik sudah

terbiasa menjalankan pembelajaran yang berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga pendidik sulit untuk menjalankan pembelajaran berdiferensiasi (Herwina, 2021).

Meskipun teori dan kebijakan mengenai pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sudah cukup banyak dibahas, penelitian empiris mengenai implementasinya dalam pembelajaran PJOK di SMP masih terbatas. Banyak guru yang masih beradaptasi dengan pendekatan baru ini dan belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengimplementasikannya secara efektif. Penelitian mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran diferensiasi telah diterapkan, menilai efektivitasnya, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh para guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan memberikan rekomendasi praktis bagi perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di Kabupaten Sleman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh data empiris yang mendukung pengembangan strategi yang lebih efektif untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam PJOK. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di Kabupaten Sleman, tetapi juga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih optimal. Dengan

demikian, tujuan akhir dari pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkualitas dapat tercapai, sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru mengenai kebutuhan peserta didik yang beragam.
2. Peserta didik dengan kesulitan belajar tidak mendapatkan perlakuan yang tepat, yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk berkembang secara optimal.
3. Kurangnya variasi dan inovasi guru dalam metode pengajaran PJOK, yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran.
4. Terbatasnya penelitian empiris mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PJOK
5. Kebutuhan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dan menilai efektivitasnya, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh para guru di Kabupaten Sleman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas, perlu ditetapkan batasan-batasan masalah sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Dalam penelitian ini, perlu

membatasi masalah pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman?
2. Apa saja kendala dalam implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.
2. Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.
3. Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan dijadikan referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMP Negeri di Kabupaten Sleman.
 - b. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa FIKK UNY.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya guru mata pelajaran PJOK dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK dengan memperbaiki kekurangan yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Grand Theory*

Grand Theory dalam penelitian ini sesuai dengan yang dilansir dari web Kemendikbud.go.id, bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki semangat yang selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme. Sebagai suatu teori pembelajaran, konstruktivisme muncul belakangan setelah behaviorisme dan kognitivisme walaupun semangat konstruktivisme sendiri sudah muncul sejak awal abad 20 diantaranya melalui pemikiran John Dewey. Dua tokoh penting pembentukan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jika behaviorisme dan kognitivisme dibangun melalui epistemologi obyektivisme maka konstruktivisme dibangun melalui epistemologi konstruktivisme.

Epistemologi objektivisme berlandaskan pada pemikiran bahwa realita dan pengetahuan sudah ada di luar pemikiran manusia dan tugas manusia lah yang kemudian menangkap dan menggenggam pengetahuan ini. Sementara asumsi dasar dan fundamental dari epistemologi konstruktivisme adalah pengetahuan tidak eksis tanpa pemikiran manusia, pengetahuan dibentuk oleh pemikiran manusia (Vrasidas, 2020). Epistemologi konstruktivisme merujuk pada pandangan filosofis dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan sesama, komunitas dan lingkungan, dan pengetahuan bukan sesuatu yang absolut (Harasim, 2017).

Berdasarkan epistemologi konstruktivisme tersebut, maka teori pembelajaran konstruktivisme, menurut Ertmer & Newby (2013) tidak berpandangan sama dengan behaviorisme dan kognitivisme dimana pengetahuan bebas dari pemikiran manusia dan dapat dipetakan dalam pemikiran manusia. Konstruktivisme tidak menampik realita di luar pemikiran manusia tapi apa yang manusia ketahui tentang dunia luar dibentuk oleh interpretasi dan pengalaman manusia. Manusia membentuk makna dan bukan mengakuisisi makna. Harasim (2017) mengidentifikasi empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni: *active learning*, *learning-by-doing*, *scaffolded learning* dan *collaborative learning*. Schunk (2012) menggaris bawahi bahwa melalui teori konstruktivisme guru semestinya tidak mengajar secara tradisional. Alih-alih guru harus membangun situasi dimana peserta didik dapat belajar secara aktif melalui konten dan interaksi sosial.

Dari uraian di atas, maka cukup jelas rasional dari pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini pula yang nampak jelas jejaknya di dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa fitur dari konstruktivisme diantaranya adalah: kolaborasi, belajar aktif (*active learning*), pengalaman belajar, menekankan proses belajar, dan assesmen yang lebih komprehensif.

a. *Assesmen*

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dimulai dengan asesmen awal, tujuan asesmen awal adalah untuk membagi

peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian ini juga memudahkan guru dalam melakukan deferensiasi pembelajaran. Dengan deferensiasi guru dapat memberikan perlakuan yang tepat. Mengistie (2020) merefleksikan bahwa deferensiasi memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang tepat di waktu yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Jika guru mengetahui peserta didiknya sudah memiliki pengetahuan awal sesuai dengan kemampuannya dan apa yang dibutuhkan untuk belajar, maka deferensiasi bukan lagi suatu pilihan, deferensiasi adalah respon yang paling nyata yang harus dimiliki guru. Bagaimana guru mengetahui kemampuan awal dari peserta didik? Salah satu caranya dengan asesmen awal yang memberikan gambaran yang jelas bagi guru untuk merancang pembelajaran melalui deferensiasi. Selain itu guru melakukan asesmen formatif untuk melihat apakah perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terakhir guru melakukan asesmen summatif untuk menilai kemampuan peserta didik secara holistik.

- b. Capaian Pembelajaran (CP) sebagai panduan untuk pembelajaran multi sudut pandang

CP dalam KMB merupakan titik tolak dalam perencanaan pembelajaran. CP mengindikasikan bahwa pembelajaran yang akan disampaikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir multi sudut pandang, mampu mengolah, menginterpretasikan,

dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Dengan panduan CP, guru harus yakin peserta didik akan mampu berpikir kognitif tingkat tinggi. Harasim (2017) menggaris bawahi jika kita meyakini peserta didik hanya mampu berpikir pasif maka prioritas pembelajaran adalah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Sebaliknya jika kita meyakini peserta didik mampu membentuk pengetahuan dengan upaya mereka sendiri, maka pembelajaran yang diberikan akan menopang pembentukan pengetahuan dan makna .

c. Tantangan bagi peserta didik yang sudah mahir

Dalam KMB guru diharapkan membagi kelas dalam dua grup dimana grup pertama terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan grup kedua terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang kurang. Pada grup kedua guru mengajarkan seperti biasa dengan pendekatan konstruktivisme. Pada grup pertama guru diharapkan memberi tantangan bagi peserta didik yang sudah mahir dengan memberi tantangan bagi peserta didik sebagai tutor membantu pembelajaran di kelas. Pemberian tantangan bagi peserta didik ini sering disebut sebagai *peer tutoring*. Mestre & Doktor (2020) menjelaskan keuntungan dari *peer tutoring* bagi guru adalah guru mampu berperan sebagai anonim sehingga mampu melihat kelas secara lebih utuh dibandingkan guru mengajar dan hanya melihat secara terbatas. Keuntungan bagi peserta didik adalah mereka lebih

terlibat selama pembelajaran berlangsung dan mendapatkan umpan balik yang cepat.

d. *Scaffolding*

Salah satu fitur menonjol dari KMB yang selaras dengan konstruktivisme adalah *scaffolding*. Metode ini merupakan pengurutan pembelajaran dengan suatu bantuan dan saat performa membaik maka bantuan tersebut perlahan dikurangi secara bertahap. *Scaffolding* adalah istilah lain dari ZPD atau *zone of proximal development* yang diperkenalkan oleh Vygorsky (Harasim, 2017). Melalui ZPD, pembelajaran berlangsung saat peserta didik menyelesaikan masalah di luar batas kemampuannya, tapi masih memiliki potensi berkembang, di bawah bimbingan atau kolaborasi dengan rekan yang lebih mampu. *Scaffolding* salah satunya dilakukan melalui *peer instruction* dalam salah satu pembelajaran alternatif yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar.

e. Diferensiasi pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang mendukung teori konstruktivisme. Tomlinson & Eidson (2003) 5 elemen dalam diferensiasi pembelajaran yakni: konten, proses, produk, afeksi dan lingkungan pembelajaran. Kelima elemen ini sudah mendapatkan perlakuan yang memadai dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Guru merancang tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran agar peserta didik mendapatkan konten yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran yang ditetapkan. Guru memberikan beberapa alternatif pembelajaran sehingga proses dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru melakukan asesmen awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif untuk menghasilkan produk peserta didik dengan kemampuan seperti yang ditetapkan dalam CP. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan bukan persaingan sehingga afeksi terhadap lingkungan sekolah tumbuh. Melalui *project-based learning* guru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Akhiruddin, dkk., (2020, p. 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Djamarudin & Wardana (2019, p. 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya (Setiawan, 2017, p. 20).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Fathurrahman, 2017, p.16).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik, sehingga peserta didik akan mengalami perubahan dan hasil akhir dari proses suatu kegiatan pembelajaran akan tampak dalam penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai tes serta untuk memperoleh nilai tersebut perlu dilakukan evaluasi.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang paling penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang mempunyai fungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) yaitu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran (Suardi, 2018, p. 23). Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik merupakan suatu tujuan yang ditargetkan oleh guru setelah berakhirnya proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya seperti pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi, yang harus disesuaikan dan digunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Asrul, dkk., 2022, p. 12).

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari peserta didik. Daryanto (2018, p. 58) menyatakan tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil (Darman, 2020, p. 14). Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku peserta didik yang berlangsung sebagai akibat dari keterlibatannya dalam sebuah pengalaman pendidikan (Fitrianti, 2018, p. 2).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar

kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik.

Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendidik, peserta didik, dan evaluasi pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Hamalik (2018, p. 35) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran. Sementara itu, Uno (2021, p. 21) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

2) Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suatu pendidikan tertentu (Sanjaya, 2018, p. 141). Menurut Syukur (2019, p. 70) materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar. Materi merupakan komponen terpenting kedua dalam pembelajaran. Materi pembelajaran dapat meliputi fakta-fakta, observasi, data, persepsi, pengindraan, pemecahan masalah, yang berasal dari pemikiran manusia dan pengalaman yang diatur dan diorganisasikan dalam bentuk fakta, gagasan, konsep, generalisasi, prinsip-prinsip, dan pemecahan masalah.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2018, p. 76). Menrut Sanjaya (2018, p. 60) Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sanat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat di tentukan oleh metode pembelajaran.

Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Hamalik (2018, p. 81) metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, dalam arti luas media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sedemikian rupa (Sardiman, 2018, p. 6).

5) Pendidik

Definisi pendidik atau guru seperti yang tertulis dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Hermawan (2018, p.

14) guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan

suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

6) Peserta Didik

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

7) Evaluasi Pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi/hasil belajar. Menurut Syah (2019, p. 195), evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program. Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam pribadi peserta didik.

3. Hakikat Pembelajaran PJOK

a. Hakikat Pembelajaran PJOK

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah

satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pada tingkat SD, SMP, dan SMA/sederajat. Mata pelajaran PJOK pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pelajaran PJOK khususnya di tingkat SMP, diharapkan mampu mengenalkan peserta didik dengan konsep-konsep penjas yang mengarahkan peserta didik agar memahami konsep tentang olahraga, kesehatan, dan prestasinya (Iswanto, 2017, p. 46).

PJOK dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan aktivitas fisik peserta didik untuk mencapai kebugaran jasmani yang memadai. Pengalaman belajar melalui PJOK diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik, serta membentuk gaya hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Oleh karena itu, terobosan-terobosan baru perlu dilakukan terutama terkait masalah peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah. Salah satu contohnya adalah memotivasi anak untuk belajar melalui cara yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar PJOK (Astutik, et al., 2024, p. 52).

PJOK menekankan pada keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta

dapat dimodifikasi dalam pembelajaran (Knudson & Brusseau, 2021, p. 5). PJOK merupakan mata pelajaran yang penting, karena membantu mengembangkan peserta didik sebagai individu dan makhluk sosial agar tumbuh dan berkembang secara wajar. Hal ini dikarenakan pelaksanaannya mengutamakan aktivitas jasmani khususnya olahraga dan kebiasaan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, maka potensi diri dari seseorang akan dapat berkembang (Utami & Purnomo, 2019, p. 11).

PJOK merupakan proses pendidikan seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian dalam rangka pembentukan individu Indonesia yang berkualitas. PJOK adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional (Wicaksono, dkk, 2020, p. 11).

PJOK mewujudkan tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani atau fisik, sehingga bukan hanya mengembangkan aspek jasmani saja melainkan juga mengembangkan aspek kognitif yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan penalaran serta aspek afektif yang meliputi keterampilan sosial, karakter diri seperti kepedulian dan

kemampuan kerjasama. Ini berarti bahwa PJOK tidak hanya membentuk insan Indonesia sehat namun juga cerdas dan berkepribadian atau berkarakter dengan harapan akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki moral berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Triansyah, dkk., 2020, p. 146).

PJOK adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka pendidikan nasional (Walton-Fisette & Wuest, 2018, p. 12). PJOK bukan hanya bagian penting dari kehidupan manusia. Pendidikan jasmani juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, melalui PJOK yang diarahkan dengan baik, peserta didik akan mengembangkan keterampilan yang berguna untuk mengisi waktu luang, terlibat dalam kegiatan yang kondusif untuk mengembangkan kehidupan yang sehat, berkembang secara sosial, dan berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental (Lubis et al., 2023, p. 3).

PJOK adalah mata pelajaran yang proses pembelajarannya lebih dominan dilaksanakan di luar kelas, sehingga anak akan lebih mudah untuk mempelajari banyak hal di lingkungannya, karena pada dasarnya tujuan PJOK tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik anak saja melainkan juga mengembangkan aspek kognitif dan

afektif (Kusriyanti & Sukoco, 2020, p. 35). PJOK merupakan satu-satunya mata pelajaran dalam kurikulum yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif melalui aktivitas jasmani yang terkonsep dalam rencana pembelajaran (Nugroho, dkk., 2024, p. 33).

PJOK bukan hanya merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia saja. PJOK juga merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, melalui PJOK yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Program PJOK yang efektif membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar, efektivitas, dan kebahagiaan. PJOK terkait langsung dengan persepsi positif peserta didik dan kebiasaan olahraga. PJOK memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dan sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Lestari, 2020, p. 8).

PJOK, selain sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan tubuh, juga bekerja pada pendidikan kewarganegaraan peserta didik. Oleh karena itu, PJOK harus diberi nilai yang sama dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PJOK harus memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk melampaui kecerdasan praktis (Ruiz-Ariza, et al., 2021, p. 15). PJOK merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, dan pengetahuan. Peserta didik melalui PJOK akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitanya dengan pesan pribadi yang menyenangkan (García-Hermoso, et al., 2020, p. 2).

PJOK adalah disiplin ilmu yang secara tradisional dianggap sebagai disiplin ilmu praktis, yang berorientasi pada pengajaran keterampilan dan kemampuan motorik. Namun, terlepas dari pentingnya gerakan dan latihan fisik untuk pembentukan individu yang integral (Echeverría, et al., 2023, p. 583). Pembelajaran PJOK dari perspektif perilaku motorik, aspek-aspek seperti kognisi, emosi, komunikasi, dan budaya dapat diatasi, yang merupakan hal mendasar bagi pembentukan individu secara integral (Rodríguez-Rodríguez et. al., 2021).

Pada hakikatnya PJOK adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental dan emosional (Wright & Richards, 2021, p. 21). Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PJOK adalah suatu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan pengembangan

jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi selaras dan seimbang.

b. Tujuan Pembelajaran PJOK

Pada dasarnya konsep PJOK merupakan bagian penting dari proses pendidikan, artinya PJOK bukan hanya dekorasi atau ornamen pelengkap yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk menambah kegiatan pada anak didik saja. Lebih dari itu, PJOK adalah bagian penting dari pendidikan itu sendiri dan semestinya dapat terlaksana dengan acuan dan standar yang jelas sehingga dapat memacu keterampilan pada anak didik sebagaimana materi pembelajaran yang lainnya pada kurikulum di sekolah. PJOK yang diatur dan dilaksanakan dengan baik, maka anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat pada kegiatan di waktu senggangnya, dengan keterlibatan dalam aktivitas yang kondusif dan produktif untuk mengembangkan gaya hidup sehat, berkembang secara sosial, serta menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya (Ridwan & Astuti, 2021, p. 2).

Pembelajaran PJOK tidak hanya berkontribusi pada perkembangan fisik peserta didik, tetapi juga membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri sekaligus mengurangi stres dan kecemasan. PJOK berkontribusi pada sosialisasi individu dengan kepercayaan diri kelompok. Karena strukturnya, PJOK tentu saja mencakup banyak kegiatan di mana peserta didik berinteraksi satu

sama lain. Kegiatan-kegiatan ini membuka jalan bagi peserta didik untuk bersenang-senang satu sama lain dan berkumpul. Telah diketahui bahwa kegiatan aktivitas fisik memiliki efek positif positif terhadap perkembangan hubungan teman sebaya (Uğraş & Özen, 2020, p. 48).

Tujuan PJOK hampir sama halnya dengan, pengertian pendidikan jasmani, tujuan PJOK pun sering dituturkan dalam redaksi yang beragam. Namun, keragaman tujuan penuturan tujuan PJOK tersebut pada dasarnya bermuara pada pengertian PJOK itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai melalui PJOK pun mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan PJOK tidak hanya terfokus pada aspek fisik saja, melainkan juga aspek mental, emosional, sosial dan spiritual. Pratiwi & Oktaviani (2018, p. 5) menyatakan bahwa secara umum tujuan PJOK dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
- 2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillfull*).
- 3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang PJOK ke dalam lingkungannya, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab peserta didik.
- 4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Tujuan PJOK mempertimbangkan adanya tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta aktivitas pembelajaran. Salah satu tujuan utama dari PJOK adalah untuk mendorong motivasi terhadap subjek untuk meningkatkan prestasi akademik atau latihan latihan fisik (Quintas-Hijós, 2019, p. 20). Tujuan dari PJOK adalah untuk meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan tidak bisa disangkal pula ada yang mengatakan bahwa tujuan PJOK adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Dengan demikian proses pembelajaran PJOK dapat membentuk karakter yang kuat untuk peserta didik, baik fisik, mental maupun sosial, sehingga di kemudian hari diharapkan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, bermoral, serta mandiri dan bertanggung jawab (Mahardhika, dkk., 2018, p. 12).

Pendapat Muzakki (2022, p. 8) bahwa PJOK penting untuk perkembangan mental, fisik, sosial, emosional dan moral individu. Dalam pembelajaran yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan peserta didik, aktivitas individu berdasarkan tujuan dan hasil individu ditekankan. Dengan aktivitas yang ditawarkan oleh ruang terbuka dan di mana permainan itu penting, peserta didik diharapkan untuk melampaui dirinya sendiri daripada perlombaan kinerja antar individu. Kegiatan dengan kata lain adalah untuk pengembangan individu. Mendefinisikan konsep PJOK menurut pandangan eksistensial; peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai kegiatan dalam

program. Kegiatan individu harus memastikan bahwa peserta didik menjadi sadar akan realitas mereka dan mengambil tanggung jawab.

Aktivitas fisik pada anak-anak dan remaja meningkatkan pertumbuhan yang sehat, meningkatkan tingkat kinerja sekolah dan memperkuat tubuh. Dalam integrasi sosial, sangat penting untuk memastikan bahwa anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pengorganisasian kegiatan olahraga di komunitas sekolah dan di lingkungan luar sekolah. Salah satu tujuan PJOK adalah untuk meningkatkan kemungkinan anak muda mengadopsi gaya hidup aktif dan mempertahankannya sebagai orang dewasa, maka PJOK harus mengasumsikan semakin penting dalam kesehatan individu dan dapat dianggap sebagai kebutuhan biologis manusia. PJOK juga memungkinkan peserta didik untuk berkembang melalui rangsangan dari olahraga dan aktivitas fisik, memungkinkan peningkatan prosedur perilaku motorik dasar (berlari, melompat, melempar, menggenggam, dan lain-lain) dan pengembangan keterampilan olahraga yang terkait dengan olahraga praktik hidup sehat (Martins, et al., 2023, p. 43).

PJOK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, dan banyak lagi tujuan

lainnya. Muzakki (2022, p. 12) menyatakan bahwa secara sederhana, PJOK memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
- 2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
- 3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
- 4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan peserta didik berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
- 6) Menikmati kesenangan dan keriangan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Secara umum tujuan PJOK dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) Perkembangan fisik, (2) Perkembangan gerak, (3) Perkembangan mental, dan (4) perkembangan social. Perkembangan fisik, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*). Perkembangan gerak, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah dan sempurna (*skillfull*). Perkembangan mental, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang PJOK ke dalam lingkungannya, sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab peserta didik.

Perkembangan sosial, tujuan ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Pratiwi & Asri, 2020, p. 4).

Purwanto & Susanto (2019, p. 7) menyatakan PJOK dilaksanakan melalui media fisikal, yaitu: beberapa aktivitas fisikal atau beberapa tipe gerakan tubuh. Meskipun para peserta didik mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisikal ini, tetapi keuntungan bagi peserta didik tidak selalu harus berupa fisikal, non-fisikal pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif. Secara utuh, pemahaman yang harus ditangkap adalah: PJOK menggunakan media fisikal untuk mengembangkan kesejahteraan total setiap orang. Karakteristik PJOK seperti ini tidak terdapat pada mata pelajaran lain, karena hasil kependidikan dari pengalaman belajar fisikal tidak terbatas hanya pada perkembangan tubuh saja. Konteks melalui aktivitas jasmani yang dimaksud adalah konteks yang utuh menyangkut semua dimensi tentang manusia, seperti halnya hubungan tubuh dan pikiran. Tentu, PJOK tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia, seperti yang dimaksud dengan konsep “kebugaran jasmani sepanjang hayat”. Seperti diketahui, dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga domain pendidikan, yaitu: psikomotor, afektif, dan kognitif.

Salah satu tujuan utama dari PJOK adalah untuk mendorong motivasi terhadap subjek untuk meningkatkan prestasi akademik atau latihan latihan fisik (Quintas-Hijós, et al., 2019, p. 20). Tujuan PJOK di sekolah dasar juga mempertimbangkan adanya tujuan pembelajaran, kemampuan peserta didik, metode pembelajaran, materi, sarana dan prasarana, serta aktivitas pembelajaran. Materi dalam PJOK mempunyai beberapa aspek di antaranya aspek permainan dan olahraga, aspek pengembangan, aspek uji diri/senam, aspek ritmik, aspek akuatik, aspek pendidikan luar kelas, dan aspek kesehatan (Kurniawan & Suharjana, 2018, p. 31).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PJOK adalah mengembangkan peserta didik secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani, bukan hanya mengembangkan fisik saja, melainkan juga mengembangkan mental, sosial, emosional, intelektual, dan kesehatan secara keseluruhan. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa tujuan dilaksanakannya PJOK adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan pisikomotornya. Lebih khusus lagi, PJOK berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya

seperti PJOK yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya "tempat berlari". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai dengan finish. Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat (Baderiah, 2018, p. 7).

Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (H.

Baharun, 2017, p. 1). Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai, sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda (Abdurashidova, 2022, p. 136).

Kurikulum berisi mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan. Pada hakikatnya kurikulum merupakan rancangan dari sebuah kegiatan proses belajar mengajar yang telah direncanakan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai program yang direncanakan untuk diterapkan di Sekolah dan kurikulum sebagai program yang direncanakan yang kemudian di implementasikan di dalam kelas (Gunawan, 2017, p. 57). Menurut Chiu & Chai (2020, p.2) kurikulum pada hakikatnya merupakan sebuah rancangan yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan, serta di dalamnya terdapat rencana yang banyak dipengaruhi oleh perencanaan tentang keberadaan pendidikan. Konteks kurikulum dimaknai secara komprehensif, yang mana di dalam kurikulum mencakup semua aspek kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan Sekolah.

Kurikulum bukan hanya dimaknai sebagai dokumen yang berisi deretan mata pelajaran yang dipenuhi pada satu waktu tertentu. Namun harus berisi mengenai perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena hal tersebut erat kaitanya dengan evaluasi keberhasilan dalam implementasi kurikulum. Target dari implementasi kurikulum tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai isi dan materi pembelajaran melainkan perlu dilihat bagaimana proses atau kegiatan pembelajaran sebagai sebuah pengalaman belajar (Fatmawati, 2021, p. 21).

Pendapat Darman (2021, p. 24) bahwa kurikulum harus bersifat fleksibel yang berarti kurikulum harus mudah diubah dan disesuaikan dengan perkembangan masa dan ilmu pengetahuan. Dalam kurikulum terdapat sebuah rancangan yang di programkan untuk proses pembelajaran di sekolah dan untuk peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah landasan dalam membangun sebuah bangsa, maju dan mundurnya bangsa dapat digambarkan melalui kualitas pendidikannya. Pendidikan dalam sebuah bangsa dapat dikatakan berkualitas baik apabila dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun bangsanya menjadi Negara yang maju.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kurikulum adalah alat yang digunakan untuk acuan dalam mencapai

keberhasilan pembelajaran. Kurikulum sendiri bersifat dinamis yang artinya kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan, perbaikan kurikulum dilakukan terus menerus maksudnya agar tidak lapuk ketinggalan jaman.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Aliran progresivisme menekankan akan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik (Mustaghfiroh, 2022, p. 141).

Institusi pendidikan yang dapat melaksanakan proses pendidikan dengan baik, salah satunya dengan Merdeka Belajar.

Proses ini memanfaatkan internet sebagai solusi belajar di rumah selama masa pandemi. Beberapa manfaat internet mulai dari sarana komunikasi, tempat mengakses informasi, hiburan hingga membantu memudahkan dan mempercepat metode belajar. Merdeka Belajar adalah wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman khususnya, agar menambah wawasan serta membuka pola pikir menuju generasi unggul (Ernawati, et al., 2022, p. 2). Merdeka Belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung. Mendidik bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu pelajar mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi. Kemerdekaan belajar yang sesungguhnya ialah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas mahasiswa, karena Merdeka Belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pelajar. Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna (Silaen, 2022, p. 184).

Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka

peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi.

Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
- 3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- 5) Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKNI.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- 7) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
- 8) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.

9) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

10) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi peserta didik mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Fokus daripada Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi peserta didik (Sihombing, et al., 2021, p. 36). Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Peserta didik belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru. Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Komitmen pada tujuan. Tujuan yang dijadikan acuan utama adalah mengambil keputusan. Setiap mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh. Selain itu, Pelajar Merdeka juga mempunyai dedikasi atau kewajiban yang mengikat pada tindakan tertentu untuk mencapai tujuannya.
- 2) Mandiri terhadap cara. Memiliki cara dan menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pelajar Merdeka yang bisa menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yang memilih cara berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan menyusun strategi yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.
- 3) Melakukan refleksi. Melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Diawali dari proses refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, bahwa merefleksikan adalah cermin bagi diri sendiri.

Kebiasaan Merdeka Belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemuan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar. Sering kali Pelajar Merdeka mengira telah Merdeka Belajar akan tetapi, miskonsepsi merupakan tantangan para pelajar apalagi dengan adanya situasi pandemi yang terus meningkat. Dampak negatif dari pandemi salah satunya adalah penurunan capaian belajar, karena perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh. Tetapi, dampak positif dari pandemi adalah membuat metode belajar menjadi variatif dan fleksibel (Susilowati, 2022, p. 115).

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benarbenar inovasi Pendidikan (Ni'mah & Susanto, 2023, p. 225).

Menurut Hattarina, dkk., (2022, p. 182) Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi, yaitu:

- 1) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/kota, dan standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur.
- 2) Program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa.
- 3) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjanghayat.
- 4) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktik, dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik.
- 5) Sebagian besar konten kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan kebutuhan wilayah. Pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut.
- 6) Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan *life skills* pilihan perorangan dan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaranya.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan.

Beberapa keunggulan tersebut yakni kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Keunggulan kedua adalah lebih merdeka. Seperti tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat

melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Keunggulan yang ketiga yakni lebih relevan, dan interaktif. Dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengajaran proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *carenness* dan *complex problem solving* sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila (Priantini, dkk., 2022, P. 238).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dari pada keterampilan dan sikap.

c. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Belajar Struktur Kurikulum Merdeka Belajar yaitu kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: Struktur kurikulum; Capaian pembelajaran; dan Prinsip pembelajaran dan asesmen. Penjelasan karakteristik kurikulum Prototipe di setiap jenjang, antara lain memuat, (1) Integrasi *Computational Thinking* (CT) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS pada jenjang SD, (2) Informatika adalah mata pelajaran wajib di jenjang SMP serta kelas 10. Untuk itu, guru perlu memahami Computational Thinking (CT) dan menjadi *Computational Thinker* (Rozady & Koten, 2021, p. 2). Prinsip-prinsip Merdeka Belajar yaitu:

1) Kondisi Peserta didik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Redaksinya adalah Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada tataran

implementasi prinsip yang pertama ini, satuan pendidikan dan guru perlu memperhatikan dua hal berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan, melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan, langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Pembelajaran terlalu sulit, sehingga menurunkan motivasi peserta didik. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.

2) Pembelajar sepanjang hayat

Redaksi prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang kedua adalah sebagai berikut: Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan, mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan, pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau salah, tanpa umpan balik. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir.

3) Holistik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga adalah Holistik. Adapun redaksinya sebagai berikut: Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip holistik sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan, menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis projek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Menggunakan hanya satu perspektif misalnya hanya melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.

4) Relevan

Prinsip Relevan pada pembelajaran kurikulum merdeka dituliskan sebagai berikut: Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan. Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. Komunikasi dengan orang-tua murid satu arah, dan hanya menagih tugas. Interaksi dengan murid hanya memberikan dan menagih tugas. Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

5) Berkelanjutan

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang terakhir adalah berkelanjutan dengan redaksi sebagai berikut: Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip berkelanjutan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a) Hal yang perlu dilakukan. Umpam balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. Mengajarkan keterampilan abad.
- b) Hal-hal yang perlu ditinggalkan. Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama. Hanya mengetes atau menilai keterampilan abad 21 tanpa mengajarkan keterampilannya.

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan

penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasanya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan projek memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya

kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini.

Fakta teoritis berdasarkan hasil penelitian Dwiputri & Anggraeni (2021) menunjukkan bahwa permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara peserta didik dengan peserta didik lain (*bullying*), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Sarana dan prasarana menjadi masalah besar, terutama sekolah yang kurang mengakses teknologi dengan baik (Matondang dkk., 2022, p. 159). Studi Miladiah, dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik, peserta didik, bahkan orang tua, sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar. Serta kurangnya sarana prasarana yang tersedia dalam penerapan kurikulum merdeka.

d. Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen yaitu:

- 1) Asesmen di awal pembelajaran dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Pada pendidikan khusus, asesmen diagnostik dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran sebagai rujukan untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI).
- 2) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan kegiatan pembelajaran dan perangkat ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, konteks satuan pendidikan, dan karakteristik peserta didik.
- 3) Satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.
- 4) Apabila pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah dan/atau membuat modul ajar merujuk pada modul ajar yang disediakan pemerintah, maka pendidik tersebut dapat menggunakan modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran, dengan komponen sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dijelaskan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu:

1) Konsep Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilaksanakan sebagaimana bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perencanaan menempati posisi paling awal dari serangkaian fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Hidayat & Syam, 2020, p. 2).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam menciptakan lingkungan belajar untuk memiliki pengalaman belajar (Raes, et al., 2020, p. 269). Kata lain dari pembelajaran adalah suatu cara bagaimana

mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik atau peserta didik yang lain membutuhkan serangkaian perencanaan dan pendekatan yang tepat agar daya serap peserta didik dapat dimaksimalkan. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Dalam arti positif kegiatan pembelajaran akan membawa pengalaman batin yang menyenangkan, khususnya bagi peserta didik dan memberi tambahan pengetahuan serta keterampilan sehingga akan terbentuk sikap yang diinginkan dalam kegiatan pembelajaran (Suardi, 2018, p. 12).

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan peserta didik dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Ananda & Amiruddin, 2019, p. 14). Putrianingsih, dkk., (2021, p. 138) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik, memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik pula. Itu berarti keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat oleh guru atau pengajar. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam

membelajarkan peserta didik. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu dokumen yang memuat proses yang akan dilakukan dengan sistematis mengenai perkembangan peserta didik, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan.

Dalam perencanaan pembelajaran di Kurikulum Merdeka terdapat beberapa langkah:

a) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase (Anggraena, dkk., 2022).

Capaian Pembelajaran sejarah terdiri dari dua fase yaitu Fase E dan Fase F. Implementasi pendekatan multidimensional pada Fase E dapat dilakukan dengan

merencanakan penelitian berbasis proyek kolaboratif untuk menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah dengan menggunakan sumber primer atau sekunder untuk dikomunikasikan dalam bentuk lisan/tulisan/media lain (Ayundasari, 2022). Capain Pembelajaran ini sesuai dengan keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementrian pendidikan, kebudayaaa, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022.

Berikut berdasarkan (Anggraena, dkk., 2022) pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran: (1) Pembelajaran yang fleksibel, (2) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. (3) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Panduan Kurikulum (Anggraena dkk, 2022) setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- (1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik.
- (2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.

Dalam hal kompetensi guru dapat menggunakan beberapa pendapat ahli dalam hal ini dapat digunakan menurut Yuliandini, dkk., (2019) mengembangkan pengetahuan dalam taksonomi Bloom revisi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif serta dimensi proses kognitif yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Gambar 1. Pengembangan Pengetahuan



(Sumber: Anggraena, dkk., 2022)

c) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun (Anggraena, dkk, 2022). Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran harus dilakukan secara berurutan, linear, tidak lintas fase, tidak bercabang, dan logis. Penyusunan ATP ini akan lebih mudah jika dilakukan secara kolaboratif dengan dukungan pakar yang ahli di bidang mata pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan FGD atau proyek khusus antara guru (sekolah) dan dosen (perguruan tinggi) dengan peran yang saling melengkapi (Ayundasari, 2022, p. 225).

d) Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingatkan kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak

ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain-lain (Anggraena, dkk., 2022).

Berdasarkan Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 mengenai komponen modul ajar sekurang-kurangnya terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen yang digunakan untuk memantau ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan asesmen (Anggraena, dkk., 2022) berikut komponen minimum dalam modul ajar:

Komponen minimum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran	Komponen minimum dalam modul ajar
<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan. Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaianya. Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaianya. Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> Identitas penulis modul Kompetensi awal Profil pelajar Pancasila Sarana dan prasarana target peserta didik Model pembelajaran yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan pembelajaran Asesmen Pemahaman bermakna Pertanyaan pemandik Kegiatan pembelajaran Refleksi peserta didik dan pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> Lembar kerja peserta didik Pengayaan dan remedial Bahan bacaan pendidik dan peserta didik Glosarium Daftar pustaka

(Sumber: Anggraena, dkk., 2022)

2) Konsep Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ciri khas yakni terdapat pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif (Barlian & Solekah, 2022, p. 2015).

Pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, dalam hal ini pembelajaran ini dapat disebut diferensiasi

pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Dalam proses pembelajaran, salah satu diferensiasi yang dapat dilakukan pendidik adalah diferensiasi berdasarkan konten atau materi, proses, dan atau produk yang dihasilkan peserta didik.

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip pembelajaran yaitu:

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
- b) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;

- d) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
- e) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Dalam melakukan pembelajaran juga terdapat karakter pembelajaran terdiferensiasi pendidik dapat memilih salah satu atau kombinasi ketiga cara di bawah ini.

- a) Konten (materi yang akan diajarkan)

Bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan dapat mempelajari 3 (tiga) hal terpenting terkait materi, bagi peserta didik yang cukup mahir dapat mempelajari keseluruhan materi dan bagi peserta didik yang sudah sangat mahir dapat diberikan pengayaan.

- b) Proses (cara mengajarkan)

Proses pembelajaran dan bentuk pendampingan dapat didiferensiasi sesuai kesiapan peserta didik, bagi peserta didik yang membutuhkan bimbingan pendidik perlu mengajarkan secara langsung, bagi peserta didik yang cukup mahir dapat diawali dengan *Modeling* yang dikombinasikan dengan kerja mandiri, praktik, dan peninjauan ulang (*review*), bagi peserta didik yang sangat mahir dapat

diberikan beberapa pemantik untuk tugas mandiri kepada peserta didik yang sangat mahir.

c) Produk (luaran atau performa yang akan dihasilkan)

Diferensiasi pembelajaran juga dapat dilakukan melalui produk yang dihasilkan. Contohnya, bagi peserta didik yang memerlukan bimbingan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai konten inti materi, sedangkan bagi peserta didik yang cukup mahir dapat membuat presentasi yang menjelaskan penyelesaian masalah sederhana, dan bagi peserta yang sangat mahir bisa membuat sebuah inovasi atau menelaah permasalahan yang lebih kompleks.

3) Konsep Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan

kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan (Anggraena dkk., 2022).

Pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan untuk menentukan fase pada peserta didik sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Asesmen diagnostik dapat pula didefinisikan sebagai asesmen formatif yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Asesmen diagnostik juga memfokuskan pada kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam mempelajari suatu konsep. Hasil-hasil asesmen diagnostik dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk menentukan tindakan-tindakan yang tepat berikutnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran terdapat beberapa prinsip asesmen yaitu:

- a) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat

memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;

- b) Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
- c) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;
- d) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
- e) Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Pembelajaran Diferensiasi

a. Definisi pembelajaran berdiferensiasi

Istilah diferensiasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *differentiate* yang artinya adalah membedakan. Dalam konteks pembelajaran, differensiasi merupakan penyediaan layanan dalam

belajar yang membantu peserta didik untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi setiap peserta didik dalam belajar melalui pembedaan isi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

Tomlinson (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi “*as' a phylosophy of teaching that is based on the premise that studens learn best when their teachers accommodate the differences in thei readiness levels, interests and learning profiles*”.

Pernyataan tersebut berarti bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah filosofi mengajar yang didasarkan dengan premis bahwa peserta didik dapat belajar dengan baik ketika guru mengakomodasi perbedaan peserta didik yang meliputi level kesiapan, ketertarikan (minat) dan profil belajar.

Terdapat beberapa istilah yang hampir mirip dengan konsep diferensiasi, Oakes, et al dalam (UNESCO, 2004) menyebutnya sebagai *differentiated curriculum*. Colliot dan Stone (dalam UNESCO, 2004) menggunakan istilah *multilevel instruction*. Tomlison (1999) menamainya sebagai *differentiated instruction*. Perbedaan nama tersebut sejatinya memiliki penekanan yang merentang dari yang bersifat makro (dalam tataran sistem) hingga yang bersifat mikro (dalam tataran kelas). Namun demikian perbedaan tersebut intinya menerangkan bahwa diferensiasi adalah:

- 1) Suatu pandangan atau filosofi tentang peserta didik, mengajar dan belajar

- 2) Merupakan cara berpikir tentang apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar di sekolah, bagaimana guru mengajar, dan bagaimana peserta didik belajar
- 3) Merupakan suatu keragaman aktivitas yang berkaitan dengan cara merancang, mengajar dan memanajemen peserta didik yang majemuk dalam satu kelas.
- 4) Merupakan proses modifikasi atau adaptasi kurikulum sesuai dengan potensi peserta didik yang berbeda-beda (UNESCO:2004)

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran diferensiasi bersifat fleksibel yang artinya peserta didik belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya. Pembelajaran Diferensiasi dapat dilaksanakan setelah melihat penilaian dari tiga komponen yaitu kesiapan peserta didik, minat peserta didik dan pilihan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik meliputi visual, auditori, kinestetik (Zuana, et al., 2023; Gutierrez, et al., 2018; Putri, et al., 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Tomlinson, 2011). Selanjutnya (Kristiani et al., 2021, p.

18) dalam bukunya menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didiknya.

Guru untuk lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021:15) menyatakan ada 4 (empat) karakteristik utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip memberikan dorongan. (2) Penilaian berkelanjutan terhadap kesiapan dan perkembangan belajar peserta didik dipadukan ke dalam kurikulum. (3) Digunakan pengelompokan secara fleksibel dan konsisten. (4) Peserta didik secara aktif bereksplorasi di bawah bimbingan dan arahan guru.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (*multiple approach*) dalam konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang pahami dan dipelajari oleh peserta didik, diferensiasi proses kaitannya dengan

perolehan informasi untuk peserta didik belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kamal, 2021; Suwartiningsih, 2021; Iskandar, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran adalah pendekatan yang menekankan pada pengakomodasi perbedaan individu peserta didik, termasuk kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Pembelajaran diferensiasi adalah filosofi mengajar yang menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan mereka belajar secara optimal. Konsep ini dikenal dengan berbagai istilah seperti *differentiated curriculum* dan *differentiated instruction*, yang menunjukkan fokus dari tingkat sistem hingga tingkat kelas. Inti dari diferensiasi adalah pandangan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, dengan memodifikasi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian. Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik, dengan penilaian berkelanjutan dan pengelompokan yang fleksibel. Ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang memadai sehingga peserta didik tidak merasa frustrasi atau gagal. Tomlinson juga menekankan

pentingnya pembelajaran yang mendorong, penilaian berkelanjutan, pengelompokan fleksibel, dan eksplorasi aktif oleh peserta didik di bawah bimbingan guru

b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi yang dijabarkan oleh (Andajani, 2022) meliputi:

- 1) Memenuhi kebutuhan individual peserta didik: Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang beragam. Dengan menyesuaikan dengan preferensi, gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik, semua peserta didik dapat merasa didukung dan termotivasi dalam proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan pencapaian peserta didik: Menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dapat meningkatkan pencapaian akademik mereka. Peserta didik akan merasa lebih mampu menguasai konten pembelajaran dan terlibat aktif dalam proses belajar.
- 3) Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar

peserta didik, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.

- 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif: Peserta didik sering bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas atau proyek, yang dapat mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan pemahaman tentang keberagaman. Ini adalah keterampilan penting untuk kehidupan di masa depan.
- 5) Meningkatkan self-esteem peserta didik: Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berprestasi sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka merasa diakui dan dihargai atas pencapaian mereka, tanpa dibandingkan langsung dengan peserta didik lain.
- 6) Meningkatkan keterlibatan peserta didik: Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka memiliki pilihan dan kontrol atas bagaimana mereka belajar. Ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan antara peserta didik dan guru.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

inklusif, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya.

c. Elemen dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu (1) *Content* (input) yaitu mengenai apa yang peserta didik pelajari, (2) Proses yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *product* (output), bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, ketertarikan (*interest*) dan *learning profile*. Terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

1) *Content*

Konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu

- a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik.
- b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah: (1) Menggunakan materi yang bervariasi, (2) Menggunakan Kontrak Belajar, (2) Menyediakan pembelajaran mini, (3) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, (4) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

2) *Process*

Proses merupakan cara peserta didik mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan peserta didik. Kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap,

pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

3) *Product*

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Peserta didik akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah peserta didik dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran berdasarkan 3 (tiga) elemen penting dalam pendekatan berdiferensiasi, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, yang selanjutnya dituangkan dalam modul ajar (terlampir) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

1) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan

waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.

Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

2) Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas, sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta

didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

3) Asesmen berkelanjutan

Yang dimaksud dengan asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya.

Asesmen formatif sebagai proses belajar peserta didik juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik, untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya. Dalam hal ini umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik dapat terus dilakukan sepanjang proses belajar, sehingga guru dan peserta didik sama-sama mengetahui apa yang sudah peserta didik, pelajari, pahami dan mampu lakukan.

Asesmen yang berkelanjutan ini diawali pula dengan menerapkan asesmen diagnostik diawal pembelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan:

- a) *Branstorming* dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.
- b) Memberikan assesmen diagnostik kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui kemampuan awal peserta didiknya.
- c) Membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari.

Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan.

Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan asesmen, yaitu asesmen akhir. Asesmen akhir ini akan sangat membantu guru mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diulang atau dijelaskan kembali, hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menolong peserta didik yang mengalami kesulitan, dan apa yang tidak perlu diulang atau dijelaskan lagi.

4) Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran

dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- a) Memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama.
- b) Menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak gaduh.
- c) Menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya.
- d) Menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan.
- e) Mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran.
- f) Memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai dengan teratur dan rapi.

e. Pemetaan Kebutuhan Peserta Didik

Menurut Tomlinson (2022) menyampaikan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan 3 aspek yaitu sebagai berikut: (1) kesiapan belajar. Kesiapan belajar adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. (2) minat peserta Didik. Minat merupakan salah satu motivator penting bagi peserta didik untuk dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran (Herwina, 2021, p. 178). Dengan mengenali minat peserta didik, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna.

Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021, p. 31) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Membantu peserta didik memahami bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar. (2) Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran. (3) Menunjukkan ketrampilan atau ide yang familiar bagi peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang belum familiar atau baru bagi mereka. (4) Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar

Menurut Tomlinson dalam Bayumi dkk., (2021, p. 38) profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai peserta didik untuk belajar yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin dan lainnya. Pemetaan kebutuhan belajar dalam penelitian ini berdasarkan aspek kesiapan belajar. Pada

saat menentukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik diberikan soal tes diagnostik untuk menentukan kelompok belajar, yang terdiri dari tiga kelompok, kelompok A ialah kelompok peserta didik yang sudah memahami secara keseluruhan materi yang akan di pelajari, kelompok B ialah kelompok peserta didik yang sebagian sudah memahami materi yang akan dipeajari dan kelompok C ialah kelompok peserta didik yang belum paham materi yang dipelajari.

f. Ciri-ciri Pembelajaran berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yang dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut (Purba dkk, 2021):

Tabel 1. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri-ciri	Penjelasan
1	Bersifat Proaktif	Sejak awal, guru secara proaktif mengantisipasi pelajaran yang akan diajarkan dengan menjadwalkan pelajaran untuk peserta didik yang berbeda. Jadi bukannya mengadaptasikan pembelajarannya kepada peserta didik sebagai tanggapan atas evaluasi kegagalan pembelajaran sebelumnya.
2	Menempatkan fokus pada kualitas di atas kuantitas	Guru selalu mengevaluasi peserta didik dengan cara yang berbeda-beda untuk mengetahui kondisinya pada setiap pembelajaran
3	Berakar pada asesmen	Guru selalu mengevaluasi peserta didik dengan cara yang berbeda-beda untuk mengetahui kondisinya pada setiap pembelajaran
4	Menyediakan konten, proses, produk, dan iklim belajar	Ada 4 komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan, bakat, minat dan preferensi belajar masing-masing peserta didik
5	Berpusat pada peserta didik	Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik

		tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkata kebutuhan peserta didik.
6	Bersifat hidup	Pekerjaan rumah diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik tentang mata pelajaran yang akan diajarkan, yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkata kebutuhan peserta didik.

6. Urgensi Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka ialah suatu pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, perhatian difokuskan pada konten esensial, sehingga pelajar berkesempatan secara memadai dalam memahami konsep juga mengembangkan kemampuan peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang berbeda dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dengan mendorong partisipasi peserta didik dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, yang pada akhirnya mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah untuk lebih mandiri dalam menentukan konten dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Handiyani & Muhtar, 2022). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan kurikulum mandiri adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru yang memperhatikan perbedaan gaya belajar, minat, dan kemampuan peserta

didik serta memberikan mereka pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Pane et al., 2022)

Pada dasarnya, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan peserta didik pada tingkat yang sebanding dengan tingkat pengetahuan untuk kemudian menyiapkan preferensi belajar peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak merasa frustrasi atau gagal dalam proses pendidikan (Wahyudi, et al., 2023). Model pembelajaran berdiferensiasi berlandaskan pada keyakinan guru bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini pendidik diharapkan mampu memberikan respon positif terhadap inisiatif yang dimiliki setiap peserta didik. Pendidik juga diharapkan mampu mengatur waktu secara efektif untuk menyampaikan materi secara keseluruhan. Pendidik ditantang untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam pembelajaran namun tidak merubah tujuan pembelajaran. Menurut Bayumi et al., (2021, p. 15) bahwa konsep pembelajaran diferensiasi itu merupakan pendidikan yang diharapkan dapat memberdayakan potensi dalam setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pembelajaran, baik pada peserta didik berbakat ataupun peserta didik yang lambat belajar. Strategi pembelajaran ini membantu kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi dan dilayani pada kelas reguler.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode penting dalam pendidikan karena setiap peserta didik memiliki keunikan dalam cara belajar dan memahami dunia sekitar. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa memberi pengajaran yang disesuaikan dengan keperluan masing-masing pelajar, sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih efektif. Komponen pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah hal yang harus diketahui oleh para pendidik. Hal ini tentunya akan mendukung optimalisasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi disatu pendidik pembelajaran harus divariasikan sekali lagi, para guru percaya bahwa pembelajaran yang dibedakan adalah cara yang baik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini.

Guru dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berharap peserta didik dapat mengetahui kebutuhannya dan di mana potensinya. Tujuannya agar bukan diseragamkan dengan orang lain tetapi setiap orang itu beragam. Menurut Widyawati & Rachmadyanti (2023) bahwa untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memerlukan variasi dalam pendidikannya, pembelajaran yang dibedakan dianggap sebagai strategi pengajaran yang efektif. Guru berupaya meningkatkan tingkat keterlibatan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan tugas dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan dan minat mereka. Tujuan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk membantu peserta didik menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Peserta didik diyakini dapat meningkatkan kemampuan belajarnya dan

mencapai tujuan pembelajarannya dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. an.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan pembelajaran yang mengedepankan perbedaan antar individu. Hal ini tidak berarti membeda-bedakan peserta didik. Namun membedakan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan gaya dan kesiapan belajar peserta didik. Berawal dari beragam permasalahan dan tantangan yang telah diuraikan, guru sebaiknya melakukan akomodasi dengan menerapkan diferensiasi dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik yang ada pada setiap peserta didik, mempertimbangkan kemampuan peserta didik, preferensi peserta didik dan kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai metode yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan peserta didik tersebut. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak merasa bosan, tetap bersemangat, dapat memahami materi, dan merasa berhasil pada proses belajar. Dengan menerapkan sistem belajar yang berbeda-beda diyakini akan mampu mencukupi keperluan juga potensi peserta didik yang berbeda-beda serta secara efektif dan optimal mendukung perkembangan dan pertumbuhannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evaristiayu (2022) yang berjudul “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan kendala dan solusi serta dampak implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study) kepada subjek penelitian yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum guru mata pelajaran dan peserta didik SMP Negeri 4 Malang. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang diawali dengan proses perencanaan yaitu pelaksanaan tes diagnostik untuk memetakan bakat dan minat peserta didik pembuatan RPP diferensiasi dan pembuatan media pembelajaran. Proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara mendiferensiasikan konten proses produk dan lingkungan belajar berdasarkan pada tingkat kesiapan minat dan profil belajar peserta didik. Proses evaluasinya dilaksanakan dengan menggunakan standar yang berbeda untuk setiap tingkat kemampuan peserta didik. Kendala yang terjadi antara lain miskonsepsi dan kurangnya pemahaman guru penerapan yang masih salah kesulitan guru dalam proses adaptasi dan bertambahnya

kesibukan guru. Dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang adalah meningkatnya motivasi dan hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sopianti (2022) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya kelas XI di SMAN 5 Garut”. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. Alasan peneliti melakukan pembelajaran berdiferensiasi dilandaskan pada pandangan teori Menurut Tomlison (2001:45), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah segala usaha penyesuaian dalam proses pembelajaran dikelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini disajikan dengan bentuk pemaparan. Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Garut Kabupaten Garut dengan melibatkan partisipan sebanyak 36 orang. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya dengan materi memainkan alat musik barat. Langkah pertama adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan menggunakan tiga aspek yaitu kesiapan belajar, minat dan profil belajar. Langkah kedua yaitu merencanakan dengan membuat strategi

pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Langkah ke tiga melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di buat, dan Langkah ke empat melakukan evaluasi dan refleksi dengan tujuan agar dapat melihat kekurangan dan kelebihan sebagai bahan perbaikan pembelajaran yang akan datang. Setelah melaksanakan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi, peneliti juga ingin mengetahui dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan latar yang berbeda-beda, peserta didik akan merasa disambut dengan baik dan merasa sangat dihargai, terdapat keadilan yang nyata, guru dan peserta didik bisa berkolaborasi dan yang paling utama kebutuhan belajar peserta didik bisa terfasilitasi dengan baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Novianti et al., 2023) yang berjudul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Evaluasi CIPP”). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa konteks pembelajaran berdiferensiasi, termasuk lingkungan sekolah dan dukungan

administrasi, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi. Faktor input seperti kurikulum yang relevan, materi pembelajaran yang disesuaikan, sumber daya yang memadai, dan keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi juga berperan penting. Proses pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang beragam dan interaksi guru-peserta didik yang aktif. Hasil belajar peserta didik, termasuk pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, partisipasi aktif, dan rasa percaya diri, meningkat sebagai produk dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan kontekstual, input yang tepat, proses yang efektif, dan produk yang positif dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya komitmen dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dukungan yang memadai bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2023) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Murid Gangguan Berbahasa dalam Mengenalkan Konsep Seni Tari berdasarkan Persepsi Guru di Sekolah Cikal Cilandak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi bagi murid gangguan berbahasa ekspresif untuk mengenalkan konsep seni tari berdasarkan persepsi guru di Sekolah Cikal Cilandak. Penelitian ini difokuskan pada strategi pelaksanaan diferensiasi proses pembelajaran, faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam mengenalkan konsep seni tari berdasarkan persepsi guru di Sekolah Cikal Cilandak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Terdapat dua subjek dalam penelitian ini yaitu guru program seni tari dan guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif-kualitatif. Uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengenalkan konsep seni tari berdasarkan persepsi guru yaitu: 1) pelaksanaan diferensiasi pembelajarannya dengan disediakan pertanyaan pemandu yang sesuai dengan kemampuan atau level bahasa murid, agar murid dapat belajar lebih banyak kosakata hingga menyusun kalimat sesuai kaidah bahasa secara lengkap dan tepat. Agenda belajar untuk murid gangguan berbahasa ekspresif memuat tiga tabel yaitu tabel untuk jadwal dan penugasan, tabel catatan dari guru, serta masukan atau refleksi dari murid. Penugasan dan jadwal disesuaikan dengan kemampuan murid. Aktivitas pengenalan konsep seni tari dibagi menjadi empat tahap kegiatan yaitu tahap pengenalan konsep, tahap eksplorasi, dan tahap berkreasi. Pada proses pelaksanaannya, saat pengenalan konsep seni tari murid diperbolehkan memilih sendiri alternatif belajarnya menggunakan video, sekolah.mu, padlet, powerpoint, ataupun slides.; 2) faktor pendukung internal dalam pembelajaran berdiferensiasi dalam mengenalkan konsep seni tari ini yaitu murid mampu memilih sendiri media belajar yang

disediakan guru dan menyesuaikan kecepatan belajarnya, faktor pendukung eksternalnya yaitu sekolah sudah memberikan fasilitas yang cukup untuk murid gangguan berbahasa di dalam studio tari. Faktor penghambat internal yaitu murid kesulitan dalam mengelola atensi dan emosi selama pembelajaran berlangsung, faktor penghambat eksternalnya yaitu guru belum memiliki bahan ajar yang tervalidasi ahli mengenai pembelajaran diferensiasi dalam mengenalkan konsep seni tari.

5. Penelitian yang dilakukan Hidayat, et al., (2024) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Penggerak SMP Se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Penggerak SMP seKabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisa melalui beberapa tahap yaitu *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini bahwa dalam perencanaan pembelajaran, dengan awalan melakukan penilaian diagnostik terkait kesiapan, minat dan profil peserta didik untuk melakukan pemetaan, menentukan materi yang esensial, penyusuan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sistematis. perangkat ajar yang

digunakan guru sesuai dan mengacu pada perangkat ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek; pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berusaha mengacu pada prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan berada pada tahap berkembang dengan pertimbangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik dan ketepatan metode pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan; Evaluasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip evaluasi yang diluncurkan Kemendikbud seperti memotivasi, memberikan arahan dan pengayaan. Simpulan, implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SMP se-kabupaten Hulu Sungai Tengah sudah baik dibuktikan dengan pemilihan materi yang esensial sesuai dengan pedoman kemendikbud, Pelaksanaan pembelajaran yang sudah sesuai tahapan yang telah direncanakan oleh guru dalam modul ajar, evaluasi pembelajaran yang sudah baik dengan pelaksanaannya yang bertahap diantaranya evaluasi tentang sikap, pengetahuan dengan tes, penilaian keterampilan dengan praktik.

6. Penelitian yang dilakukan Widyawati & Rachmadyanti (2023) berjudul “Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

untuk memverifikasi data. Penelitian dilakukan di kelas 5A SDN Pagesangan Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Guru melakukan persiapan awal dengan melakukan tes diagnostik kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk juga dilakukan oleh guru berdasarkan pemetaan kebutuhan peserta didik. Baik guru maupun peserta didik merasakan dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa bahwa kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi, yang tercermin dari respon positif peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Namun, guru juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu kendala yang dialami adalah mengubah paradigma peserta didik yang masih terpaku pada pola pikir seragam dan pemahaman bahwa pembelajaran adalah sama untuk semua. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membedakan, melainkan memberikan perbedaan dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat, profil, dan gaya belajar peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan Pane, et al., (2022) berjudul “Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik”. Tujuan penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang hasil belajar peserta didik berupa kemampuan berpikir kreatif pada materi 1 yaitu hubungan antara diagonal ruang, diagonal bidang, dan bidang diagonal dan materi 2 yaitu sifat-sifat bangun ruang di kelas VIII

SMP Katolik Tri Sakti 2 Medan setelah menggunakan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi. Metode/teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes : (1) tes, (2) dokumentasi (3) observasi. Untuk melihat peningkatan hasil postes dibandingkan dengan hasil pretes dan postest, maka digunakan uji t menggunakan spss untuk signifikan perubahan. Penerapan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi 1 yaitu hubungan antara diagonal ruang, diagonal bidang, dan bidang diagonal 2 dan pada materi 2 yaitu sifat bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada peserta didik. Hasil pelaksanaan siklus I dengan menerapkan metode pembelajaran langsung diperoleh tingkat ketuntasan 50 % sedangkan pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran differensiasi diperoleh tingkat ketuntasan klasikal 67 %. Lalu dalam hasil uji t diperoleh nilai signifikansi dalam model pembelajaran langsung yaitu 0,000 dan t hitung nya yaitu 0,979 dan model pembelajaran differensiasi nilai signifikansi nya yaitu 0,010 dan t hitung nya yaitu 1,967. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik berlangsung dengan baik dengan penerapan model pembelajaran differensiasi di dalam pembelajaran.

8. Penelitian yang dilakukan Halimah (2023) berjudul “Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka”. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai pembelajaran

berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau literature review. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel, buku, slide, informasi dari internet. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud dari merdeka belajar yang merupakan bentuk implementasi dari kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar sesuai dengan gaya belajar, minat dan cara belajar peserta didik. Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik karena peserta didik dilayani sesuai kebutuhannya sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan tujuan dari Pendidikan dapat tercapai.

9. Penelitian yang dilakukan Sarnoto (2024) berjudul “Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memperhatikan kebutuhan individual setiap peserta didik, mengidentifikasi kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, serta memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menyediakan berbagai pilihan dalam aktivitas pembelajaran dan penilaian, sehingga peserta didik dapat memilih cara belajar dan menilai diri mereka sendiri. Temuan penelitian ini menunjukan bahwa Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum

merdeka belajar memperhatikan prinsip-prinsip individualitas, pencapaian belajar yang menyeluruh, motivasi, konteks atau latar belakang peserta didik, minat dan kebutuhan peserta didik, normalisasi, penilaian, dan integrasi.

10. Penelitian yang dilakukan Rifqiyah & Nugraheni (2023) berjudul “Analisis Kesiapan Belajar Peserta didik untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait kesiapan belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan dalam menentukan aspek strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat serta mampu digunakan dalam seluruh pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data angket, wawancara, serta observasi bersama guru kelas. Subjek penelitian ini adalah 25 peserta didik kelas I SDN Pesantren. Perolehan hasil dari riset ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar merupakan keadaan individu yang menyeluruh sehingga seseorang siap untuk memberikan tanggapan ataupun jawaban dalam situasi tertentu dalam hal ini adalah kesiapan belajar. Pada riset ini terbukti bahwa kesiapan belajar peserta didik menunjukkan 72,14% yang termasuk dalam kriteria tinggi, hasil kesiapan belajar tersebut dijadikan landasan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan 4 aspek berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas

pembelajaran yang mengarah pada tercapainya capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Penelitian yang telah disebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, baik dari segi subjek, lokasi, metode maupun masalah utama yang dibahas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini benar-benar orisinal karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik ini dan tidak ada plagiarisme. Studi mengenai Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun sebagian besar penelitian tersebut hanya merupakan studi literatur mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran tertentu.. Hal ini disebabkan oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi bahkan Kurikulum Merdeka yang masih bertahap dan belum dilaksanakan secara utuh di semua sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan pilihan-pilihan

yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dan merasa termotivasi dalam proses belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan, namun masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda. *Workshop* ini dilakukan agar guru mengerti bagaimana membuat aplikasi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Konsep dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami oleh guru agar dapat menerapkannya di kelas. Kekurangan kompetensi adalah kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan, namun masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda. *Workshop* ini dilakukan agar guru mengerti bagaimana membuat aplikasi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan

perkembangan saat ini. Konsep dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami oleh guru agar dapat menerapkannya di kelas. Kekurangan kompetensi adalah kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Kabupaten Sleman, sebagai salah satu daerah dengan perkembangan pendidikan yang cukup pesat di Yogyakarta, juga merasakan dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman berusaha mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, namun tingkat keberhasilannya masih bervariasi. Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PJOK di SMP se-Kabupaten Sleman menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pembelajaran diferensiasi telah diterapkan, menilai efektivitasnya, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh para guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan memberikan rekomendasi praktis bagi perbaikan kebijakan dan praktik pendidikan di Kabupaten Sleman.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman?

2. Apa saja kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran/kombinasi (*mixed methods*). Cresswell (2009) menjelaskan bahwa metode penelitian campuran adalah: “*is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research. It involves philosophical assumptions the use of quantitative and qualitative approaches, and the mixing of both approached in a study*”. Metode kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selanjutnya Sugiyono (2018, p. 341) menyebutkan bahwa penelitian dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, maka akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif. Rancangan metode campuran pada penelitian ini adalah metode campuran *concurrent embedded*/bersama-sama, dimana ada metode primer dan sekunder. Dalam penelitian ini metode primer yaitu kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder yaitu kuantitatif digunakan untuk memperoleh data pendukung.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian merupakan hal yang paling mendasar untuk dipertimbangkan sebelum penelitian. Peneliti perlu memahami situasi dan kondisi secara mendalam di lokasi yang dipilih. Pemilihan lokasi ini sangat penting, karena meskipun kasus yang akan diteliti menarik, akan sia-sia

jika sulit untuk dianalisis secara mendetail. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan apakah lokasi penelitian tersebut memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun bagi lokasi tersebut sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan yaitu pada bulan Juli-Agustus 2024.

C. Sumber Data Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada benda, hal, atau orang yang menjadi sumber data untuk variabel penelitian yang sedang dipelajari (Arikunto, 2019, p. 126). Dalam penelitian, subjek penelitian memainkan peran penting karena dari subjek inilah data mengenai variabel yang diamati peneliti diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal sebagai informan, yaitu orang yang menyediakan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah guru PJOK dan peserta didik di SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman, yang diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau sesuai karakteristik yang ditentukan.

Karakteristik yang digunakan meliputi: (1) Sekolah telah menerapkan Kurikulum merdeka belajar; (2) Guru telah mengikuti pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka; (3) Guru PJOK dan peserta didik yang telah melaksanakan Pembelajaran

Berdiferensiasi; (4) Latar Belakang Guru antara lain: ASN (PPPK dan PNS), Guru Penggerak, dan kualifikasi pendidikan guru S1 atau S2. (5) SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman.

Adapun dalam penelitian ini, berdasarkan ketentuan di atas, subyek penelitian yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data dan Subjek Penelitian SMP Negeri di Kabupaten Sleman

No	Wilayah Kerja	Nama Sekolah	Guru	Peserta didik
1.	Korwil Utara	SMP Negeri 2 Turi	1	30
2.	Korwil Timur	SMP Negeri 2 Depok	1	32
3.	Korwil Tengah	SMP Negeri 1 Tempel	1	30
4.	Korwil Barat	SMP Negeri 2 Godean	1	28
Jumlah			4	120

2. Objek Penelitian

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016, p. 55) objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman. Dimana peneliti ingin mengetahui secara mendalam seberapa baik pembelajaran diferensiasi telah diterapkan di mata pelajaran PJOK, menilai efektivitasnya, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru PJOK dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, yang diterapkan dengan menggunakan berbagai instrumen. Dalam bukunya, Maksum (2012, p. 107) menyebutkan bahwa pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Kualitas penelitian akan dipengaruhi oleh pengumpulan data yang dilakukan. Maksum menyebutkan terdapat lima cara pengumpulan data dalam penelitian, yaitu tes dan pengukuran, wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah: (1) Observasi dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK dengan wawancara tidak terstruktur; (2) Peneliti mengumpulkan dokumentasi mengenai proses pembelajaran, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran PJOK; (3) Peneliti meminta surat izin penelitian; (4) Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru mata pelajaran PJOK yang menjadi sampel; (5) Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang diberikan kepada subjek peserta didik yang menjadi sampel penelitian melalui *google formulir*; (6) Hasil data yang terkumpul dicatat, disusun dan dirangkum oleh peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data mengukur variabel dalam penelitian (Maksum, 2012, p.

111). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, dan Guru PJOK. Kisi-kisi pedoman wawancara disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Aspek	Pertanyaan
Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK	Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK? Apa saja bentuk perencanaan dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi? Apakah dalam perangkat ajar atau modul aja tercantum pola pembelajaran berdiferensiasi? Bagaimana kesiapan sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi? Metode pembelajaran apa saja yang sering digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi? Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi perbedaan kebutuhan individual peserta didik dalam pembelajaran?
	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi? (Sumber Daya, Kebijakan, Program)
	Bagaimana efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik?
Kendala	Apa kesulitan atau kendala bapak/ibu dalam

	<p>melakukan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi?</p> <p>Apa saja faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK?</p>
Solusi	<p>Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan atau kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?</p> <p>Apa saran atau masukan lain terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PJOK?</p>

2. Angket

Maksum (2012, p. 130) menyebutkan bahwa angket adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi, baik yang menyangkut fakta atau pendapat. Untuk memperoleh data dari peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru PJOK di sekolah, maka butir-butir pertanyaan harus dibuat secara ringkas, jelas, dan tegas. Arikunto (2019, p. 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat.

Angket disusun oleh peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dirancang sebelumnya berdasarkan kajian pustaka. Angket tersebut kemudian divalidasi oleh ahli yang memiliki pemahaman tentang jenis penelitian ini. Angket yang

digunakan berbentuk skala penilaian dengan rentang skala 1-4, seperti pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Pilihan	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (J)	2	3
Tidak Pernah (SJ)	1	4

Kisi-kisi instrumen Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kisi-Kisi Angket

Variabel	Faktor	Butir	
		+	-
Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman	Perencanaan Pembelajaran	1	2
	Pelaksanaan Pembelajaran	3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15	12, 14, 16
	Evaluasi Pembelajaran	17, 18, 19, 20	
Jumlah		20	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017, p. 476). Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, serta teknik pengumpulan data lainnya. Tujuannya adalah untuk melengkapi kekurangan data dari hasil pengamatan, wawancara, dan

angket. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengambil gambar (foto) dari bukti yang ada di sekolah sehingga akan memperkuat temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dan angket. Dokumen yang dimaksud mencakup profil sekolah, perencanaan mengajar/modul ajar yang dibuat oleh guru, kegiatan pembelajaran, daftar hadir peserta didik, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai).

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Pembuktian instrumen dilakukan pada instrumen angket untuk guru sebelum instrumen tersebut diberikan kepada responden. Validitas instrumen dapat diketahui dengan melakukan analisis validitas terhadap instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruk, dapat menggunakan pendapat dari ahli (*expert judgement*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang disusun serta memberikan pendapat mengenai instrumen tersebut apakah dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau harus dirombak tota (Sugiyono, 2015, p. 352).

Untuk membuktikan validitas isi pada angket dapat menggunakan pendapat ahli. Suryabrata (2013, p. 6) menyatakan bahwa validitas isi ditegakkan langkah telaah dan revisi butir pertanyaan/pernyataan

berdasarkan pendapat profesional (*expert judgement*) para penelaah. Dalam hal ini setelah instrumen disusun berdasarkan aspek yang akan diukur berdasarkan teori tertentu, selanjutnya akan dikonsultasikan dengan ahli sebagai pertimbangan dalam memeriksa dan menilai secara sistematis apakah butir instrumen tersebut valid atau tidak valid.

Validitas instrumen akan dikonsultasikan dengan dosen Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Dr. Yudanto, S.Pd.Jas., M.Pd. dan Dr. Aris Fajar Tambudi, S.Pd., M.Or., tenaga ahli akan memeriksa dan menilai secara sistematis apakah butir instrumen tersebut valid atau tidak valid. Hasil evaluasi dari para ahli akan dijadikan pedoman perbaikan dan diajukan kembali hingga instrumen valid.

2. Reliabilitas

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas dan validitas dari hasil penelitiannya. Seperti yang dijelaskan Gibbs dalam Creswell & Poth (2016, p. 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan peneliti lain untuk proyek yang berbeda. Prosedur reliabilitas kualitatif ini meliputi:

- a. Mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi.
- b. Memastikan tidak adanya definisi dan makna yang mengambang.

- c. Untuk penelitian yang berbentuk tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau sharing analisis.
- d. Melakukan *cross-check* dan membandingkan hasil yang dikembangkan oleh peneliti lain dengan hasil yang telah peneliti buat sendiri.

Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2019, p. 47). Hasil uji reliabilitas disajikan pada gambar di bawah ini:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.608	20

Gambar 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar di atas, menunjukkan bahwa instrumen memiliki *Coefisient Alpha Cronbach* $0,608 \geq 0,6$, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017, p. 78) menjelaskan bahwa teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif:

a. *Data Collections* (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi mencakup data mentah tanpa interpretasi dari peneliti, yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh peneliti. Catatan refleksi mencakup kesan, komentar, dan interpretasi peneliti mengenai temuan yang dijumpai, serta digunakan untuk merencanakan pengumpulan data tahap selanjutnya. Untuk memperoleh catatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

b. *Data Reductions* (Reduksi Data)

Reduksi data melibatkan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, dan abstraksi data. Proses ini dilakukan dengan menyeleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, dan mengelompokkan data ke dalam pola-pola tertentu. Peneliti juga membuat transkrip untuk memperjelas, mempersingkat, memfokuskan, membuang bagian yang tidak relevan, dan mengatur data agar dapat diambil kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah penyusunan informasi secara sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar data yang disajikan tetap relevan dengan masalah yang diteliti, data dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan, atau bagan sebagai panduan informasi tentang apa yang terjadi.

d. *Conclusions/verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan melibatkan upaya untuk menemukan atau memahami makna, keteraturan pola-pola, hubungan sebab-akibat, atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan dan mempertanyakan kembali temuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat. Hal ini juga dapat dilakukan melalui diskusi. Proses ini bertujuan untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Creswell & Poth (2016, p. 59) menyebutkan bahwa strategi validitas yang disusun berdasarkan yang paling sering atau mudah digunakan hingga yang jarang atau sulit diterapkan, antara lain:

- a. Triangulasi dari berbagai sumber data dilakukan dengan memeriksa bukti yang berasal dari berbagai sumber tertentu dan menggunakannya untuk memberikan pembuktian yang koheren terhadap tema-tema. Membangun tema berdasarkan sejumlah sumber data dari subjek akan meningkatkan validitas penelitian.
- b. Member *checking* diterapkan untuk mengecek keakuratan hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir, deskripsi, atau tema-tema spesifik kepada subjek untuk memastikan apakah subjek merasa laporan, deskripsi, atau tema tersebut sudah akurat.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian, yang setidaknya mencakup gambaran setting

penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman subjek.

- d. Mengundang *external auditor* untuk meninjau keseluruhan penelitian.

Kehadiran *external auditor* diharapkan dapat memberikan penilaian yang objektif, mulai dari proses penelitian hingga kesimpulan.

Sugiyono (2016, p. 97) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran objek yang akan diteliti berdasarkan data dari sampel atau populasi, sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis lebih lanjut atau menyusun kesimpulan yang bersifat umum. Setelah semua data dikumpulkan, langkah berikutnya yaitu: (1) penskoran hasil kuesioner; (2) menjumlahkan skor total masing-masing aspek; (3) mengelompokkan skor yang didapat berdasarkan tingkat kecenderungan; dan (4) melihat presentase tiap kecenderungan dengan kategori yang ada, sehingga diperoleh informasi mengenai hasil penelitian (Sugiyono, 2017, p. 29).

Penentuan kriteria keberhasilan menggunakan skala 4, yaitu 1, 2, 3, dan 4.

$$\text{Panjang interval kelas} = \frac{\text{skor tertinggi (4)} - \text{skor terendah (1)}}{\text{kelas interval (4)}}$$

Hasil data kuantitatif tiap aspek kemudian dikonversikan pada Tabel kriteria keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1.	3,26-4,00	Sangat Baik
2.	2,51-3,25	Baik
3.	1,76-2,50	Kurang
4.	1,00-1,75	Sangat Kurang

(Sumber: Sugiyono, 2018, p. 148)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F= frekuensi

N= jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat mengambarkan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

a. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PJOK

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalur pendidikan mereka sendiri. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui perbedaan individual peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan

kemampuan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik diberikan pilihan-pilihan yang bervariasi dalam hal materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya dan merasa termotivasi dalam proses belajar.

SMP Negeri di Kabupaten Sleman sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran PJOK. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman, seperti yang dinyatakan oleh HYT selaku Guru PJOK di SMP Negeri 1 Tempel, bahwa:

Sudah mulai diterapkan sejak di kelas 7, berarti ini sudah jalan tahun ke 3, berarti sudah 2 tahun berjalan. Tahun 2023/2024 kelas 7 dan 8 memakai kurikulum merdeka, kemudian kelas 9 masih kurikulum 13. Jadi penerapan kurikulum merdeka salah satu cirinya kan kita berusaha untuk adanya pembelajaran berdiferensiasi. Belajar bersama tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi itu (HYT/26/Juli/2024).

Selanjutnya diungkapkan oleh LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, bahwa:

Berdiferensiasi itu saya baru benar-benar mempelajari itu semester kemarin, dan melalui PMM. Dan menurut saya pendekatan berdiferensiasi ini sangat bagus. Jadi pembelajarannya itu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ada yang sukanya mendengarkan, ada yang lebih kinestetik, jadi lebih ke gaya belajar, kemudian dari kemampuannya oh ada anak yang lemparannya sudah luwes ada juga yang teknik lemparan masih salah. Nah itu dengan berdiferensiasi sangat membantu dalam pembelajaran. Dan nantinya lebih mudah dalam pengelompokan, nanti anak-anak yang contohnya tadi

lemparannya sudah luwes akan kita beri tujuan pembelajaran atau capaiannya lebih, kalau misal anak memegang bola saja masih keliru kita kelompokkan dengan capaian pembelajarannya yang lebih sederhana (LAP/26/Juli/2024).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan, namun masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting dalam hal ini dengan memberikan pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pembelajaran yang berbeda. *Workshop* ini dilakukan agar guru mengerti bagaimana membuat aplikasi pembelajaran terbaru yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Konsep dan keterampilan pembelajaran berdiferensiasi harus dipahami oleh guru agar dapat menerapkannya di kelas. Kekurangan kompetensi adalah kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga dapat membaca buku atau artikel tentang pembelajaran berdiferensiasi dan berbicara dengan orang lain yang telah berhasil menerapkan pendekatan ini. Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, membutuhkan lebih banyak waktu. Hal ini disebabkan guru harus menerapkan variasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

Ada tiga aspek penting sebagai kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi (Faiz & Kurniawaty, 2022),

diantaranya: (1) kesiapan belajar, yaitu peserta didik siap dengan materi baru untuk menghadapi proses pembelajaran selanjutnya; (2) minat belajar yaitu peserta didik memiliki motivasi secara pribadi dalam mendorong keinginan, dan (3) profil belajar peserta didik terkait dengan faktor bahasa, kesehatan, budaya, keadaan lingkungan dan keluarga, dan kekhususan lainnya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran; itu juga berfokus pada proses pembelajaran dan materi atau kontennya. Strategi diferensiasi terdiri dari empat bagian: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Keempat komponen ini berpengaruh besar pada keberhasilan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PJOK, bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan terkait proses, konten, produk. LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Kalau saya lebih ke prosesnya, beberapa kali saya praktikan di prosesnya. Untuk penilaian kognitif yang sudah saya lakukan di semester kemarin secara keseluruhan masih sama. Kalau secara proses sudah saya sesuaikan dengan kemampuan anak, jadi kalau di produk atau asesmen saya belum. Kalau asesmen itu saya samakan, belum bisa berdiferensiasi, jujur kalau administrasi itu saya harus yang benar-benar meluangkan waktu yang banyak, menyusun planning asesmen yang digunakan itu seperti apa. Cuma ketika materi itu tujuan pembelajaran memang sering saya kurangi atau saya turunkan levelnya, yang penting anak itu berani melakukan dan mau mencoba. Karena memang ada anak yang motoriknya itu kurang, koordinasinya kurang, jadi kadang saya juga bingung sehingga anak itu misal servis voli berani mukul bola tangannya lurus saja itu menurut saya sudah oke lah cukup. Tetapi nanti nilainya beda. Tapi kok misal nanti anak yang di level 1 atau level 2 setelah proses pembelajaran berdiferensiasi kok ternyata kemampuannya mampu melebihi atau minimal bisa menyamai

yang di level 3 ya nanti nilainya juga disamakan dengan di level 3 (LAP/26/Juli/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PJOK, bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, apakah guru PJOK pernah merasakan kesulitan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. HYT selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Kewalahan tentunya iya, di tahun-tahun pertama itu kita masih belajar masih meraba-raba, di awal itu jelas sekali respon anak pun sudah di luar dugaan kita, kemudian kemampuan kita yang masih belajar tadi. Yah kewalahan tadi iya, seperti yang sudah saya sampaikan tadi, itu merupakan salah satu kesulitan yang akan menjadi tantangan untuk kita, bagaimana rasa kewalahan itu bisa kita antisipasi dengan cara ya itu tadi tanya-tanya kepada yang sudah lebih dulu untuk pembelajaran berdiferensiasi yang sudah melaksanakan terlebih dahulu itu yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, mereka sudah jalan 2 sampai 3 tahun sebelum kita. Nah, jadi lebih banyak tanya ke mereka, Study banding atau hanya sekedar berbincang melalui whatsapp. Misalkan “Gimana sih kalau ada permasalahan seperti ini, apa yang harus dilakukan, atau di tempatmu gimana sih?” Jadi kita semacam sharing kemudian cari-cari literasi untuk mengatasi istilahnya kuwalahan tadi. Sehingga kuwalahan tadi yang datang dari berbagai faktor dan lebih ke arah kita. Berarti bagaimana untuk menyiapkan kita untuk menjadi lebih siap lagi dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi.

Kadang-kadang kita juga gemes, kenapa anak hanya melakukan hal seperti itu saja tidak bisa. Tetapi kadang-kadang seperti ini mbak, tidak semua modul ajar yang sudah kita siapkan bisa sesuai dengan yang ada di lapangan. Pada saat kita seperti tadi windows shopping itu dilaksanakan di kelas 7A akan sukses, tetapi manakala kita kasih di kelas 7F itu mejen mbak , jalannya itu lambat banget atau tidak jalan sama sekali sehingga tidak sesuai dengan harapan. Kalau di kelas 7A anak-anak itu bisa langsung jelas dengan instruksi yang kita sampaikan, di kelompok kelas yang lain itu berbeda nah itu menjadi tantangan “kok di kelas ini tidak bisa kenapa?” nah nanti di kelas 7F yang tidak bisa itu kita turunkan, tidak windows shopping lagi tetapi lebih ke diskusi kelompok sederhana dengan materi yang sama tetapi diskusi yang benar-benar kita arahkan. Kadang-kadang kalau diskusi kelompok

itu yang kerja hanya yang itu-itu saja yang aktif hanya tertentu. Di situ saya kasih tantangan untuk mereka, dalam satu kelompok dibuat semacam rencana ketugas masing-masing anak, seperti presentasi, menjawab pertanyaan atau memberi pertanyaan pada kelompok lain. Sehingga harapannya dalam satu kelompok itu mereka punya tugas dan tanggung jawab masing-masing dan aktif semua, kalau tidak seperti itu yang presentasi si A, yang menjawab pertanyaan si A dan anak yang lain hanya numpang nama dalam kelompok. Kalau itu sudah bisa dilaksanakan, untuk menuju metode yang lain akan lebih mudah. Jadi satu modul itu kadang-kadang, tidak bisa kita terapkan di kelas yang lain maka kita bisa sedikit memodifikasi (HYT/26/Juli/2024).

Diferensiasi konten dilaksanakan dengan membedakan antara konten yang dibuat oleh guru dan metode yang diajarkan oleh peserta didik. Isi yang dimaksud berkaitan dengan bahan ajar dan kurikulum. Diferensiasi konten adalah strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Perbedaan dalam konten terkait dengan subjek yang dipelajari peserta didik dengan meningkatkan hasil penilaian kebutuhan mereka. Membedakan isi pendidikan tidak membuktikan secara kesimpulan bahwa seorang guru membuat setiap peserta didik mengambil kursus dalam berbagai mata pelajaran.

Guru PJOK juga sudah mengidentifikasi terhadap kebutuhan anak berbeda-beda, seperti yang diungkapkan LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Awalnya saya menggunakan asesmen diagnostik dulu, untuk gaya belajar memang baru saya laksanakan tahun ajaran ini. Yang semester kemarin saya melihatnya dari asesmen diagnostiknya, bagaimana gerakannya misalkan badminton, kita suruh servis kemudian kita analisis gerakan anak, nanti saya kelompokkan. Jadi nanti ada kelompok 1, 2 dan 3 seperti itu tapi saya tidak tahu

ya itu sudah masuk ke berdiferensiasi atau belum. Jadi diagnostiknya bentuknya praktik (LAP/26/Juli/2024).

Maryam (2021) memberikan penjelasan terkait diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi konten berhubungan dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Diferensiasi proses berfokus pada aktivitas di kelas, maka diferensiasi proses berhubungan dengan memvariasikan aktivitas belajar di kelas. Diferensiasi produk adalah memvariasi hasil kerja atau produk belajar. Produk merupakan hal yang lebih kompleks dari sekedar proses belajar. Produk bersifat jangka panjang yang dalam proses penggeraan produk, peserta didik harus berpikir, menggunakan kembali dan memperluas apa yang telah mereka pelajari dan pahami di kelas, hingga menjadi produk belajar yang berkualitas.

Diferensiasi konten dilakukan dengan cara menyesuaikan materi pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Guru memberikan pilihan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pilihan ini dapat diberikan berdasarkan tingkat kesulitan, minat, atau metode pembelajaran yang disukai peserta didik. Dengan menerapkan diferensiasi konten, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik. Diferensiasi konten dapat membantu semua peserta didik belajar dengan lebih baik. Ini dapat dicapai dengan memberi peserta didik kesempatan untuk mengakses dan memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Untuk memastikan

semua peserta didik mengakses konten, guru dapat menggunakan berbagai sumber daya dan aktivitas pembelajaran. Misalnya, dapat memberi peserta didik kesempatan untuk membaca buku, menonton video, atau mendengarkan audio. Dampak yang ditimbulkan jika guru melakukan hal tersebut adalah guru dapat menjadikan peserta didik yang belum paham menjadi paham, dan peserta didik yang sudah paham dapat memperdalam materi yang diajarkan.

Guru menekankan penggunaan beragam media dan metode dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Jadi saya tidak semua materi saya menggunakan berdiferensiasi, tetapi saya sesuaikan ke materinya, misalkan ya permainan. Selain yang permainan sementara ya belum. Kalau metodenya ya beberapa kali peer teaching, jadi saya memilih beberapa anak yang udah bisa itu untuk membantu temannya yang lain, diskusi juga beberapa kali saya gunakan tapi tidak sering. Terutama anak yang memang ahli sudah luwes atau memang dia itu atlet nanti mereka yang mengajari teman yang masih di level 1 atau level 2 (LAP/26/Juli/2024).

Proses diferensiasi ini berarti peserta didik menentukan sendiri materi yang akan dipelajarinya. Aktivitas pembelajaran haruslah mencakup materi yang dipelajari dalam kurikulum. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini penting agar peserta didik dapat memahami konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat memberikan tantangan yang lebih besar kepada peserta didik yang ingin belajar lebih mendalam tentang materi

pelajaran. Guru membuat kegiatan pembelajaran untuk menerima gaya belajar yang berbeda dari peserta didik. Untuk gaya belajar visual, mereka menggunakan teks, buku bergambar, video, atau alat lain. Peserta didik yang menggunakan gaya belajar auditori dapat lebih mudah mempelajari materi dengan mendengarkan rekaman audio, penjelasan guru secara lisan, diskusi, dan tanya jawab. Guru memberikan pertunjukan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dalam bentuk yang lebih menarik.

Selain itu, dalam proses diferensiasi guru mengatur pembelajaran dengan membentuk kelompok. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menyerap informasi/pembelajaran. Contoh pembelajaran berdiferensiasi dalam proses ialah ketika pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan gaya belajar peserta didik misalnya ada materi pelajaran yang disajikan secara visual yang berupa video. Ada juga materi yang ditampilkan secara audio yang hanya mendengarkan rekaman, yang terakhir materi disampaikan secara audio video.

Diferensiasi produk adalah strategi yang digunakan untuk memberikan pilihan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik yang beragam. Produk tercipta dari proyek yang diadakan oleh guru dan biasanya berupa benda nyata. Guru dapat menerapkan diferensiasi produk dengan cara membuat

proyek pembelajaran. Peserta didik diinstruksikan untuk mempresentasikan pemahamannya tentang pembelajaran dengan melaksanakan proyek. Diferensiasi pada produk ini bisa berupa konten YouTube, laporan, video, peta pikiran, dan lain sebagainya. Produk yang dibuat oleh peserta didik mencerminkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Guru dapat menawarkan peserta didik pilihan produk, seperti membuat model, melakukan eksperimen, atau membuat video. Guru dapat menawarkan peserta didik pilihan aktivitas, seperti menulis esai, membuat laporan, atau menulis puisi. Diferensiasi produk dapat dilakukan sebagai proyek pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bebas menciptakan produk yang dihasilkan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan: Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didiknya. Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah dengan memberikan pilihan pada peserta didik dalam memilih materi pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih topik yang diminati dan ingin pelajari lebih lanjut. Dengan memberikan pilihan ini, peserta

didik akan lebih termotivasi untuk belajar karena dapat belajar sesuai minat dan kebutuhan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri se-Kabupaten Sleman sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran PJOK. Guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Sleman lebih menekankan pada aspek proses, yaitu metode pembelajaran menggunakan *peer teaching*, serta penilaian menggunakan asesmen diagnostik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman guru tentang kebutuhan belajar peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Setelah memahami kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat mulai merencanakan pembelajaran yang sesuai.

b. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PJOK

Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman yaitu untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diterapkan hal ini tentu butuh penyesuaian dan tentunya terdapat

hambatan-hambatan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK.

Seperti yang dijelaskan LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Tantangannya kita memang harus benar-benar planning, perencanaannya harus bagus, selain planning di awal, yang kedua itu pengondisian anak-anak di lapangan, biar mereka juga ketika asesmen misalnya tidak terpengaruhi oleh temannya, karena nantikan bisa jadi dia itu menunjukkan kemampuannya asal-asalan padahal sebetulnya mampu dengan baik (LAP/26/Juli/2024).

Lebih lanjut LAP menyatakan bahwa faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK, yaitu:

Yang pertama untuk kelas 9 itu jadwal pelajaran dibagi 2 pertemuan yaitu 1 jam pelajaran dan 2 jam pelajaran. Jadi 2 jam pelajaran itu menurut saya mepet sekali terbatas sekali waktunya, karena saya harus memberikan waktu untuk berganti pakaian setelah pembelajaran, jadi efektif pembelajaran itu hanya paling tidak ya 60 menit lah, itu juga belum pengondisian anak-anak. Jadi nanti pendalaman materi, evaluasi atau refleksi itu biasanya di pertemuan yang hanya 1 jam pelajaran, dan praktiknya di 2 jam pelajaran.

Yang kelas 8 itu, ada 2 kelas yang jadwal pelajarannya itu di atas jam 10 sampai jam 12, nah itu membuat tidak efektif pembelajaran kalau di lapangan karena biasanya sudah sangat panas. Sehingga tidak kondusif anak-anak banyak mengeluh, walaupun sebenarnya kalau dipaksakan bisa. Hanya saja terkadang saya yang tidak tega. Kadang juga saya balik, yang jam 10 nanti praktik di lapangan, yang jam 11 ke atas itu materi di kelas.

Jadi kalau kelas 9 itu saya sudah lebih banyak ke permainan, kalau drill itu nanti lebih ke kelas 7 dan 8. Karena seperti materi sepak bola, bakset, voli itu kan hanya pengulangan disetiap tingkatan ada. Supaya waktunya tidak habis hanya untuk menata cone jadi saya lebih sering ke permainan saja karena materinya kan sudah variasi dan kombinasi.

Kecuali kalau materi atletik gitu ya, kita pasti kehabisan waktu karena harus jalan ke lapangan desa karena kita tidak punya lapangan untuk pembelajaran atletik terutama dimateri lempar.

Faktor yang lain misalkan, ada anak yang memang ada pengaruh dari dalam dirinya misal tidak sungguh-sungguh dalam praktiknya padahal dia itu memiliki kemampuan yang cukup baik, sehingga penilaian yang saya lakukan itu tidak sesuai dengan kemampuannya, nah itu juga mempengaruhi pada saat pengelompokan tidak sesuai kemampuannya.

Selain itu, kendala implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman, seperti yang diungkapkan HYT selaku guru PJOK di SMP Negeri 1 Tempel, menyatakan bahwa:

Tentunya ada, jelas ada. Yang pertama adalah kesiapan kita guru itu sendiri yang memang harus banyak belajar banyak bertanya ke sumber-sumber yang lain, istilahnya adalah jangan malu untuk bertanya pada orang yang sudah berpengalaman. Kemudian dari peserta didiknya sendiri, peserta didik itu kadang-kadang tidak paham maksud dari pengelompokan yang kita buat, apalagi kelas 7 yang baru saja lulus dari SD yang masih takut-takut atau malu-malu apalagi kalau dikelompokkan seperti itu kadang-kadang ada yang mengeluh “kenapa saya tidak satu kelompok dengan teman satu meja” dan lain sebagainya. Kemudian dari sarana dan prasarana itu juga pengaruh, bagaimana kita bisa misalkan seperti tadi di permainan bola voli tadi, untuk yang mahir okelah nanti bisa menjadi dua tim untuk saling berhadapan dengan menggunakan 1 atau 2 bola bisa. Tetapi di anak yang belum bisa itu tentunya lebih membutuhkan banyak alat, contohnya di bola voli, tentunya untuk anak yang belum bisa, dia harus banyak memegang bola banyak latihan. Nah kalau sarana dan prasarananya kurang, daftar antriannya itu akan banyak akan panjang. Satu atau dua orang praktik yang lain hanya akan melihat. Berarti kan paling tidak dalam satu pembelajaran tiga kelompok tingkatan, misal kelompok mahir ada 2 bola, yang sedang bisa jadi 2 atau 3 bola, nah yang belum bisa paling tidak harus ada 4 sampai 5 bola. Nah itu lah kendala-kendalanya. Kemudian lapangan, kalau di lapangan sini perlu melakukan koordinasi dengan guru PJOK yang lain pengaturan pemakaian lapangan, sehingga tidak bentur satu lapangan digunakan pembelajaran untuk 2 kelas dengan 2 materi yang berbeda itu akan nanti benar-benar tidak efektif (HYT/26/Juli/2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap peserta didik memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Untuk mengatasi ini, guru menambah waktu di luar jam pelajaran, memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk tetap belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap peserta didik, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, upaya guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

c. Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman setiap guru pasti mengalami berbagai permasalahan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan seperti yang

diungkapkan LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa sebagai berikut:

Kalau menurut saya sendiri ini ya, saya itu belum ‘nglotok’ kurang memahami secara utuh berdiferensiasi itu. Jadi saya sendiri harus belajar lagi, harus benar-benar tahu dulu bagaimana pembelajaran berdiferensiasi, walaupun itu sudah saya praktikkan, tetapi memang itu masih banyak kekurangan, terutama hasilnya. Jadi pembelajaran berdiferensiasi yang saya praktikkan itu belum sempurna. Jadi memang saya masih butuh banyak belajar. Jadi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi supaya guru itu paham dulu, meningkatkan pemahamannya dulu sambil jalan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi kita juga bisa melakukan refleksi pembelajaran yang sudah kita lakukan (LAP/26/Juli/2024).

Sekolah juga memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang dijelaskan LAP selaku guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi, menyatakan bahwa:

Alhamdulillahnya ada ya, untuk semester kemarin belum, baru di semester ini saja tentang berdiferensiasinya ini. Jadi saya mencari tahunya juga dari luar sekolah. Jadi memang belum terlalu ya, dan mungkin bisa jadi bapak ibu guru disini belum terlalu paham pembelajaran berdiferensiasi itu yang seperti apa. Nah semester ini itu, ada pelatihan dari BBGP, nah dari Kepala Sekolah menugaskan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tersebut, yang kemudian nanti diimbaskan. Untuk Kebijakan kepala sekolah belum mewajibkan di pembelajaran itu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, memang bapak ibu guru diberikan kebebasan dalam pelaksanaannya. Seperti contoh kemarin ketika Penilaian Kinerja Guru dilakukan supervisi, kebetulan modul ajar saya yang digunakan untuk contoh dan itu sudah dianggap berdiferensiasi. Dan kepala sekolah hanya menyampaikan bahwa modul ajar saya bisa digunakan untuk contoh penerapan berdiferensiasi oleh bapak ibu guru yang lain. Jadi kalau wajib belum ya, hanya sudah diarahkan untuk ke sana (LAP/26/Juli/2024).

Mengatasi kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP

Negeri di Kabupaten Sleman, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang berbeda. Berkolaborasi dengan guru lain dan administrator sekolah, serta mencari sumber daya tambahan, juga dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Guru mendukung peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak dapat diperlakukan sama. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan tindakan yang bermakna yang akan diambil kemudian, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar memberikan perlakuan atau kegiatan yang berbeda kepada setiap peserta didik, dan belajar menjodohkan peserta didik yang pandai dan kurang pandai secara terpisah.

2. Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 20 butir, dan terbagi dalam tiga faktor. Data yang digunakan merupakan data primer hasil kuesioner yang disebarluaskan kepada guru di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman berjumlah 120 peserta didik.

Deskriptif statistik data hasil penelitian Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman

Statistik	
<i>N</i>	120
<i>Mean</i>	2.46
<i>Median</i>	2.40
<i>Mode</i>	2.35
<i>Std. Deviation</i>	0.26
<i>Minimum</i>	2.05
<i>Maximum</i>	3.05

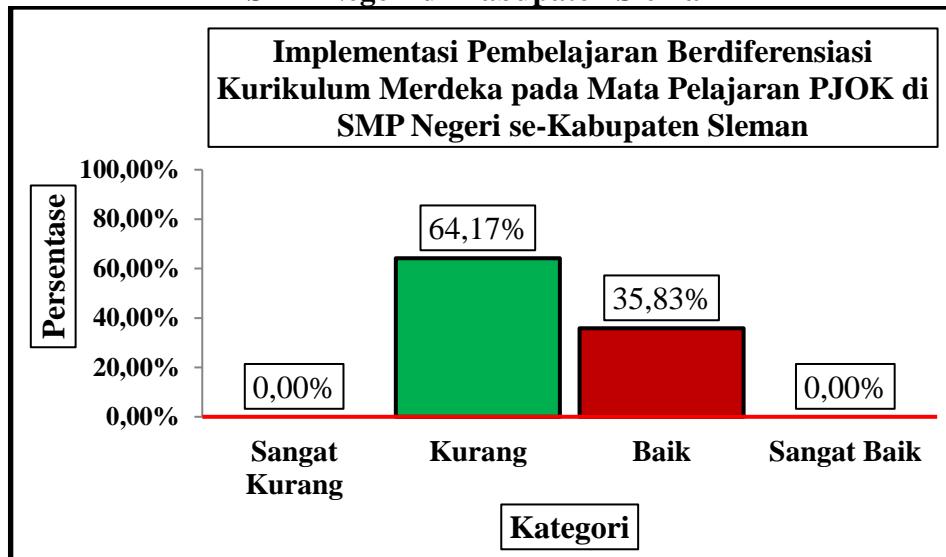
Norma Penilaian Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Norma Penilaian Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3,26-4,00	Sangat Baik	0	0,00%
2	2,51-3,25	Baik	43	35,83%
3	1,76-2,50	Kurang	77	64,17%
4	1,00-1,75	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan pada Norma Penilaian pada tabel 8 di atas, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:

Gambar 3. Diagram Batang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman



Berdasarkan tabel 8 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “kurang” sebesar 64,17% (77 peserta didik), “baik” sebesar 35,83% (43 peserta didik), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 peserta didik).

a. Faktor Perencanaan Pembelajaran

Deskriptif statistik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Perencanaan Pembelajaran

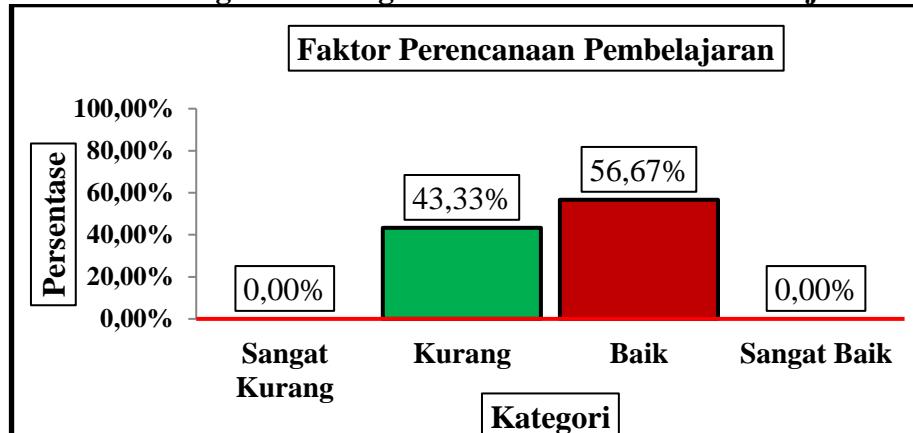
Statistik	
<i>N</i>	120
<i>Mean</i>	2.66
<i>Median</i>	3.00
<i>Mode</i>	3.00
<i>Std. Deviation</i>	0.45
<i>Minimum</i>	2.00
<i>Maximum</i>	3.50

Berdasarkan tabel 9, implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Norma Penilaian Faktor Perencanaan Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3,26-4,00	Sangat Baik	0	0,00%
2	2,51-3,25	Baik	68	56,67%
3	1,76-2,50	Kurang	52	43,33%
4	1,00-1,75	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan tabel 10, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran pada gambar 4 sebagai berikut:

Gambar 4. Diagram Batang Faktor Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 4 menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor perencanaan pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “kurang” sebesar 43,33% (52 peserta didik), “baik” sebesar 56,67% (68 peserta didik), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 peserta didik).

b. Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Deskriptif statistik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

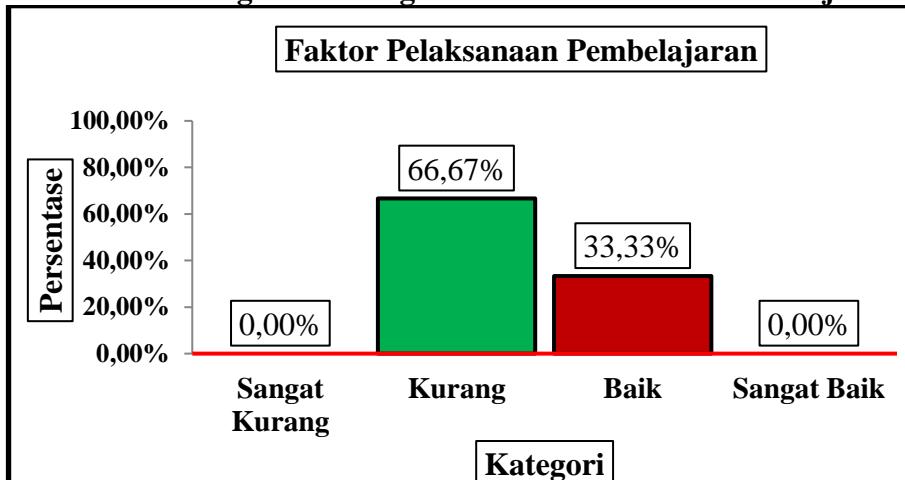
Statistik	
<i>N</i>	120
<i>Mean</i>	2.42
<i>Median</i>	2.33
<i>Mode</i>	2.33
<i>Std, Deviation</i>	0.27
<i>Minimum</i>	2.07
<i>Maximum</i>	3.07

Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 11 di atas, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Norma Penilaian Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3,26-4,00	Sangat Baik	0	0,00%
2	2,51-3,25	Baik	40	33,33%
3	1,76-2,50	Kurang	80	66,67%
4	1,00-1,75	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran pada gambar 5 sebagai berikut:

Gambar 5. Diagram Batang Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan gambar 5 menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” 0,00% (0 peserta didik), “kurang” 66,67% (80 peserta didik), “baik” 33,33% (40 peserta didik), dan “sangat baik” 0,00% (0 peserta didik).

c. Faktor Evaluasi Pembelajaran

Deskriptif statistik Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Faktor Evaluasi Pembelajaran

Statistik	
<i>N</i>	120
<i>Mean</i>	2.51
<i>Median</i>	2.67
<i>Mode</i>	3.00
<i>Std, Deviation</i>	0.40
<i>Minimum</i>	1.67
<i>Maximum</i>	3.00

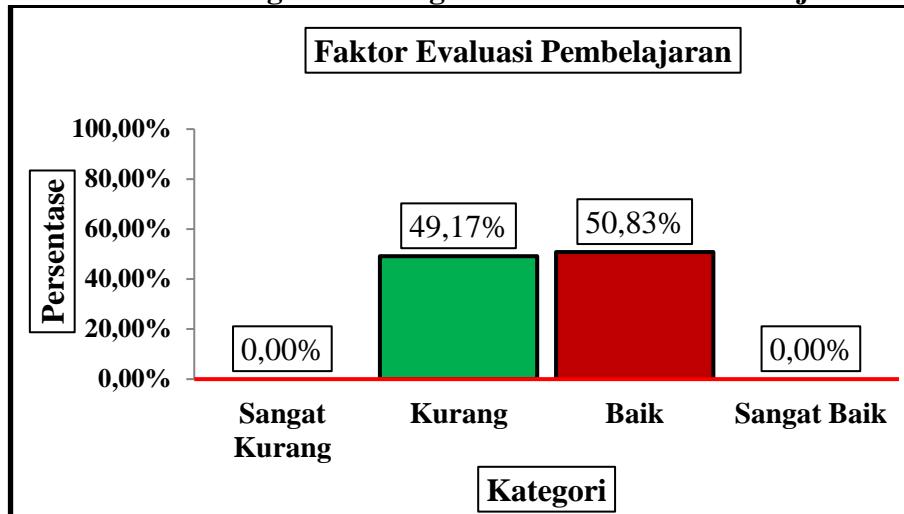
Berdasarkan Norma Penilaian pada tabel 13 di atas, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Norma Penilaian Faktor Evaluasi Pembelajaran

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	3,26-4,00	Sangat Baik	0	0,00%
2	2,51-3,25	Baik	61	50,83%
3	1,76-2,50	Kurang	59	49,17%
4	1,00-1,75	Sangat Kurang	0	0,00%
Jumlah			120	100%

Berdasarkan tabel 14 di atas, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran pada gambar 6 sebagai berikut:

Gambar 6. Diagram Batang Faktor Evaluasi Pembelajaran



Berdasarkan tabel 14 dan gambar 6 menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman berdasarkan faktor evaluasi pembelajaran berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0,00% (0 peserta didik), “kurang” sebesar 49,17% (59 peserta didik), “baik” sebesar 50,83% (61 peserta didik), dan “sangat baik” sebesar 0,00% (0 peserta didik).

B. Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajaran pada Mata Pelajaran PJOK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman tertinggi pada kategori “kurang” yaitu sebesar 64,17%. Dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK

tentunya akan menimbulkan permasalahan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikarenakan kurikulum ini baru saja diterapkan dan pasti pihak-pihak masih kebingungan pengimplementasiannya, sehingga menimbulkan problem-problem yang terjadi di dalamnya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran diferensiasi bersifat fleksibel yang artinya peserta didik belajar dengan teman sebaya yang sama atau berbeda kemampuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya. Pembelajaran Diferensiasi dapat dilaksanakan setelah melihat penilaian dari tiga komponen yaitu kesiapan peserta didik, minat peserta didik dan pilihan gaya belajar peserta didik. Gaya belajar peserta didik meliputi visual, auditori, kinestetik (Zuana, et al., 2023; Gutierrez, et al., 2018; Putri, et al., 2020). Banyak guru yang belum biasa membayangkan bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi, karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru (*teacher centred*). Herwinna (2021) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan peserta didik dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat peserta didik jarang diperhatikan, profil belajar peserta didik jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui

siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dan lain-lain.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat berhasil jika dimulai dengan perencanaan yang baik. Langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Selanjutnya, pemetaan kebutuhan belajar dari aspek profil belajar peserta didik memiliki tujuan sebagai upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar secara aktif, efesien, dan natural. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran seseorang antara lain: lingkungan, budaya, visual, auditori, dan kinestetik. Oleh karena itu, pentingnya guru memvariasikan strategi dan metode pembelajaran (Nisa, et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap peserta didik, maupun pembelajaran yang membedakan antara peserta didik yang pintar dengan yang kurang pintar.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga melibatkan penggunaan metode pengajaran yang bervariasi. Setiap peserta didik

memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, bagi peserta didik yang lebih visual, guru dapat menggunakan media visual seperti video atau gambar untuk membantu pemahaman mereka. Bagi peserta didik yang lebih auditory, guru dapat menggunakan metode diskusi atau ceramah untuk memudahkan pemahaman mereka. Dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, proses belajar akan lebih efektif dan peserta didik akan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Guru PJOK dengan memvariasikan metode pembelajaran dan memberi peserta didik kesempatan untuk mengakses informasi melalui berbagai saluran, guru PJOK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Yunita et al., 2023). Selain itu, memberikan dukungan untuk berbagai gaya belajar dapat membantu peserta didik merasa lebih terlibat dan berhasil dalam pembelajaran PJOK. Guru PJOK harus memahami perbedaan gaya belajar peserta didik saat merencanakan dan melaksanakan pelajaran. Dengan melakukan observasi awal terhadap gaya belajar seseorang, guru dapat membangun dasar untuk strategi pembelajaran yang lebih baik. Berbagai pendekatan pembelajaran dan kesempatan untuk mengakses informasi melalui berbagai saluran akan meningkatkan partisipasi peserta didik. Dengan menggabungkan elemen kinestetik, visual, dan auditori dalam setiap sesi pembelajaran, Guru dapat memenuhi

kebutuhan gaya belajar yang berbeda dengan pembelajaran berdiferensiasi harus menjadi titik utama perhatian.

Guru dalam mengajar PJOK, penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi guna memenuhi minat, keberagaman kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pendekatan ini menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru PJOK dapat mengidentifikasi perbedaan ini dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini melibatkan penggunaan bahan ajar yang bervariasi, penilaian formatif yang konstan, dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkannya.

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam (*multiple approach*) dalam konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten yaitu kaitannya dengan yang pahami dan dipelajari oleh peserta didik, diferensiasi proses kaitannya dengan perolehan informasi untuk peserta didik belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan yang sudah dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kamal, 2021; Suwartiningsih, 2021; Iskandar, 2021).

Dalam hal penilaian, penilaian juga harus dilakukan secara berbeda-beda. Setiap peserta didik memiliki kekuatan dan kelemahan yang

berbeda dalam bidang akademik. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan berdasarkan kemampuan dan prestasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, jika ada peserta didik yang lebih baik dalam berbicara dan menulis, mereka dapat dinilai berdasarkan presentasi lisan atau tulisan. Sebaliknya, jika ada peserta didik yang lebih baik dalam pemecahan masalah atau keterampilan praktis, mereka dapat dinilai melalui ujian praktik atau proyek. Dengan melakukan penilaian yang berbeda-beda, peserta didik akan merasa dihargai dan hasil belajar mereka akan lebih akurat tergambar.

Implementasi praktik baik pembelajaran berdiferensiasi pada PJOK adalah suatu keharusan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan manfaat penuh dari PJOK. Untuk keberhasilan menerapkan praktik baik ini dibutuhkan kesadaran, kerjasama, dan kerja keras dari semua pihak terkait. Dengan memahami perbedaan individu peserta didik dan merancang pembelajaran yang sesuai guru PJOK dapat membantu peserta didik mencapai potensi mereka dimana pendidikan jasmani tidak hanya menjadi pembelajaran fisik, tetapi juga pengembangan keterampilan, kebugaran. Hal ini berkontribusi pada kepercayaan diri peserta didik, perkembangan minat, dan apresiasi peserta didik terhadap aktivitas fisik disepanjang hidup mereka untuk masa depan yang lebih sehat dan produktif.

2. Kendala Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman yaitu untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap peserta didik memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Untuk mengatasi ini, guru menambah waktu di luar jam pelajaran, memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk tetap belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap peserta didik, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, upaya guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional peserta

didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu peserta didik mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Oleh karenanya proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video *performance*, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing (Alhafiz, 2021). Selain itu, karena kreativitas abad 21 akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran, sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Mengatasi hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kesabaran, fleksibilitas, dan komitmen untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Adapun cara untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan. Dengan pendekatan yang tepat, hasil belajar peserta didik di kelas tinggi dapat ditingkatkan secara signifikan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Ini ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi

peserta didik dalam pelajaran, interaksi peserta didik dengan guru dan teman sebaya, dan peningkatan minat peserta didik pada materi pelajaran.

3. Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar

Solusi yang dilakukan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman yaitu guru mencari informasi atau referensi tentang asesmen pembelajaran dan rutin mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang diadakan. Melihat beberapa kendala di atas, SMP Negeri se-Kabupaten Sleman berupaya meminimalisir kendala yang ada dalam penerapan merdeka belajar ini dengan menyediakan fasilitas semaksimal mungkin serta memilih tema projek yang sesuai kemampuan sekolah, peserta didik, maupun tenaga pendidiknya. Upaya lain yang dilakukan sekolah adalah menjalankan sosialisasi kepada orang tua maupun komite secara terperinci mengenai penerapan kurikulum merdeka agar dapat menjalin kerjasama dalam mendukung tercapinya tujuan pembelajaran. Mengikusertakan para pendidik untuk melaksanakan pelatihan yang mendukung pemahaman pendidik terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Menerapkan prinsip difrensiasi dalam aktivitas pembelajaran di awal memang tidaklah mudah. Banyak tantangan yang muncul seperti sikap egois peserta didik yang tidak mau berbagi area bermain. Ada yang tidak mau berbagi peralatan sesama temannya, kemudian kesepakatan

yang dibuat dengan durasi 15 menit saat di ruang ekspresi yang menjadi kesepakatan sering dilanggar. Tapi seiring waktu berjalan, perlahan-lahan hal negatif tersebut mulai bisa dijauhi oleh peserta didik. Tentu kesemuanya itu adalah pelajaran berharga dalam menumbuhkan kesadaran diri peserta didik. Peserta didik harus diberi ruang dan guru mesti menuntunnya dengan cara memfasilitasi potensi yang dimiliki. Seorang guru harus banyak mendengar suara (*voice*), pilihan (*choice*), dan kepemilikan (*ownership*) seorang peserta didik. Dengan demikian tumbuhnya peserta didik yang berkarakter profil pelajar Pancasila yang menjadi harapan bersama dapat terwujud nyata.

Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus dapat mengembangkan cara belajar peserta didik untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Rani et al., (2020) mengatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat terlihat dari: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PJOK, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang berbeda. Berkolaborasi dengan guru lain dan administrator sekolah, serta mencari sumber daya tambahan, juga dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Guru mendukung peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak dapat diperlakukan sama. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan tindakan yang bermakna yang akan diambil kemudian, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar memberikan perlakuan atau kegiatan yang berbeda kepada setiap peserta didik, dan belajar menjodohkan peserta didik yang pandai dan kurang pandai secara terpisah. Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan di kelas, guru harus melakukan hal-hal berikut:

- a. Pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek
Kemauan belajar, minat belajar dan profil belajar peserta didik (dapat dilakukan melalui wawancara, observasi atau survei, dan lain-lain).

b. Desain pembelajaran yang berbeda berdasarkan hasil survei

Menawarkan pilihan yang berbeda dalam hal strategi, materi dan metode pembelajaran.

c. Mengevaluasi dan merenungkan apa yang telah kami pelajari

Memetakan kebutuhan pembelajaran adalah kunci utama kita untuk menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil survei tidak akurat, rencana pembelajaran dan kegiatan yang dibuat dan implementasikan juga tidak akurat. Untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, juga membutuhkan informasi yang akurat dari peserta didik, orang tua/wali dan orang-orang di sekitar mereka.

Pembelajaran berdiferensiasi saat ini menjadi pilihan terbaik untuk berbagai sekolah di Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya sekolah-sekolah yang kurang dalam pemanfaatan sumber daya alam atau sumber daya manusia ini tentu mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Jadi tidak semua sekolah dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena adanya berbagai keterbatasan itu. Pemerintah perlu memerlukan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi agar bisa terlaksana di sekolah-sekolah yang masih kesulitan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Mengingat perlunya kemajuan dalam dunia pendidikan ini harus seimbang dengan teknologi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia yang perlu terpenuhi

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman sudah dilaksanakan. Guru PJOK SMP Negeri se-Kabupaten Sleman lebih menekankan pada aspek proses, yaitu metode pembelajaran menggunakan *peer teaching*, serta penilaian menggunakan asesmen diagnostik. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman guru tentang kebutuhan belajar peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Setelah memahami kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat mulai merencanakan pembelajaran yang sesuai.
2. Kendala dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman seorang guru menghadapi beberapa tantangan salah satunya adalah waktu, di mana pengajaran berbeda untuk setiap peserta didik memerlukan lebih banyak waktu daripada pengajaran yang seragam. Guru harus memberikan perhatian tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi, sementara peserta didik yang lebih cepat dalam pemahaman merasa ingin pembelajaran berlanjut. Hal ini memaksa guru

untuk lebih kreatif dalam variasi pembelajaran, meskipun seringkali waktu terbatas. Untuk mengatasi ini, guru menambah waktu di luar jam pelajaran, memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk tetap belajar. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam persiapan bahan ajar yang berbeda untuk setiap peserta didik, termasuk pembuatan materi visual dan kinestetik. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, upaya guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan dedikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

3. Solusi yang dilakukan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan strategi yang efektif untuk desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran yang berbeda. Berkolaborasi dengan guru lain dan administrator sekolah, serta mencari sumber daya tambahan, juga dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Guru mendukung peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga tidak dapat diperlakukan sama. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memikirkan tindakan yang bermakna yang akan diambil kemudian, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti belajar memberikan perlakuan atau kegiatan yang berbeda kepada setiap

peserta didik, dan belajar menjodohkan peserta didik yang pandai dan kurang pandai secara terpisah.

B. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain jumlah informan, yaitu guru PJOK dalam penelitian ini hanya dua orang, sehingga data yang dihasilkan kurang kuat untuk digeneralisirkan. Data akan lebih baik jika jumlah informan yang kredibel lebih banyak.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca dan sebagai acuan peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi mata pelajaran PJOK pada Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Kabupaten Sleman.

D. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi sekolah dalam pelatihan dan pendampingan dapat perlu ditingkatkan lagi dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK, sehingga sejalan dengan

program pemerintah mencapai pendidikan yang baik untuk memerdekakan guru dan peserta didik.

2. Bagi guru diharapkan untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK semaksimal mungkin sesuai dengan karakter pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK itu sendiri, sehingga mencapai tujuan pendidikannya.
3. Tujuan dari adanya perubahan kurikulum tentunya untuk peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu diharapkan kepada guru untuk meningkatkan *mindset*, demikian pula dengan peserta didik dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PJOK.
4. Ada beberapa saran untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi dalam PJOK yaitu guru harus mengenali perbedaan peserta didik, rancangan aktivitas belajar yang beragam, modifikasi kurikulum, penilaian yang adaptif, pendekatan individual dan kelompok, lingkungan belajar yang mendukung, penggunaan teknologi;
5. Bagi peneliti lain hendaknya lebih dilakukan pengawasan secara ketat pada saat responden mengisi angket yang diberikan agar hasilnya lebih objektif.
6. Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian dengan menambah referensi-referensi yang lebih baru, menggunakan pendekatan yang

berbeda dan dengan objek yang berbeda pula, sehingga hasil dari penelitian akan dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurashidova, N. A. (2022). Why blended learning: the meaning of BL for teachers. *Theoretical & Applied Science Учредители: Теоретическая и прикладная наука*,(2), 136-139.
- Achmad, et al. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5686-5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Afandi, M. (2021). *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*. Penerbit Nem.
- Akhiruddin, S. P., Sujarwo, S. P., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. (2020). *Belajar & pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Alhafiz, N. (2021). Analisis profil gaya belajar peserta didik untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 1133-1142.
- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Anggraena, Yogi, Sufyadi, S., & Maisura. (2022). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1*. Jakarta: Bandan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik. (Edisi revisi)* Jakarta: Rineka Cipta.
- Armen, M., & Rahmadani, A. F. (2019). Development of learning media swimming freestyle based on macromedia flash 8 on students class VIII SMPN 2 Padang. *KnE Social Sciences*, 205-221.
- Asrul, A., Saragih, A. H., & Mukhtar, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Astuti, K. A., et al. (2022). Empowering SDM Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Social Empowerment*, 111-118.

- Astutik, N. W. W., Dimyati, Setiawan, C., & Hartanto, A. (2024). Warming up through games in physical education learning. Can it increase students' learning motivation and cooperation? *Fizjoterapia Polska* 2023; 23(5); 52-56
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Palopo: In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik konsep (edisi April)*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Basir, M. R., et al. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132-138.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Chiu, T. K., & Chai, C. S. (2020). Sustainable curriculum planning for artificial intelligence education: A self-determination theory perspective. *Sustainability*, 12(14), 5568.
- Chiva-Bartoll, O., Ruiz-Montero, P. J., Martín-Moya, R., Pérez López, I., Giles Girela, J., García-Suárez, J., & Rivera García, E. (2019). University service-learning in physical education and sport sciences: A systematic review.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Guepedia.
- Djamaludin. A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran, 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Sulawesi Selatan: Penerbit CV Kaaffah Learning Center.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). penerapan nilai pancasila dalam menumbuhkan karakter peserta didik sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267-1273.
- Earl, L. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, California, Corwin Press.

- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2013). Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective. *Performance improvement quarterly*, 26(2), 43-71.
- Ernawati, N. M., Virginiya, P. T., Arjana, I. W. B., Puspita, N. P. L. A., & Dewi, N. W. S. (2022). Industry practices in tourism education institution: A leverage and challenge. *Multicultural Education*, 8(12).
- Evaristiayu, A. A. (2022). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155-164.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Fathurrahman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: Konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.
- García-Hermoso, A., Alonso-Martínez, A. M., Ramírez-Vélez, R., Pérez-Sousa, M. Á., Ramírez-Campillo, R., & Izquierdo, M. (2020). Association of physical education with improvement of health-related physical fitness outcomes and fundamental motor skills among youths: a systematic review and meta-analysis. *JAMA pediatrics*, 174(6), e200223-e200223.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Gutierrez, M. D. C. V., Méndez, M. D. R. L., Centeno, B. Z., & Osorio, L. A. B. (2018). The styles visual, auditory, kinesthetic and competences in the classroom. *Int J Recen t Sci Res. 2018; 9 (6): 27679-27682. doi: 10.24327/ijrsr, 2310*.
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.
- Hamalik, O. (2018). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Cetakan Kelima. Bumi Aksara.

- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826.
- Harasim, L. (2017). *Learning theory and online technologies*. New York: Routledge.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Heriyansyah, H. (2018). *Guru adalah manajer sesungguhnya di sekolah*. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(01).
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Hidayat, M. F., Yuwono, C., & Raharjo, H. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Penggerak SMP Se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(2), 736-741.
- Husni, T. (2022). Memerdekan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *LPMP Aceh. kemdikbud. go. id*.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi report text melalui pembelajaran berdiferensiasi di kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Iswanto, I. (2017). Analisis instrumen ujian formatif mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 79-91
- Kamal, S. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas xi mipa sma negeri 8 barabai. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN*, 1(1), 409651.
- Kemendikbud. (2022). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://kemendikbud.go.id> [Diakses pada 20 Desember 2023, pk. 15.12 WIB].
- Kemendikbud. (2022). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan

Numerasi.<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>.

Knudson, D. V., & Brusseau, T. A. (Eds.). (2021). *Introduction to Kinesiology: Studying Physical Activity*. USA: Human Kinetics.

Kristiani, H., et al. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.

Kriswanto, E. S. (2010). *Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan Unit Kesehatan Sekolah di SMP Negeri se-Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: JPJI. UNY.

Kurniawan, Y. B. (2020) Model Pembelajaran Berdiferensiasi Kecerdasan Majemuk di Sekolah Dasar. Disertasi. Yogyakarta.

Kurniawan, I., & Winarno, M. E. (2020). Hubungan antara kekuatan otot lengan, kekuatan otot tungkai dan motivasi berprestasi dengan prestasi renang gaya bebas 50 meter. *Sport Science and Health*, 2(11), 543-556.

Kusriyanti, K., & Sukoco, P. (2020). Model aktivitas jasmani berbasis alam sekitar untuk meningkatkan kecerdasan naturalis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(1), 65-77.

Kurniawan, W. P., & Suharjana, S. (2018). Pengembangan model permainan poloair sebagai pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik sekolah dasar kelas atas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), 50-61.

Lestari, D. F. (2020). Pengembangan model pembelajaran aktivitas jasmani melalui permainan tradisional bagi peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, 8(1), 7-12.

Long, M., et al. (2011). *The psychology of education/Martyn Long*. London and New York: Routledge

Mahardhika, N. A., Jusuf, J. B. K., & Priyambada, G. (2018). Dukungan orangtua terhadap motivasi berprestasi peserta didik SKOI Kalimantan Timur dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 14(2), 62-68.

Maksum, A. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press

Martins, J., Honório, S., & Cardoso, J. (2023). Physical fitness levels in students with and without training capacities: A comparative study in physical education classes. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (47), 43-50.

- Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2022). Asesmen kompetensi minimum merdeka belajar ditinjau dari perspektif guru Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 159-165.
- Mengistie, S. M. (2020). Primary school teachers' knowledge, attitude and practice of differentiated instruction. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 98-114.
- Mestre, J., & Docktor, J. (2020). *Science of learning physics, the: Cognitive strategies for improving instruction*. World Scientific.
- Miladiah, S. S., et al. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Munadi, R., et al. (2024). Peran pendidikan jasmani dan olahraga pada personal pendidikan jasmani di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 6(3), 70–79.
- Mustafa (2021). Desain Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Pada Pendidikan Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Akselerasi Berpikir Ekstraordinari Merdeka Belajar Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Era Pandemi Covid-19*, 51.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Muzakki, A. (2022). *Buku ajar pembelajaran penjas sekolah dasar disertai panduan pembelajaran olahraga dan permainan tradisional*. Jawa Barat: CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Ni'mah, Z., & Susanto, A. (2023, April). The Essence of “Merdeka Belajar” as a Transformational Culture Change in Indonesian Education. In *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (Vol. 2, pp. 225-230).
- Nisa, C. N., et al. (2024, May). Pembelajaran Diferensiasi Dalam PJOK: Literatur Review. In *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT* (Vol. 3, pp. 684-693).
- Novianti, B. A., et al. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Educatio*, 18(2), 233–243. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.19738>
- Nugroho, A. W., Winarni, S., & Guntur, G. (2024). Analisis penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani berbasis teaching personal and social responsibility (TPSR) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 32-41.

- Pane, R. N. P. S., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, December). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Pratiwi, E., & Oktaviani, M. N. (018). *Dasar-dasar pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar*. Lamongan: CV. Pustaka Djati.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Purwanto, S., & Susanto, E. (2018). *Nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani*. Yogyakarta: UNY Press.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: *Penebar Media Pustaka*, 65.
- Puspitasari, I., et al. (2022). Workshop pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*.
- Putri, N. W. S., & Suryati, N. K. (2020). Analysis of the style of learning based on visual, auditorial, kinesthetic on students of computer system. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 43-47.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 7(1), 138-163.
- Quintas-Hijós, A., Peñarrubia-Lozano, C., & Bustamante, J. C. (2020). Analysis of the applicability and utility of a gamified didactics with exergames at primary schools: Qualitative findings from a natural experiment. *PloS one*, 15(4), e0231269.
- Rahmadhani, P., et al. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta didik. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49. DAN *ABDIMAS tahun 2022* (Vol. 1, pp. 111-119). STKIP PGRI PACITAN.

- Ridwan & Astuti, S. D. (2021). *Pendidikan jasmani dan olahraga anak usia dini*. Jambi: Anugerah Pratama Press.
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis kesiapan belajar peserta didik untuk pemenuhan capaian kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 145-157.
- Rigianti, H. A. (2023). The Concept Of Differentiated Learning: Elementary School Learning Diversity Solution. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(2), 285-298.
- Rodríguez Rodríguez, J., Álvarez-Seoane, D., Arufe-Giráldez, V., Navarro-Patón, R., & Sanmiguel-Rodríguez, A. (2022). Textbooks and learning materials in physical education in the international context: Literature review. *International journal of environmental research and public health*, 19(12), 7206.
- Rosdiani, D. (2014). *Perencanaan Pembelajaran dan Standar dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Rozady, M. P., & Koten, Y. P. (2022). Scratch sebagai problem solving computational thinking dalam kurikulum prototipe. *Increate-Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi*, 8(1).
- Ruiz-Ariza, A., de la Torre Cruz, M. J., Serrano, S. L., Oyarzún, J. C., & López, E. J. M. (2021). Analysis of the effect size of overweight in speed-agility test among adolescents Reference values according to sex, age and BMI. *Retos: nuevas tendencias en educación física, deporte y recreación*, (40), 157-163.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Saraswati, D. A., et al. (2022). Analisis kegiatan P5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185-191.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928-15939.
- Saryono. (2010). Diktat Mata Kuliah: Dasar-dasar Pendidikan Jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.
- Schunk, D. H. (2013). *Learning Theories : An Educational Perspectives*. Boston: Pearson Educational.Inc.

- Setiawan, A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Sidoharjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). "Merdeka Belajar" in an online learning during the covid-19 outbreak: concept and implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35-45.
- Silaen, S. (2022). Socialization of science teaching media as an application of the concept of independent learning. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 1(6), 184-188.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran seni budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. *KANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1-8.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (*Mix Methods*). Bandung: Alfabeta.
- _____. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukadiyanto. (2003). Keterampilan Groundstrokes Petenis Pemula (Studi Eksperimen pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Disertasi*. PPS UNJ, Jakarta.
- Sulistyaningrum, N. D. (2024). *Pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2* (Doctoral dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Suryabrata, S. (2013). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryobroto, A. S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132.

- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94.
- Syah, M. (2019). *Psikologi belajar (Rev. ed.)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. (1999). *The differentiated classroom: responding to the needs of all learner*. Virginias: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C.A dan Eidson, C.C. (2003). *Differentiation in practice' a resource guide for differentiating curriculum, grades 5-9*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Triansyah, A., Atmaja, N. M. K., Abdurrochim, M., & Bafadal, M. F. (2020). Peningkatan karakter kepedulian dan kerjasama dalam pembelajaran mata kuliah atletik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 145-155.
- Uğraş, S., & Özen, G. (2020). Investigation of relationship between attitude to physical education course and school belonging. *Pedagogy of physical culture and sports*, 24(1), 48-53.
- UNESCO. (2004). *Changing teaching practice: using curriculum differentiation to respond student's diversity*. Paris: UNESCO
- Uno, H. B. (2018). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U., et al. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di Man 2 Tangerang Mengenai Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1).
- Utami, M. S., & Purnomo, E. (2019). Minat peserta didik sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran atletik. *JPJI*, 15(1), 12-21.
- Vrasidas, C. (2020). Constructivism versus objectivism: Implications for interaction, course design, and evaluation in distance education. *International journal of educational telecommunications*, 6(4), 339-362.

- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Walton-Fisette, J. L., & Sutherland, S. (2018). Moving forward with social justice education in physical education teacher education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(5), 461-468.
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., Festiawan, R., Widanita, N., & Anggraeni, D. (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*, 16(1), 41-54.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379.
- Wright, P. M., & Richards, K. A. R. (2021). *Teaching social and emotional learning in physical education*. Jones & Bartlett Learning.
- Yunita, E., Rachmawati, F., & Hilaliyah, T. (2023). Meta Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7499-7505.
- Zuana, M. M. M., Rumfot, S., Aziz, F., Handayani, E. S., & Lestari, N. C. (2023). The influence of learning styles (visual, kinesthetic and auditory) on the independence of elementary students' learning. *Journal on Education*, 5(3), 7952-7957.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.ung.ac.id Email: humas_fikk@ung.ac.id

Nomor : 0106/UN34.16/Val /2024

25 Juli 2024

Lamp. : *

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd.
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Sisca Tri Maryana

NIM : 20733251010

Prodi : PENDIDIKAN JASMANI - S2

Pembimbing 1 : Dr. Nurhadi Santoso, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing 2 : -

Judul :

**Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran
PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman**

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat
2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.

Dekan

Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Lanjutan Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHARGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Lamar: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK
SMP Negeri di Kabupaten Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sisca Tri Maryana

NIM : 20733251010

Prodi : PENDIDIKAN JASMANI - S2

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Kita : informasi diberikan dan ditanyakan*
2. *pertanyaan cocoknya dengan materi*
3. *.....*

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, ...
Validator, *[Signature]*
16/1/2024.

Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd.
NIP 19810702 200501 1 001

Lanjutan Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Lamar: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

Nomor : 0106/UN34.16/Val/2024

25 Juli 2024

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:
Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.
di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator bagi mahasiswa:

Nama : Sisca Tri Maryana

NIM : 20733251010

Prodi : PENDIDIKAN JASMANI - S2

Pembimbing 1 : Dr. Nurhadi Santoso, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing 2 : -

Judul :

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran

PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapan terimakasih.



Dekan

Dr. Hedi Ardiyanto H., SPd., M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Lanjutan Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fikk.uny.ac.id Email: humas_fikk@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.

Jabatan/Pekerjaan : Dosen

Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PJOK

SMP Negeri di Kabupaten Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sisca Tri Maryana

NIM : 20733251010

Prodi : PENDIDIKAN JASMANI - S2

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaran butir pertanyaan perlu dibuat proporsional dan seimbang antar faktornya.
2. Pedoman Wawancara perlu dibuat punktif dan berurutan, dibuat proporsional.
3. Perlu di bedakan pedoman wawancara K5 dan guru PJOK.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta
Validator,

Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or.
NIP 19820322 200912 1 006

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 556168; ext. 560, 557, 0274-559826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humat_ilki@uny.ac.id

Nomor : B/1174/UN34.16/PT.01.04/2024
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

24 Juli 2024

Yth . SMP Negeri 2 Depok

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sisca Tri Maryana
NIM : 20733251010
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) SMP Negeri di Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian : 22 Juli - 22 Agustus 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan, Dr. Hedi Ardijanto Hermawan, S.Pd., M.Or.

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002.
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lanjutan Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-559826, Fax 0274-513092
Lamur: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1174/UN34.16/PT.01.04/2024
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

24 Juli 2024

Yth. SMP Negeri 1 Tembel

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sisca Tri Maryana
NIM : 20733251010
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) SMP Negeri di Kabupaten Sleman
Waktu Penelitian : 22 Juli - 22 Agustus 2024

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan; NIP 19770218 200801 1 002
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 2 GODEAN <i>மதுவாரா விதியாக்காரன் தீர்மான நிலையம்</i> Alamat : Karangmalang, Sidomoyo, Godean, Sleman. Telp. (0274) 6947574, KP. 55564</p>																					
<p>SURAT KETERANGAN Nomor : 421.3/180/2024</p> <p>Yang bertanda tangan dibawah ini,</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Ari Hastarti, S.Pd</td></tr><tr><td>NIP</td><td>:</td><td>197002211995122001</td></tr><tr><td>Pangkat/Gol</td><td>:</td><td>Pembina IV/b</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala Sekolah</td></tr></table> <p>dengan ini menerangkan bahwa,</p> <table><tr><td>Nama</td><td>:</td><td>Sisca Tri Maryana</td></tr><tr><td>N I M</td><td>:</td><td>20733251010</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>:</td><td>Pendidikan Jasmani – S2 UNY</td></tr></table> <p>Adalah benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) di SMP Negeri 2 Godean dari tanggal, 22 Juli s.d. 22 Agustus 2024.</p> <p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.</p> <p style="text-align: right;">Sleman, 29 Juli 2024 Kepala Sekolah</p> <p style="text-align: right;"> * DINA Ari Hastarti, S.Pd NIP. 197002211995122001</p>	Nama	:	Ari Hastarti, S.Pd	NIP	:	197002211995122001	Pangkat/Gol	:	Pembina IV/b	Jabatan	:	Kepala Sekolah	Nama	:	Sisca Tri Maryana	N I M	:	20733251010	Program Studi	:	Pendidikan Jasmani – S2 UNY
Nama	:	Ari Hastarti, S.Pd																			
NIP	:	197002211995122001																			
Pangkat/Gol	:	Pembina IV/b																			
Jabatan	:	Kepala Sekolah																			
Nama	:	Sisca Tri Maryana																			
N I M	:	20733251010																			
Program Studi	:	Pendidikan Jasmani – S2 UNY																			

Lanjutan Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 TURI
سکولہ متوسطہ نمبر ۲ تری
Ngablak, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta 55551
Telepon (0274) 2877208
Surel: smp2turi@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/196

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap	:	Yasmina Wibawati, S.Pd.,M.Hum
NIP	:	19680323 199512 2 005
Pangkat/Gol. Ruang	:	Pembina / IVa
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SMP Negeri 2 Turi

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	:	Sisca Tri Maryana
N I M	:	20733251010
Prodi	:	S2- Pendidikan Jasmani
Instansi/Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tesis	:	"Implementasi Pembelajaran Berdiferensi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) SMP Negeri di Kabupaten Sleman".

mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Turi pada tanggal 25 Juli 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Lanjutan Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 TEMPEL
ମ୍ୟାନେଜ୍ମେଣ୍ଟ ପିଲିକ୍ସର୍ ଶିକ୍ଷାସନ କମିଶନ : m: ମ୍ୟାନେଜ୍ମେଣ୍ଟ-ଗ୍ରୁ
Alamat: Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Telp (0274) 869132
Laman: www.smpn1tempel.sch.id. Surel: smp1tempel@gmail.com

SURAT KETERANGAN No : 800/235

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Bintoro Johan, M.Pd
NIP : 19641205 199512 1 001
Pangkat/ Gol : Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sisca Tri Maryana
NIM : 20733251010
Program Studi : Pendidikan Jasmani – S2

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SMP Negeri 1 Tempel pada tanggal 29 – 31 Juli 2024 dalam rangka mencari data untuk penulisan Tugas Akhir dengan judul :

"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) SMP Negeri di Kabupaten Sleman"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tempel, 31 Juli 2024



Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PJOK SMP se-Kabupaten Sleman

Selamat Pagi.

Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk berpartisipasi dalam pengisian kuisioner ini. Kuisioner ini merupakan bagian dari penelitian tesis kami yang berjudul.

"Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PJOK SMP Negeri di Kabupaten Sleman"

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sleman. Kami berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di wilayah ini.

Partisipasi Anda sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini. Kami menjamin bahwa semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademis. Kami menghargai kejujuran dan keterbukaan Bapak/Ibu dalam menjawab setiap pertanyaan.

Terima kasih atas kerjasama dan partisipasi Bapak/Ibu.

Hormat kami,

Sisca Tri Maryana

Nama *

Jawaban Anda

Nama Sekolah *

Jawaban Anda

Kelas *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

Jawaban Anda

Tahap Persiapan Pembelajaran

Petunjuk Pengisian

Skala 1: Tidak Pernah

Skala 2: Jarang

Skala 3: Sering

Skala 4 : Selalu

1. Guru PJOK saya melakukan tes awal setiap awal semester atau sebelum memulai materi baru.

1

2

3

4

Tidak Pernah

Selalu

2. Guru PJOK saya menganggap semua kemampuan siswa sama *

1

2

3

4

Tidak Pernah

Selalu

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Petunjuk Pengisian

Skala 1: Tidak Pernah

Skala 2: Jarang

Skala 3: Sering

Skala 4 : Selalu

1. Guru PJOK saya memberikan tugas, materi atau aktivitas yang berbeda-beda setiap siswa. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

2. Saya merasa mampu menyelesaikan tugas atau aktivitas yang diberikan oleh guru PJOK. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

3. Pembelajaran diferensiasi membantu saya lebih memahami materi PJOK. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

4. Saya merasa lebih termotivasi belajar PJOK ketika guru memberikan tugas atau aktivitas yang sesuai dengan kemampuan atau minat saya.

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

5. Saya merasa guru PJOK memperhatikan perbedaan kemampuan atau minat masing-masing siswa.

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

6. Saya merasa nyaman dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang diterapkan oleh guru PJOK

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

*7. Pembelajaran diferensiasi efektif dalam membantu saya mencapai hasil belajar * yang lebih baik dalam mata pelajaran PJOK.*

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

8. Saya merasa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran PJOK dengan adanya pembelajaran diferensiasi. *

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

9. Saya merasa materi PJOK terkait dengan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan diferensiasi *

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

10. Saya merasa lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran PJOK ketika ^{*} pembelajaran diferensiasi diterapkan.

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

11. Saya merasa diabaikan oleh guru saat pembelajaran PJOK. ^{*}

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

12. Guru PJOK saya mengadakan diskusi kelompok atau kerjasama dalam ^{*} pembelajaran diferensiasi.

1	2	3	4	
Tidak Pernah	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/> Selalu

13. Guru PJOK saya tidak mampu mengelola kelas yang memiliki beragam kemampuan dan minat siswa.

1 2 3 4

Tidak Pernah

Selalu

14. Pembelajaran diferensiasi membantu saya dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi.

1 2 3 4

Tidak Pernah

Selalu

15. Guru PJOK saya kehabisan waktu dalam melaksanakan pembelajaran *

1 2 3 4

Tidak Pernah

Selalu

Tahap Tindak Lanjut Pembelajaran

Petunjuk Pengisian

Skala 1: Tidak Pernah

Skala 2: Jarang

Skala 3: Sering

Skala 4 : Selalu

1. Guru PJOK saya memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan saya. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

2. Saya merasa siap untuk menghadapi evaluasi/asesmen setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

3. Bentuk dan capaian penilaian yang diberikan oleh guru PJOK saya berbeda setiap siswa. *

1

2

3

4

Tidak Pernah



Selalu

Lampiran 5. Data Penelitian

No	Perencanaan Pembelajaran	Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	46	2.30
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	45	2.25
3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	55	2.75
4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	2.30
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	3.00
6	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	2.35
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	61	3.05
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	58	2.90
9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	53	2.65
10	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	49	2.45
11	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	51	2.55
12	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	48	2.40
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	57	2.85
14	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	48	2.40
15	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	46	2.30
16	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	43	2.15
17	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	43	2.15
18	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	54	2.70
19	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	48	2.40

No	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
20	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	47	2.35
21	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	54	2.70
22	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	47	2.35
23	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	51	2.55
24	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	45	2.25
25	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	46	2.30
26	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41	2.05
27	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42	2.10
28	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	59	2.95
29	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	41	2.05
30	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	2.80
31	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	46	2.30
32	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	44	2.20
33	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	53	2.65
34	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	44	2.20
35	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	59	2.95
36	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	48	2.40
37	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	52	2.60
38	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	48	2.40
39	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	52	2.60
40	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	59	2.95

No	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
41	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	42	2.10
42	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	54	2.70
43	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	1	1	2	3	3	2	3	3	2	45	2.25
44	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	53	2.65
45	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	52	2.60
46	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	45	2.25
47	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	47	2.35
48	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	53	2.65
49	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	44	2.20
50	4	3	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	55	2.75
51	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	2.80
52	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	48	2.40
53	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	47	2.35
54	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	50	2.50
55	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	55	2.75
56	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	50	2.50
57	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	42	2.10
58	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	50	2.50
59	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	43	2.15
60	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	55	2.75
61	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	45	2.25

No	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
62	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	47	2.35
63	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	49	2.45
64	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	46	2.30
65	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	59	2.95
66	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	42	2.10
67	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	48	2.40
68	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	43	2.15
69	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	44	2.20
70	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	43	2.15
71	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	46	2.30
72	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	45	2.25
73	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	47	2.35
74	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	48	2.40
75	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	44	2.20
76	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	57	2.85
77	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	2.30
78	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	47	2.35
79	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	53	2.65
80	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	52	2.60
81	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	47	2.35
82	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	46	2.30

No	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
83	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	50	2.50
84	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	47	2.35
85	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	47	2.35
86	2	2	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	51	2.55
87	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	47	2.35
88	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	47	2.35
89	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	46	2.30
90	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	55	2.75
91	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	55	2.75
92	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	2.30
93	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	3.00
94	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	2.35
95	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	61	3.05
96	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	58	2.90
97	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	53	2.65
98	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	49	2.45
99	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	51	2.55
100	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	48	2.40
101	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	57	2.85
102	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	48	2.40
103	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	46	2.30

No	Perencanaan Pembelajaran		Pelaksanaan Pembelajaran															Evaluasi Pembelajaran			Σ	Mean
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
104	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	43	2.15	
105	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	43	2.15
106	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	54	2.70
107	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	48	2.40
108	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	47	2.35	
109	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	54	2.70
110	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	47	2.35
111	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	51	2.55
112	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	45	2.25
113	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	46	2.30
114	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41	2.05
115	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42	2.10
116	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	59	2.95
117	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	41	2.05
118	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56	2.80
119	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	46	2.30
120	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	44	2.20

Lampiran 6. Hasil Analisis Deskriptif

Statistics

		Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi	Faktor Perencanaan Pembelajaran	Faktor Pelaksanaan Pembelajaran	Faktor Evaluasi Pembelajaran
N	Valid	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.46	2.66	2.42	2.51
Median		2.40	3.00	2.33	2.67
Mode		2.35	3.00	2.33	3.00
Std. Deviation		0.26	0.45	0.27	0.40
Minimum		2.05	2.00	2.07	1.67
Maximum		3.05	3.50	3.07	3.00
Sum		294.90	319.00	290.30	301.66

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.05	4	3.3	3.3
	2.1	5	4.2	7.5
	2.15	7	5.8	13.3
	2.2	6	5.0	18.3
	2.25	7	5.8	24.2
	2.3	14	11.7	35.8
	2.35	16	13.3	49.2
	2.4	11	9.2	58.3
	2.45	3	2.5	60.8
	2.5	4	3.3	64.2
	2.55	5	4.2	68.3
	2.6	4	3.3	71.7
	2.65	6	5.0	76.7
	2.7	5	4.2	80.8
	2.75	6	5.0	85.8
	2.8	3	2.5	88.3
	2.85	3	2.5	90.8
	2.9	2	1.7	92.5
	2.95	5	4.2	96.7
	3	2	1.7	98.3
	3.05	2	1.7	100.0
Total		120	100.0	100.0

Faktor Perencanaan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	33	27.5	27.5	27.5
	2.5	19	15.8	15.8	43.3
	3	65	54.2	54.2	97.5
	3.5	3	2.5	2.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Faktor Pelaksanaan Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.07	7	5.8	5.8	5.8
	2.13	13	10.8	10.8	16.7
	2.2	16	13.3	13.3	30.0
	2.27	13	10.8	10.8	40.8
	2.33	18	15.0	15.0	55.8
	2.4	8	6.7	6.7	62.5
	2.47	5	4.2	4.2	66.7
	2.53	5	4.2	4.2	70.8
	2.6	6	5.0	5.0	75.8
	2.67	7	5.8	5.8	81.7
	2.73	5	4.2	4.2	85.8
	2.8	6	5.0	5.0	90.8
	2.87	2	1.7	1.7	92.5
	2.93	5	4.2	4.2	96.7
	3	2	1.7	1.7	98.3
	3.07	2	1.7	1.7	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Faktor Evaluasi Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.67	2	1.7	1.7	1.7
	2	28	23.3	23.3	25.0
	2.33	29	24.2	24.2	49.2
	2.67	25	20.8	20.8	70.0
	3	36	30.0	30.0	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Lampiran 7. Hasil Wawancara

Wawancara 1 dengan Narasumber Bapak Muhammad Lintu Aji Prakoso, S.Pd.,

M.Pd.

Jumat, 26 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK di SMP Negeri 2 Turi yaitu Bapak Muhammad Lintu Aji Prakoso, S.Pd., M.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

Bagaimana pemahaman tentang Kurikulum merdeka implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK?

Menurut saya sumber belajar tidak hanya satu, jadi peserta didik dan guru diberi kebebasan mencari dari berbagai sumber belajar, serta dari cara belajarnya. Jadi sumber belajar itu tidak hanya terfokus bersumber dari guru saja, jadi peserta didik bisa mencari sumber yang lain dan memberikan pendapat atau membagikan pengetahuannya, menurut saya seperti itu.

Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan tentang kurikulum merdeka?

Tentunya pernah, tetapi menurut saya pemahaman saya sendiri masih kurang belum terlalu menguasai walaupun pelaksanaan kurikulum merdeka itu sendiri sudah dilaksanakan sejak dua tahun yang lalu.

Workshop terkait implementasi kurikulum merdeka diperoleh dari mana bapak?

Pelatihan dari sekolah ada, dari MGMP PJOK juga ada, sama dari dinas pun ada. Kalau menurut saya gini, guru itu diminta melaksanakan dulu kurikulum merdeka itu sambil nanti belajar dan memahami ohh maksudnya seperti ini. Dan menurut saya pun walaupun sudah banyak pelatihan juga masih banyak guru yang belum terlalu paham terkait itu (Kurikulum Merdeka).

Bagaimana pendapat bapak dengan adanya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka?

Berdiferensiasi itu saya baru benar-benar mempelajari itu semester kemarin, dan melalui PMM. Dan menurut saya pendekatan berdiferensiasi ini sangat bagus. Jadi pembelajarannya itu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ada yang suka mendengarkan, ada yang lebih kinestetik, jadi lebih ke gaya belajar, kemudian dari kemampuannya oh ada anak yang lemparannya sudah luwes ada juga yang teknik lemparan masih salah. Nah itu dengan berdiferensiasi sangat membantu dalam pembelajaran. Dan nantinya lebih mudah dalam pengelompokan, nanti anak-anak yang contohnya tadi lemparannya sudah luwes akan kita beri tujuan pembelajaran atau capaiannya lebih, kalau misal anak memegang bola saja masih keliru kita kelompokkan dengan capaian pembelajarannya yang lebih sederhana.

Bagaimana untuk penyusunan perangkat ajar? Apakah indikator capaian pembelajaran juga akan berbeda?

Tujuan pembelajarannya ya seharusnya berbeda, nanti indikatornya berbeda, KKPnya juga berbeda. Bisa jadi contohnya yang memegang bolanya *fals* istilahnya itu bisa melakukan lemparan di bawah kemampuan anak yang sudah bisa itu sudah kita katakan tercapai. Jadi kita bedakan untuk tujuan pembelajarannya. Misalnya kastikan paling maksimal 3 kali pertemuan, dengan 3 kali pertemuan pun kita mau ngajar dia sampai lulus pun saya rasa juga tidak bisa. Jadi makanya kita juga perlu menyederhanakan harapan kita, menurunkan level ketercapaianya.

Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilaksanakan terkait proses, konten dan produk?

Kalau saya lebih ke prosesnya, beberapa kali saya praktikan di prosesnya. Untuk penilaian kognitif yang sudah saya lakukan di semester kemarin secara keseluruhan masih sama. Kalau secara proses sudah saya sesuaikan dengan kemampuan anak, jadi kalau di produk atau asesmen saya belum. Kalau asesmen itu saya samakan, belum bisa berdiferensiasi, jujur kalau administrasi itu saya harus yang benar-benar

meluangkan waktu yang banyak, menyusun *planning* asesmen yang digunakan itu seperti apa.

Cuma ketika materi itu tujuan pembelajaran memang sering saya kurangi atau saya turunkan levelnya, yang penting anak itu berani melakukan dan mau mencoba. Karena memang ada anak yang motoriknya itu kurang, koordinasinya kurang, jadi kadang saya juga bingung sehingga anak itu misal servis voli berani mukul bola tangannya lurus saja itu menurut saya sudah oke lah cukup. Tetapi nanti nilainya beda. Tapi kok misal nanti anak yang di level 1 atau level 2 setelah proses pembelajaran berdiferensiasi kok ternyata kemampuannya mampu melebihi atau minimal bisa menyamai yang di level 3 ya nanti nilainya juga disamakan dengan di level 3.

Apabila dilakukan pengelompokan, apakah mungkin anak yang di level 1 atau kategori belum mahir bisa mendapatkan nilai 100?

Saya rasa kok tidak ya, kalau saya tetap saya sesuaikan dengan penilaian minimal sesuai dengan levelnya. Jadi saya menggunakan rentang nilai. Misal nanti anak yang sudah mahir itu nilainya di atas 90 lah tapi saya belum pernah sih memberi nilai diatas 95 apalagi sampai 100, soalnya kenapa ya menurut saya seorang atlet pun belum sempurna gerakannya, masih ada salahnya jadi tidak mungkin untuk mendapatkan nilai 100. Kecuali kalau atlet yang sudah nasional ya. Nah untuk yang level 1 itu biasanya saya menggunakan batas bawah dengan nilai misalkan 75.

Metode pembelajaran apa saja yang sering digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

Jadi saya tidak semua materi saya menggunakan berdiferensiasi, tetap saya sesuaikan ke materinya, misalkan ya permainan. Selain yang permainan sementara ya belum. Kalau metodenya ya beberapa kali *peer teaching*, jadi saya memilih beberapa anak yang udah bisa itu untuk membantu temannya yang lain, diskusi juga beberapa kali saya gunakan tapi tidak sering. Terutama anak yang memang ahli sudah luwes atau

memang dia itu atlet nanti mereka yang mengajari teman yang masih di level 1 atau level 2.

Bagaimana guru melakukan identifikasi terhadap kebutuhan anak yang berbeda-beda?

Awalnya saya menggunakan asesmen diagnostik dulu, untuk gaya belajar memang baru saya laksanakan tahun ajaran ini. Yang semester kemarin saya melihatnya dari asesmen diagnostiknya, bagaimana gerakannya misalkan badminton, kita suruh servis kemudian kita analisis gerakan anak, nanti saya kelompokkan. Jadi nanti ada kelompok 1, 2 dan 3 seperti itu tapi saya tidak tahu ya itu sudah masuk ke berdiferensiasi atau belum. Jadi diagnostiknya bentuknya praktik.

Apakah ada kendala atau tantangan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi?

Tantangannya kita memang harus benar-benar *planning*, perencanaannya harus bagus, selain *planning* di awal, yang kedua itu pengondisian anak-anak di lapangan, biar mereka juga ketika asesmen misalnya tidak terpengaruhi oleh temannya, karena nantikan bisa jadi dia itu menunjukkan kemampuannya asal-asalan padahal sebetulnya mampu dengan baik.

Apa saja faktor penghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK?

Yang pertama untuk kelas 9 itu jadwal pelajaran dibagi 2 pertemuan yaitu 1 jam pelajaran dan 2 jam pelajaran. Jadi 2 jam pelajaran itu menurut saya mepet sekali terbatas sekali waktunya, karena saya harus memberikan waktu untuk berganti pakaian setelah pembelajaran, jadi efektif pembelajaran itu hanya paling tidak ya 60 menit lah, itu juga belum pengondisian anak-anak. Jadi nanti pendalaman materi, evaluasi atau refleksi itu biasanya di pertemuan yang hanya 1 jam pelajaran, dan praktiknya di 2 jam pelajaran.

Yang kelas 8 itu, ada 2 kelas yang jadwal pelajarannya itu di atas jam 10 sampai jam 12, nah itu membuat tidak efektif pembelajaran kalau di lapangan karena biasanya sudah sangat panas. Sehingga tidak kondusif anak-anak banyak mengeluh, walaupun sebenarnya kalau dipaksakan bisa. Hanya saja terkadang saya yang tidak tega. Kadang juga saya balik, yang jam 10 nanti praktik di lapangan, yang jam 11 ke atas itu materi di kelas.

Jadi kalau kelas 9 itu saya sudah lebih banyak ke permainan, kalau *drill* itu nanti lebih ke kelas 7 dan 8. Karena seperti materi sepak bola, basket, voli itu kan hanya pengulangan disetiap tingkatan ada. Supaya waktunya tidak habis hanya untuk menata *cone* jadi saya lebih sering ke permainan saja karena materinya kan sudah variasi dan kombinasi.

Kecuali kalau materi atletik gitu ya, kita pasti kehabisan waktu karena harus jalan ke lapangan desa karena kita tidak punya lapangan untuk pembelajaran atletik terutama dimateri lempar.

Faktor yang lain misalkan, ada anak yang memang ada pengaruh dari dalam dirinya misal tidak sungguh-sungguh dalam praktiknya padahal dia itu memiliki kemampuan yang cukup baik, sehingga penilaian yang saya lakukan itu tidak sesuai dengan kemampuannya, nah itu juga mempengaruhi pada saat pengelompokan tidak sesuai kemampuannya.

Bagaimana efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas?

Sangat besar pengaruhnya ya, karena kan misal tadi berdiferensiasi prosesnya disitu saya menggunakan metode *peer teaching*, anak-anak yang memiliki kemampuan bagus tetapi mungkin malu, dengan metode *peer* dia bisa menjadi lebih aktif. Terus ada juga anak yang kalau sama saya itu takut, tapi kalau sama temannya dia bisa lebih berani, itu mungkin ya.

Bagaimana efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik?

Kalau saat ini sih belum terlalu kelihatan ya. Cuma memang di asesmennya saya memang masih kurang, dalam saya mengetahui dan mengelola hasil asesmen pembelajaran diferensiasi masih kurang. Dan saat ini memang saya sedang mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi, jadi saya memang baru meningkatkan pengetahuan saya tentang berdiferensiasi itu sendiri. Meningkat itu sedikit ya, ada, tetapi kalau sampai yang menjadikan dia misal dari level 1 terus naik ke level 3 itu belum ya. Paling kalau yang level 2 ke level 3 ya ada satu sampai dua anak. Karena saya kalau mengelompokkan itu yang pertama pasti yang koordinasinya paling jelek, ibaratkan kalau di badminton dia mau mukul shuttlecocknya sendiri itu tidak kena itu pasti di level 1, dan perhatiannya juga lebih intens karena motorik itu kan dasar ya. Jadi ketercapaianya berbeda-beda.

Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi?(Sumber Daya, Kebijakan, Program)

Alhamdulillahnya ada ya, untuk semester kemarin belum, baru di semester ini saja tentang berdiferensiasinya ini. Jadi saya mencari tahunya juga dari luar sekolah. Jadi memang belum terlalu ya, dan mungkin bisa jadi bapak ibu guru disini belum terlalu paham pembelajaran berdiferensiasi itu yang seperti apa. Nah semester ini itu, ada pelatihan dari BBGP, nah dari Kepala Sekolah menugaskan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan tersebut, yang kemudian nanti diimbaskan.

Untuk Kebijakan kepala sekolah belum mewajibkan di pembelajaran itu menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, memang bapak ibu guru diberikan kebebasan dalam pelaksanaannya.

Seperti contoh kemarin ketika Penilaian Kinerja Guru dilakukan supervisi, kebetulan modul ajar saya yang digunakan untuk contoh dan itu sudah dianggap berdiferensiasi. Dan kepala sekolah hanya menyampaikan bahwa modul ajar saya bisa digunakan

untuk contoh penerapan berdiferensiasi oleh bapak ibu guru yang lain. Jadi kalau wajib belum ya, hanya sudah diarahkan untuk ke sana.

Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan atau kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?

Kalau menurut saya sendiri ini ya, saya itu belum ‘nglotok’ kurang memahami secara utuh berdiferensiasi itu. Jadi saya sendiri harus belajar lagi, harus benar-benar tahu dulu bagaimana pembelajaran berdiferensiasi, walaupun itu sudah saya praktikkan, tetapi memang itu masih banyak kekurangan, terutama hasilnya. Jadi pembelajaran berdiferensiasi yang saya praktikkan itu belum sempurna. Jadi memang saya masih butuh banyak belajar.

Jadi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi supaya guru itu paham dulu, meningkatkan pemahamannya dulu sambil jalan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi kita juga bisa melakukan refleksi pembelajaran yang sudah kita lakukan.

Wawancara 2 dengan Narasumber Ibu Haryati, S.Pd.

Jumat, 26 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK di SMP Negeri 1 Tempel yaitu Ibu Haryati, S.Pd.. Berikut hasil wawancaranya:

Apakah di sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terutama pada mata pelajaran PJOK?

Sudah mulai diterapkan sejak di kelas 7, berarti ini sudah jalan tahun ke 3, berarti sudah 2 tahun berjalan. Tahun 2023/2024 kelas 7 dan 8 memakai kurikulum merdeka, kemudian kelas 9 masih kurikulum 13. Jadi penerapan kurikulum merdeka salah satu cirinya kan kita berusaha untuk adanya pembelajaran berdiferensiasi. Belajar bersama tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi itu.

Bagaimana guru menyiapkan pembelajaran? Apakah dari indikator ada perbedaan terkait pembelajaran berdiferensiasi?

Untuk pembelajaran dimulai dari persiapan terutama pada administrasi yaitu modul ajar/RPP. Didalam modul ajar itu sudah tercantum disana bagaimana kegiatan KBM akan dilaksanakan. Seperti awal, kemudian pada saat inti dan penutupan. Di dalam juga sudah ada asesmen. Jadi di dalam modul ajar tersebut, misal pada materi permainan bola voli dengan materi servis dan passing. Di pertemuan pertama kita servis dulu, pada saat servis awal pembelajaran kita akan melakukan tes awal terlebih dulu, jadi nanti kita bisa membedakan anak yang sudah bisa bermain bola voli, belum, sedang dan mahir. Tingkatan tersebut akan berfungsi di bagian berdiferensiasi terutama jika kita menggunakan pembelajaran berdiferensiasi khususnya untuk bagian proses, karena jika kegiatan di lapangan akan sering menggunakan berdiferensiasi secara proses. Nah, penanganan antara anak yang belum bisa tentunya akan berbeda dengan anak yang sedang maupun mahir, itu semua sudah tercantum di dalam RPP/Modul ajar yang sudah dipersiapkan.

Berarti capaian pembelajaran yang ada di modul ajar beragama/ berbeda untuk setiap level kemampuan anak?

Iya, di dalamnya kita coba untuk deskripsikan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, di capaiannya pun akan berbeda dari masing-masing tingkatannya. Kalaupun itu nanti capaiannya harus bisa servis, nanti tentu hasilnya akan berbeda antara anak yang belum bisa, sedang dan mahir. Itu nanti kita lihat dihasil akhirnya juga. Hasil akhirnya saya mencoba untuk rentang nilai 75 anak sudah lulus artinya dia sudah mencapai KKTP yg sudah kita tentukan dari awal. Anak yang sudah mahir dia mendapat nilai 90-95 tidak apa-apa. Artinya kita menggunakan nilai rentang, jadi tidak terus langsung anak yang dibawah rata-rata terus tidak lulus, kita cari amannya saja karena di kurikulum merdeka kita tidak ada KKM. Jadi ya kemampuan maksimalnya hanya semampu yang mereka bisa lakukan, yang nanti kemudian akan kita dimaksimalkan di semester atau tingkatan berikutnya. Tapi yang jelas kita ini harus memfasilitasi anak yang belum, sedang hingga yang sudah mahir sekalipun, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

Terkadang anak yang sudah mahir kita minta bantuannya untuk tutor sebaya kepada teman-temannya yang berada dalam tingkatan sedang bukan yang belum bisa. Anak-anak yang berada pada kategori belum bisa sama sekali itu nanti kita (guru) yang akan lebih banyak berperan di sana.

Ada juga kadang-kadang kalau anak-anak mahir menjadi tutor sebaya secara terus menerus mereka akan merasakan bosan. Nanti model pembelajarannya itu kan berkelompok, mereka yang sudah mahir kita buatkan lapangan yang sudah dimodifikasi ukurannya, net, hingga peraturannya, sehingga selain mereka menjadi tutor sebaya, mereka yang mahir juga kita beri ruang untuk mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki.

Pada kelompok bawah atau pada level yang belum bisa, apakah ada rentang nilai yang lain yang digunakan sebagai indikator capaian pembelajaran anak?

Apakah memungkinkan mereka mendapatkan nilai 90-100?

Bisa sekali, ini juga bergantung pada anak itu sendiri. Apakah anaknya *interest/minat* dengan pembelajaran yang kita berikan atau tidak? Dia mau belajar ataupun berlatih tidak? Kalau anak-anak yang aktif yang benar-benar mau latihan apalagi sampai menambah latihan di rumah, setelah beberapa kali pertemuan tentunya nanti dia bisa masuk ke kelompok sedang kalaupun kemampuannya bisa melebihi kelompok sedang, dia juga bisa naik ke kelompok mahir, jadi tidak menutup kemungkinan dia akan berada di kelompoknya terus. Jadi juga bergantung dari proses pembelajarannya, apakah dia berkembang atau tidak. Kalau dia tipe anak yang pasrah-pasrah saja dengan kemampuannya, dengan alasan sakit saat terkena bola atau takut terkena panas matahari, ini merupakan respon negatif menurut saya terkait dengan proses pembelajaran yang kita berikan. Hal ini yang kemudian menjadi PR buat saya bagaimana caranya supaya anaknya itu menyenangi dulu. Jadi di kelompok bawah yang benar-benar tidak bisa, terutama ke jaraknya, jaraknya kita modifikasi tidak yang harus 9 meter untuk melewati net (kalau di voli untuk servis). Atau dengan sasaran, misalkan kita buat sasaran berupa garis ditembok, anak diminta untuk melakukan servis hingga mengenai sasaran tersebut, artinya bolanya itu bisa naik atau tidak. Kalau misalkan kita berada di lapangan terbuka, kita buat anak tersebut servis dengan ketinggian bolanya itu kita misalkan bisa menyamai tingginya pohon tertentu. Setelah itu jika sudah bisa servis, kita akan masukkan ke kelompok sedang.

Di kelompok sedang ini pun kalau dia sudah bisa dikatakan kemampuannya sesuai dengan kelompok yang ada di atasnya yaitu mahir dia bisa lompat ke kelompok mahir. Jadi tidak melulu dia selalu berada di kelompoknya. Dan itu juga tergantung dari pencapaian dia. Karena di tengah-tengah itu nanti ada penilaian formatif dulu lah. Untuk mengukur pembelajaran yang diberikan itu sudah pas atau belum, kalau ternyata dalam satu kelompok itu tidak ada perkembangan sama sekali, berarti kita harus memakai cara atau metode yang lain, bagaimana memberikan pembelajaran supaya ada peningkatan dalam prosesnya.

Metode pembelajaran apa saja yang sering digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

Yang jelas metode yang sering saya gunakan itu berkelompok seperti tadi, diskusi kelompok itu sifatnya sebelum pembelajaran atau bahkan setelah selesai pembelajaran di lapangan, metode yang lain itu *jigsaw*, sebenarnya kalau metode pembelajaran yang berkelompok ini *jigsaw* agak lebih bisa juga, artinya kita membuat kelompoknya tidak lagi yang sesuai dengan kategori belum, sedang atau mahir tetapi kita gabungkan. Jadi di kelompok itu nantinya ada bermacam-macam kemampuan anak.

Kemudian untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri apakah hanya di bagian prosesnya saja, atau sudah menyeluruh pada bagian konten dan produknya juga?

‘Kalau saya melihatnya itu diferensiasinya lebih banyak di proses dan juga produknya/penilaianya. Kalau di produk itu yang banyak perbedaanya, misal di bola voli itu juga bisa jadi pada kelompok mahir itu penilaianya lebih ke bermain, bagaimana anak tersebut bisa memposisikan diri dalam permainan, contoh memposisikan diri sebagai toser, smasher dan sebagainya.

Kemudian pada saat permainan seperti itu, ada anak-anak yang lain yang tidak bermain kita coba untuk membuat permainan itu seolah seperti pertandingan sungguhan, anak yang ada di kelompok mahir dan sedang kita kumpulkan untuk menjadi suatu pertandingan yang menarik, untuk kelompok anak belum bisa, kita edukasi bagaimana untuk menjadi hakim garis dan sebagainya pada permainan sederhana/modifikasi atau sering kita sebut dengan bermain peran. Jadi selain mereka belajar untuk teknik-tekniknya, saya mencoba untuk biar pada saat permainan itu mereka tidak hanya menjadi penonton tetapi mereka bisa memerankan menjadi penyelenggara pertandingan. Jadi pengalaman-pengalaman mereka akan banyak dan itu nanti bisa mereka bawa di kehidupan mereka misalkan di masyarakat atau di

pertandingan 17-an sehingga mereka tidak minder bahkan bisa mengajukan diri menjadi hakim garis contohnya.

Pada materi lain contohnya pada materi kesehatan misalnya, itu nanti prosesnya saya menggunakan metode diskusi yang saya gabungkan dengan metode *windows shopping*, jadi mereka akan berbelanja pengetahuan di kelompok-kelompok lain. Itu baru di prosesnya. Kemudian kalau di produknya, tidak mungkin saya hanya mengambil nilai kelompok saja, yang nilai individunya mereka bisa mengumpulkan tugas berupa tulisan tangan berupa essai atau resume materi, kalau yang sudah canggih dengan teknologi mereka boleh mengumpulkan produknya berupa PPT, PDF atau gambar dari Canva bisa juga mereka membuat yang seperti *windows shopping* tadi atau kliping. Jadi sesuai kemampuan mereka, misalkan “bu saya mau mengumpulkan tugas dengan diketik” seperti itu boleh mereka nanti mengumpulkan ke saya berupa file melalui whatsapp, kalau misalkan mau di print out juga boleh, jadi tidak terus sakklek atau kaku. Biarpun kadang saya sedikit memaksa terutama seperti yang canva ini supaya mereka juga punya bekal untuk di tingkatkan selanjutnya SMA/SMK, karena canva ini juga sedang banyak digunakan. Kira-kira seperti itu untuk diferensiasi dari produknya.

Kalau untuk di konten terkait dengan materi, hanya sesekali saja. Karena waktu kita hanya 2 jam pelajaran dilapangan kan lumayan tidak leluasa seperti pada saat 3 jam pelajaran (1 jam pelajaran dialokasikan untuk pembelajaran P5) 2 jam itu waktu yang singkat untuk kita memberikan suatu materi di lapangan, terkurangi dengan jalan, berganti pakaian, dan juga pengkondisian peserta didik itu sendiri. Jadi diferensiasi konten tidak setiap saat pertemuan saya berikan, tapi biasanya saya berikan di awal materi. Ada anak yang lebih mudah dengan membaca dan melihat gambar, ada juga anak yang senang sekali dengan melihat video nanti kita fasilitasi dengan memberikan link videonya atau bahkan ada yang langsung praktik di lapangan terutama untuk anak-anak yang sudah mahir, tapi saya juga memberikan wawasan

kepada anak-anak yang sudah mahir untuk mereka tetap melalui proses literasi dulu misalkan dengan melihat video cara melakukan pertahanan yang baik dalam permainan atau pola penyerangan, jadi ini terkait dengan gaya belajar anak-anak. Sehingga untuk konten memang tidak setiap saat saya berikan, untuk kegiatan di lapangan memang lebih banyak differensiasi proses dan produknya.

Bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi? Apakah sudah diwajibkan untuk setiap guru atau hanya sekedar untuk dicoba terlebih dahulu?

Secara keseluruhan dari awal ada Kurikulum Merdeka juga dari pelatihan-pelatihan yang ada, memang mengisyaratkan perbedaan di Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka itu paling tidak salah satu cirinya adalah di pembelajaran berdiferensiasi. Jadi di sekolah ini sudah berusaha untuk mencoba, biarpun nanti tidak semua materi bisa dilakukan secara berdiferensiasi, tetapi paling tidak dimasing-masing mata pelajaran sudah berusaha mencoba.

Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, sejauh ini apakah kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda sudah terpenuhi?

Kalau yang tidak dengan praktik, pas pertama kali adanya Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi saya pun pada saat di awal untuk tesnya saya masih menggunakan yang gaya belajar. Dan itu hampir semuanya menggunakan gaya belajar, karena itu memang sudah difasilitasi oleh sekolah pada saat anak-anak kelas 7 itu sudah dilakukan tes diagnostik tentang gaya belajar. Jadi kami diberikan hasil tesnya, ada beberapa mata pelajaran terutama PJOK yang kebetulan pada saat itu mendapat masukan oleh pengawas saat supervisi oleh dinas dengan pengawas gabungan, dan ternyata apa yang saya lakukan itu bisa, tetapi untuk praktik di lapangan akan lebih pas lagi kalau dengan tes awal saja berupa praktik. Jadi untuk gaya belajarnya itu lebih pada pembelajaran di kelas, untuk materi kesehatan atau awal-awal pengantar materi. Tentunya setelah kita melampaui 1 tahun dan ini sudah

memasuki tahun ke 3, harapannya kita sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran berdiferensiasi. yang menurut saya atau yang saya tau, bahwasanya pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak harus tiga-tiganya muncul (proses, konten, produk). Jadi misal pada saat pertemuan awal bisa jadi berdiferensiasi di kontennya dulu, kemudian di pertemuan kedua ketiga atau keempat itu lebih ke prosesnya, terus nanti di pertemuan terakhirnya baru di produknya. Jadi tidak terus dalam satu pertemuan kita gempur dengan tiga-tiganya tergantung materi saja.

Apakah Kepala sekolah melakukan monitoring kepada guru terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

Iya ada, pertama kali awal-awal semester kita guru-guru diminta mengumpulkan administrasi pembelajaran termasuk di dalamnya juga ada modul ajar. Pada saat kita menghadap kepala sekolah atau konsultasi mengenai administrasi yang kita buat, paling tidak kita dimintai untuk menunjukkan atau menghighlight/memberi warna yang berbeda terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi yang tercantum dalam modul ajar. Sehingga terkadang kita tidak perlu bertemu dengan kepala sekolah, beliau sudah paham dengan letak diferensiasi pembelajarannya. Jadi kita buat orang lain yang membaca modul ajar kita sudah tahu dan paham maksud dari pembelajaran yang kita buat. Jadi deskripsinya kita buat sejelas-jelasnya.

Apakah ada kendala atau tantangan tersendiri terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

Tentunya ada, jelas ada. Yang pertama adalah kesiapan kita guru itu sendiri yang memang harus banyak belajar banyak bertanya ke sumber-sumber yang lain, istilahnya adalah jangan malu untuk bertanya pada orang yang sudah berpengalaman. Kemudian dari peserta didiknya sendiri, peserta didik itu kadang-kadang tidak paham maksud dari pengelompokan yang kita buat, apalagi kelas 7 yang baru saja lulus dari SD yang masih takut-takut atau malu-malu apalagi kalau dikelompokkan seperti itu

kadang-kadang ada yang mengeluh “kenapa saya tidak satu kelompok dengan teman satu meja” dan lain sebagainya.

Kemudian dari sarana dan prasarana itu juga pengaruh, bagaimana kita bisa misalkan seperti tadi di permainan bola voli tadi, untuk yang mahir okelah nanti bisa menjadi dua tim untuk saling berhadapan dengan menggunakan 1 atau 2 bola bisa. Tetapi di anak yang belum bisa itu tentunya lebih membutuhkan banyak alat, contohnya di bola voli, tentunya untuk anak yang belum bisa, dia harus banyak memegang bola banyak latihan. Nah kalau sarana dan prasarananya kurang, daftar antriannya itu akan banyak akan panjang. Satu atau dua orang praktik yang lain hanya akan melihat. Berarti kan paling tidak dalam satu pembelajaran tiga kelompok tingkatan, misal kelompok mahir ada 2 bola, yang sedang bisa jadi 2 atau 3 bola, nah yang belum bisa paling tidak harus ada 4 sampai 5 bola. Nah itu lah kendala-kendalanya.

Kemudian lapangan, kalau di lapangan sini perlu melakukan koordinasi dengan guru PJOK yang lain pengaturan pemakaian lapangan, sehingga tidak bentur satu lapangan digunakan pembelajaran untuk 2 kelas dengan 2 materi yang berbeda itu akan nanti benar-benar tidak efektif.

Apakah pembelajaran berdiferensiasi efektif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran?

Oh iya, sangat membantu untuk anak-anak bisa lebih aktif dan lebih memahami. Karena anak-anak yang belum bisa ini tidak akan minder untuk belajar di kelompoknya. Anak-anak yang sudah mahir tidak akan dominan di kelompok jika semua anak dijadikan satu. Kadang-kadang kalau tidak ada pengelompokan sesuai dengan kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan mereka itu nanti kadang-kadang anak yang tidak mempunyai kemampuan di dalam materi tersebut dia akan lebih banyak menutup diri kalau ada pertanyaan atau misalkan saat disuruh melakukan permainan dia akan tidak mau dan minder. Nah kalau dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini paling tidak kita bisa fokus dengan satu kelompok

dua kelompok ataupun nanti kebutuhan anak itu benar-benar bisa kita fasilitasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, apakah guru PJOK pernah merasakan kesulitan untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda?

Kewalahan tentunya iya, di tahun-tahun pertama itu kita masih belajar masih merabara, di awal itu jelas sekali respon anak pun sudah di luar dugaan kita, kemudian kemampuan kita yang masih belajar tadi. Yah kewalahan tadi iya, seperti yang sudah saya sampaikan tadi, itu merupakan salah satu kesulitan yang akan menjadi tantangan untuk kita, bagaimana rasa kewalahan itu bisa kita antisipasi dengan cara ya itu tadi tanya-tanya kepada yang sudah lebih dulu untuk pembelajaran berdiferensiasi yang sudah melaksanakan terlebih dahulu itu yang ada di Kabupaten Gunung Kidul, mereka sudah jalan 2 sampai 3 tahun sebelum kita. Nah, jadi lebih banyak tanya ke mereka, *Study banding* atau hanya sekedar berbincang melalui *whatsapp*. Misalkan “Gimana sih kalau ada permasalahan seperti ini, apa yang harus dilakukan, atau di tempatmu gimana sih?” Jadi kita semacam *sharing* kemudian cari-cari literasi untuk mengatasi istilahnya kuwalahan tadi. Sehingga kuwalahan tadi yang datang dari berbagai faktor dan lebih ke arah kita. Berarti bagaimana untuk menyiapkan kita untuk menjadi lebih siap lagi dalam memberikan pembelajaran berdiferensiasi.

Kadang-kadang kita juga gemes, kenapa anak hanya melakukan hal seperti itu saja tidak bisa. Tetapi kadang-kadang seperti ini mbak, tidak semua modul ajar yang sudah kita siapkan bisa sesuai dengan yang ada di lapangan. Pada saat kita seperti tadi *windows shopping* itu dilaksanakan di kelas 7A akan sukses, tetapi manakala kita kasih di kelas 7F itu *mejen* mbak , jalannya itu lambat banget atau tidak jalan sama sekali sehingga tidak sesuai dengan harapan. Kalau di kelas 7A anak-anak itu bisa langsung jelas dengan instruksi yang kita sampaikan, di kelompok kelas yang lain itu berbeda nah itu menjadi tantangan “kok di kelas ini tidak bisa kenapa?” nah nanti di

kelas 7F yang tidak bisa itu kita turunkan, tidak *windows shopping* lagi tetapi lebih ke diskusi kelompok sederhana dengan materi yang sama tetapi diskusi yang benar-benar kita arahkan. Kadang-kadang kalau diskusi kelompok itu yang kerja hanya yang itu-itu saja yang aktif hanya tertentu. Di situ saya kasih tantangan untuk mereka, dalam satu kelompok dibuat semacam rencana ketugasan masing-masing anak, seperti presentasi, menjawab pertanyaan atau memberi pertanyaan pada kelompok lain. Sehingga harapannya dalam satu kelompok itu mereka punya tugas dan tanggung jawab masing-masing dan aktif semua, kalau tidak seperti itu yang presentasi si A, yang menjawab pertanyaan si A dan anak yang lain hanya numpang nama dalam kelompok. Kalau itu sudah bisa dilaksanakan, untuk menuju metode yang lain akan lebih mudah. Jadi satu modul itu kadang-kadang, tidak bisa kita terapkan di kelas yang lain maka kita bisa sedikit memodifikasi.

Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, apakah hasil belajar peserta didik meningkat?

Secara keseluruhan meningkat, paling tidak secara klasikal 75% ke atas. Karena tidak menutup mata juga, tidak menutup fakta juga, tidak semua anak itu senang dengan pembelajaran olahraga. Biarpun mereka kita kelompokkan-kelompokkan sedemikian rupa tetapi ada juga anak yang benar-benar pasif.

Tetapi tentunya anak yang pasif ini tidak lebih dari separuh tadi. Tetapi kita usahakan gimana caranya anak yang pasif tadi bisa menyenangi olahraga. Jadi ini terkait minat dan motivasi anak. Jadi bagaimana kita bisa membangkitkan motivasi mereka, kalau akhir-akhir ini saya lebih ke memberikan gambaran kepada mereka bahwasanya pembelajaran PJOK itu tidak untuk meningkatkan kebugaran, menjaga kebugaran itu pun kadang-kadang kalau misalkan mereka dalam satu minggu hanya satu hari saat pembelajaran PJOK apakah bisa? kan tidak, apalagi meningkatkan, yang duduk-duduk apakah meningkat? tidak. tetapi bagaimana kita mananamkan kepada diri anak, bahwasanya mereka itu akan butuh kebugaran jasmani untuk kehidupan mereka

kedepannya. Contoh sederhana misal, besok pada saat sudah punya keluarga sudah punya anak entah itu ibu, entah itu bapak mereka akan menggendong anak. Kalau kebugarannya tidak bagus dalam sehari itu mereka harus menggendong berapa kali? Mereka kalau bermain dengan anak-anaknya dengan memerankan sebagai kuda-kudaan kalau pinggangnya sudah sakit ototnya tidak elastis lagi, bagaimana mereka mempersiapkan untuk masa depannya. Tidak semua materi itu mereka bisa, tetapi kita berusaha untuk mengajarkan dan mengenalkan kepada mereka, nanti pada saatnya mereka akan menentukan akan memilih yang mana yang akan dipraktikkan di kehidupannya di masyarakat, seperti itu. Jadi perlu penanaman pola pikir pola hidup bahwasanya mereka butuh yang namanya aktivitas fisik, tidak hanya berolahraga satu kali dalam satu minggu itupun yang tidak maksimal. Kenapa tidak maksimal? alat saja mereka harus bergantian, apalagi bermain? Tidak mungkin dalam satu permainan 32 peserta didik bermain semua, mereka harus bergantian. Kecuali jika lapangannya besar, tetapi olahraga yang dilakukan juga bermacam-macam misal ada yang kasti ada yang voli, lari, tolak peluru dan sebagainya.

Bagaiman bentuk dukungan dari pihak sekolah untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

Dukungan dari sekolah itu, dulu pada awal pembelajaran itu pihak sekolah menghadirkan narasumber-narasumber yang kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengadakan *workshop* dan sebagainya. Juga memberikan ruang kepada bapak ibu guru untuk bisa studi banding tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran berdiferensiasi ke salah satu sekolah di Gunung Kidul. Kemudian kalau sarana prasarana, memang kita perlu berkoordinasi dengan bendahara dan kepala sekolah untuk melakukan pengadaan barang atau perbaikan fasilitas, paling tidak kebutuhan tentang sarana prasarana itu bisa terakomodir.

Bagaimana solusi dari tantangan atau kendala yang pernah dialami, atau ada saran terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi kedepannya?

Saran untuk saya dan guru PJOK yang lain, pertama harus tetap semangat, tidak bosen belajar baik itu secara *online* daring, luring di berbagai kesempatan, dan jangan malu untuk bertanya. Karena ini bukan zona nyamannya kita, kita mau tidak mau harus keluar dari zona nyaman, berusaha belajar hal baru. Karena kadang-kadang semangat itu hanya di awal. Paling tidak kita ada usaha untuk berubah. Untuk sekolah, se bisa mungkin memberikan lebih banyak ruang kepada guru untuk mengembangkan kompetensi dengan memberikan izin mengikuti diklat, workshop, pelatihan, bimbingan teknik di luar sekolah atau dengan mengadakan lebih banyak pelatihan-pelatihan di sekolah yang kaitannya dengan metode, model yang bisa digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Terutama pada MGMP PJOK kalau bisa ya mengadakan pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi ini, supaya kita juga paham terkait metode, model dan bahkan capaian pembelajaran khususnya di mata pelajaran PJOK itu sendiri. Karena di lingkup MGMP PJOK Kabupaten Sleman ini, belum semua guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi walaupun sekolahnya sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, bahkan ada guru yang belum paham terkait pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri.

Kemarin sempat juga saya memberikan materi tentang pembelajaran berdiferensiasi di kelompok lain, lebih tepatnya hanya untuk *sharing* saja tukar pendapat dan pengalaman. Karena ya seperti tadi, tidak semua orang mau keluar dari zona nyamannya. Peralihan kurikulum sejak kurikulum 2006 sampai dengan Kurikulum Mereka ini, berdiferensiasi baru muncul di Kurikulum Merdeka ini. Padahal kalau kita cermati kita telusuri, apa yang selama ini kita lakukan itu sudah berdiferensiasi, hanya saja kita lemahnya itu ada di adminitrasinya, bagaimana kita bisa menampakkan dan bagaimana kita bisa menerangkan letak diferensiasinya PJOK itu. Kan dari dulu kita juga seperti itu, anak yang sudah mahir iya mereka akan langsung

main duluan, tetapi itu juga yang menjadi kelemahan kita manakalah terus *kabeh* digebyar uyah atau disama ratakan yang tidak bisa pun langsung disuruh main gitu kan, terus gurunya hanya berdiri di pinggir lapangan sambil berteduh dan itu yang menjadi pandangan negatif dari orang di luar PJOK. Nah bagaimana kita bisa memberikan pemahaman bahwasanya, anak itu sudah melalui tahapan-tahapan, yang memang pada saat itu mereka harus bermain, dan kita guru PJOK berada di pinggir itu tugasnya mengawasi, memperhatikan dan mengevaluasi bermainnya sudah sesuai dengan perkembangannya belum, teknik yang digunakan apa, pola pertahanan dan penyerangan yang dilakukan apakah sudah baik atau belum, yang nantinya bisa kita gunakan untuk bahan evaluasi menyusun materi dipertemuan yang akan datang. Jadi sebenarnya kalau ditanya, kita itu sudah berdiferensiasi atau belum? Udah, PJOK dari dulu itu sudah berdiferensiasi. Cuma kita tidak tahu bahwasanya itu konten, itu bagian proses, mungkin kalau produk kadang-kadang kita masih sama belum berdiferensiasi.

Wawancara 3 dengan Narasumber Bapak Restu Abia Wirawan, S.Pd.

Jumat, 26 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK di SMP Negeri 2 Godean yaitu Bapak Restu Abia Wirawan, S.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

Apakah di sekolah ini sudah melakukan implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran PJOK?

Ya, tentu saja sudah. Karena kan kami sekolah penggerak sehingga kami kan mau tidak mau juga harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan diferensiasi di Kurikulum Merdeka.

Bagaimana persiapan atau perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi?

Untuk tahapan dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi itu kan selalu dimulai dari asesmen diagnostik biasanya, untuk melihat kemampuan awal dari si anak tersebut walaupun tidak harus berbentuk tes tulis gitu, bisa melalui wawancara lalu melalui portopolio dari anak tersebut. Kebanyakan untuk diagnostik itu karena pembelajarannya gerak itu lebih banyak ke non tulis mbak, jadi misalnya dengan wawancara singkat misalnya dengan lihat portofolio anak dari dia SD dan seterusnya itu nanti baru kita lihat apa yang harus kami laksanakan.

Untuk modulnya, apakah di modul itu terdapat bentuknya atau misalkan di sini terlihat pembelajaran diferensiasi atau capaiannya berbeda-beda?

Nah nggeh, jadi di modul itu kan tentu saja harus memperlihatkan apa yang akan diajarnya, tentu saja diferensiasi harus terlihat ya. Begini, diferensiasi kan bisa proses, bisa kontennya atau isinya ya kan dan juga bisa hasilnya. Dalam Penjas itu kan sebenarnya diferensiasi sudah lama diajarkan tu, misalnya ketika voli itu kita punya murid voli, kita mendapatkan anak yang belum pernah bermain voli maka kan kontennya harus berbeda-beda, bisa konten materinya berbeda ada yang berperan

sebagai seorang asisten guru, dia akan membantu mengajar ada yang sebagai tutor sebaya.

Mungkin juga bisa konten materi yang dibedakan, yang sudah *expert* nanti diberikan materi yang lebih sulit dan yang masih awal kita berikan materi yang masih sangat dasar untuk permainan tersebut, mungkin seperti itu.

Sejauh ini untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses, konten dan produk ini terlaksana atau hanya misalkan lebih banyak fokus diprosesnya atau konten atau sudah sampai ke hasilnya?

Kalau hasil saya belum pernah, lebih banyak proses dan kontennya. Kalau hasil kan produk hasilnya yang berbeda, itu jarang kami dapatkan. Mungkin hanya di materi kesehatan kami kalau hasil itu, kan gaya belajar itu berbeda-beda, nah untuk produk yang dikumpulkan itu ada yang video, ada yang berupa *mind mapping* ada yang berupa yang lain ya, berdasarkan potensi dari anak ya, nah itu kan produkt untuk materi-materi kesehatan

Untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi itu apakah di semua materi dilaksanakan?

Seharusnya iya, sejauh ini kalau materi praktik jelas iya, tentu jelas ada diferensiasi di semua kegiatan. Tetapi untuk materi-materi teori apalagi materi yang baru dikenal oleh anak, itu biasanya sulit untuk diferensiasi. Walaupun sebenarnya diferensiasi berdasarkan gaya belajar juga ada tapi itu belum saya terapkan.

Untuk penilaian akhirnya bagaimana? Apakah pemberian nilai yang berbeda dari setiap kemampuan anak?

Nah yang jadi masalah untuk kegiatan pembelajaran berdiferensiasi kan TP/Tujuan Pembelajaran untuk kelompok anak kan berbeda-beda. Ada TP yang untuk kelompok anak yang misalkan pemula gitu dengan TP anak yang sudah ahli itu kan berbeda. Makanya nilai 9 sembilan untuk yang ahli dengan pemula itu kan harusnya bobotnya berbeda. Itu mungkin tetap sama cuma nanti dideskripsi dalam raportnya untuk anak

yang misalnya baru bisa yang di level rendah dengan di level tinggi tentunya akan berbeda.

Apakah untuk rentang angkanya mungkin bisa sama?

Iya sama, jadi bedanya hanya di deskripsi, deskripsi untuk menjelaskan yang sudah dikuasai itu apa. Yang jadi masalah sebenarnya ini, karena kebanyakan orang tua hanya melihat dari angka tapi deskripsinya jarang dibaca.

Metode apa yang sering digunakan untuk pembelajaran berdiferensiasi?

Salah satunya kooperatif, terus inklusi. Kalau lompat tinggi itu kan saya kelompokkan saya kelaskan untuk ketinggian 1m ketinggian yang 80cm, yang di atas satu meter itu kan sudah ada kelompok-kelompoknya sendiri.

Strategi apa yang bapak lakukan untuk menyesuaikan pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi perbedaan kebutuhan setiap peserta didik?

Ya itu strateginya, kalau diferensiasi itu pada dasarnya itu kreativitas guru dalam merangkai pembelajaran sih. Jadi bagaimana guru itu bisa memanfaatkan apa yang dimiliki, itu untuk kegiatan pembelajaran. Yang dasarnya kan memang harus mengetahui potensi anak dulu, yang kedua nanti baru kita merancang pembelajarannya seperti apa dari yang level mudah, sedang sampai tinggi. Itu kan lebih ke kreativitas bagaimana guru melihat apa yang anda di depannya.

Bagaimana melakukan pendampingan pada pembelajaran berdiferensiasi, terkait tadi disebutkan bahwa pembelajaran dikelompokan menjadi level-level?

Salah satunya dengan *peer tutoring*, kalau enggak kan berlevel level itu kan bisa dilakukan bersamaan atau bergantian, misal kita mengajar lompat tinggi, yang kelompok awal misalnya 1 meter dulu, yang 80 cm sendiri, yang 1,2 meter juga sendiri, nanti kan bisa dilakukan secara bergantian gitu. Kalau yang mau bersamaan itu seperti voli, saya pasti ada tutor sebaya, terkhusus siapa yang sudah ikut *club* nah itu nanti mengajari yang di bawahnya. Walaupun saya tahu ini maksudnya ke *team teaching*, untuk berdiferensiasi itu kan lebih cocok kalau ada *team teaching*.

Kemudian dilakukan kayak tadi itu aja, ya yang voli kebanyakan seperti itu sih yang lebih ahli misalnya ngajari teman yang levelnya di bawahnya, untuk yang masih pemula, gurunya yang lebih intens untuk mendampingi.

Bentuk dukungan dari sekolah sendiri untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

Untuk dukungan itu kita sering mengadakan workshop mbak, baik dengan pihak luar maupun dengan misalnya berbagai praktik baik dari bapak ibu guru.

Apakah untuk studi banding sudah pernah dilaksanakan?

Belum, hanya melalui workshop itu.

Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran diferensiasi apakah memenuhi?

kalau dibilang memenuhi ya tidak akan memenuhi, kalau sarana prasarana di sekolah negeri itu sulit untuk memenuhi. Sebenarnya kalau untuk yang level pemula kan harusnya lebih banyak menggunakan peralatan. Satu kendala ya itu sarana prasarana itu tadi.

Apakah ada faktor penghambat yang lain pak, yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?

kendalanya itu, kalau saya itu begini bagaimana guru itu harus menyiapkan banyak tujuan pembelajaran, banyak instrumen penilaian yang berbeda untuk anak-anak, yang tentunya itu sangat menyulitkan sekali, lebih pada hal-hal yang sifatnya administratif sih mbak.

Yang kedua ya itu tadi, sarana dan prasarana yang jauh dari kata cukup untuk pembelajaran berdiferensiasi.

Bagaimana efektivitas dari pembelajaran diferensiasi itu sendiri terhadap partisipasi anak di pembelajaran?

Begini, jika dilaksanakan dengan baik, anak itu sebenarnya lebih mengapresiasi pembelajaran yang seperti itu. Karena mereka akan belajar hanya sesuai dengan

kemampuannya, sebenarnya kaya gitu. Seperti lompat tinggi itu kan saya enggak mungkin memberikan materi dengan ketinggian yang sama, dengan awalan yang sama, karena kadang ada yang awalannya 3 langkah atau 5 lima langkah sampai yang sudah berlari, itu kan akan lebih rasional untuk mereka capai gitu ya. Jadi ini seharusnya memang lebih efektif, anak-anak juga harusnya lebih antusias.

Bagaimana efektivitas terhadap hasil belajar anak?

Hasil belajar ya? Sejauh ini ada. Jadi dengan diferensiasi itu harapannya kan meningkatkan performanya. Ada sih satu dua anak itu, contohnya itu kami pernah punya anak di bidang atletik, dari dulu belum pernah diajarkan satu materi lempar yang diperlombakan. Ternyata dengan beberapa latihan, terlihat potensinya itu, nah akhirnya dia bisa bergeser menjadi atlet. Kemarin baru saja juara PORKAB Sleman itu. Sebelumnya dia tidak pernah kenal dengan itu, jadi dengan diferensiasi dan diimbangi dengan kemauan/minat anak. Awalnya kan dari level paling bawah, kita memperkenalkan sesuatu yang belum pernah mereka dapatkan, tetapi itu diferensiasi atau tidak ya? tapi kan harapannya itu dengan diferensiasi anak-anak lebih antusias karena mereka belajar itu tidak terlalu jauh dari kemampuannya. Kalau anak sudah level tinggi tapi dikasih materi level rendah ya mereka akan bosan, dan yang levelnya rendah diberi materi level tinggi mereka tidak akan mau untuk latihan mendapatkan level tersebut karena udah di luar jangkauan.

Bagaimana solusi dari bapak terkait pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran PJOK dari beberapa kendala?

Yang jelas kalau diferensiasi di sekolah kami secara teori itu sudah cukup sih. Kadang kami membutuhkan satu sarana yang lebih luas dan lebih banyak lagi untuk berdiferensiasi. Walaupun dulu pernah ada yang mengatakan bahwa guru Penjas itu harus harus kreatif bisa menciptakan alatnya sendiri, apanya sendiri, tapi apa ya bola voli itu bisa diwakili dengan yang lainnya? itu satu.

Yang kedua adalah pemahaman konten diferensiasi itu kadang-kadang juga bermasalah ya, tahapan latihan yang paling mudah itu seperti apa?, terus kemudian yang level menengah sampai akhir itu kan juga kontennya harus dipaham, belajar athletik belajar lempar itu yang paling sederhana yang paling mendasar itu dengan cara apa? Nah itu mungkin kontennya itu kalau ada ada pelatihan ini bolehlah untuk diberikan. Jadi membutuhkan pelatihan lebih lanjut terutama dari MGMP PJOK itu sendiri ya. Untuk kontennya, konten materi yang diajarkan untuk menciptakan level-level yang akan diajarkan tadi.

Wawancara 4 dengan Narasumber Ibu Mayowi Rahmawati Agus N., S.Pd.

Jumat, 26 Juli 2024 peneliti melakukan wawancara dengan guru PJOK di SMP Negeri 2 Depok yaitu Ibu Mayowi Rahmawati Agus N., S.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

Apakah di sekolah ini sudah melaksanakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK? Bagaimana pelaksanaannya?

Sudah, tetapi belum semua materi menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi hanya beberapa saja. Sejauh ini hanya di materi yang cenderung berkelompok seperti permainan bola voli, permainan sepak bola, dan bola basket. Kalau untuk materi permainan lapangan, kebugaran atau materi kesehatan apakah sudah dilaksanakan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi?

Belum, sementara baru di bola besar saja.

Kapan Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di sekolah ini?

Karena saya di sekolah ini merupakan guru baru, ya baru saja pindah. Jadi ketika saya pindah ke sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, jadi kemungkinan sudah 2 tahun yang lalu, karena sudah 2 angkatan dan kalau sekarang sudah tahun ajaran baru berarti mulai jalan 3 tahun.

Bentuk perencanaan yang dipersiapkan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran PJOK apa saja?

Biasanya saya membentuk pembelajaran berdiferensiasi itu ada di awal pembelajaran, itu biasanya saya membuat asesmennya dulu. Jadi untuk membedakan untuk mengelompokan siapa yang belum bisa, dan yang sudah bisa.

Apa saja bentuk Asesmen awal yang digunakan sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi?

Biasanya saya lakukan dengan cara praktik dalam bentuk permainan, nantikan akan terlihat anak yang sudah mahir, dan juga anak yang belum. Selain itu, saya biasanya juga bertanya kepada anak-anak “apakah ada yang mengikuti klub olahraga?” biasanya mereka yang mengikuti klub olahraga akan saya masukan ke dalam kelompok yang mahir.

Berarti untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi hanya berdasarkan perbedaan kemampuan saja, bagaimana untuk gaya belajar dan sebagainya?

Ya, selama ini saya baru melaksanakan berdiferensiasi hanya terhadap kemampuan anak saja, kalau untuk gaya belajar belum, karena menurut saya kalau untuk di PJOK akan lebih mudah.

Penyusunan perangkat ajar atau administrasi apakah di dalamnya sudah tercantum pola pembelajaran berdiferensiasi?

Sudah, ketika penyusunan modul ajar dan saat saya menghendaki akan dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi biasanya akan saya cantumkan

Bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang tercantum dalam modul ajar seperti apa?

Jadi dalam modul ajar saya cantumkan pembagian kelompok ajarnya beserta juga dengan materi yang akan di ajarkan setiap kelompoknya. Jadi kalau kelompok nanti akan saya bagi seperti tadi ada yang mahir, cukup mahir, belum mahir itu biasanya sudah ada kriterianya di modul ajar. Misal saja kriterianya untuk anak

mahir itu mereka yang mengikuti klub olahraga, atau ketika bermain memang sudah terlihat bisa memainkan dengan teknik yang baik.

Bagaimana dengan indikator atau capaian pembelajaran anak yang tercantum dalam modul ajar apakah berbeda untuk setiap kelompoknya?

Kalau untuk capaian sejauh ini masih sama, kenapa dibedakan? Itu supaya anak-anak itu bisa saling membantu dalam belajar. Anak-anak yang belum mahir itu tidak takut untuk mencoba. Karena saya sering menemukan anak-anak itu justru malu atau takut untuk mencoba ketika gurunya langsung yang mendampingi atau yang mengajari.

Tetapi apakah selama pembelajaran mungkin ada anak yang justru tidak berani menunjukkan kemampuannya karena ada perasaan minder atau tidak percaya diri terhadap teman-temannya yang sudah mahir?

Tidak sih, malah kelihatannya anak-anak itu lebih *enjoy* kalau bersama temannya daripada yang dilihat dan diajarin gurunya.

Bagaimana sarana dan prasarana di sekolah ini untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi?

Cukup memadai ya, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Metode pembelajaran apa yang sering digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

Biasanya menggunakan metode tutor sebaya, jadi nanti kita kelompokkan seperti tadi ada anak yang mahir, cukup mahir dan belum mahir. Nah mereka yang sudah mahir, akan disebar ke kelompok yang cukup mahir atau ke yang belum mahir.

Bagaimana peran guru dalam mendampingi pembelajaran berdiferensiasi?

Jadi kalau pendampingan gurunya itu lebih ke membenarkan, misalnya di kelompok itu ternyata anak yang mahir bingung harus melakukan apa terhadap teman-temannya yang cukup atau belum mahir karena tidak ada peningkatan selama mereka memberikan bantuan. Nah disitu nanti peran saya untuk memberikan bantuan.

Bagaimana strategi yang dilakukan dalam menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi perbedaan kebutuhan individual peserta didik dalam pembelajaran?

Strateginya sih lebih banyak memberi motivasi ya, anak-anak kalau belajar dengan temannya akan lebih *enjoy* jadi menurut saya itu juga sudah termasuk strategi supaya anak itu mau berolahraga, terus kalau anak malas untuk berolahraga itu kalau temannya yang mengajak atau mengajari biasanya terus ikut-ikutan.

Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di PJOK? Untuk Proses, Konten dan Produknya.

Biasanya kalau saya lebih banyak di prosesnya. Untuk konten dan produk sejauh ini saya belum melaksanakan.

Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

(Sumber Daya, Kebijakan, Program)

Kalau dukungan dari sekolah itu kemarin baru saja mengadakan workshop untuk pembelajaran berdiferensiasi, dengan menghadirkan narasumber dari luar yang kebetulan adalah pengawas sekolah. Kalau seperti *study banding* sih belum.

Bagaimana kebijakan kepala sekolah terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi?

Dari kepala sekolah sendiri belum memberikan kebijakan kepada guru untuk wajib melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi beliau lebih ke menyarankan untuk mulai mencoba melaksanakannya.

Bagaimana *monitoring* yang dilakukan kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran berdiferensiasi?

Ya, kepala sekolah selalu melakukan *monitoring*. Apalagi kalau PJOK itu kan lebih sering di lapangan ya, jadi lebih sering di pantau oleh kepala sekolah. Dan perangkat ajar itu selalu dikumpulkan dan dicek, biasanya akan di tanda tangani apabila sudah sesuai

Bagaimana efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik di kelas?

Sejauh ini bagus ya, karena tadi anak-anak lebih *enjoy* jika belajar langsung bersama temannya. Dan juga cukup efektif dengan tutor sebaya, anak-anak lebih percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya. Sejauh ini juga hasil belajar anak lebih banyak menunjukkan peningkatan ya.

Apa ada faktor penghambat dalam pembelajaran berdiferensiasi?

Sebenarnya penghambatnya itu lebih ke saya sendiri, karena pemahaman saya yang kurang terhadap pembelajaran berdiferensiasi jadi saya tahu hanya pengelompokan saja. Kemudian selebihnya, saya belum menemukan harus seperti apa pembelajarannya selain dikelompokkan seperti cara yang sudah saya sampaikan tadi. Sebenarnya kalau dari sarana prasarana tadi ya, itu saya

menyesuaikan saja. Misalkan peralatannya memang memadai untuk pembelajaran berdiferensiasi ya saya akan gunakan, tetapi kalau tidak ya saya tidak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Apakah ada kendala untuk melakukan penilaian?

Penilaian tidak ya, karena saya masih menggunakan penilaian yang sama untuk semua anak. Jadi bentuk asesmennya itu sama.

Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan atau kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi?

Solusinya ya tentunya saya harus lebih banyak belajar tentang apa itu pembelajaran berdiferensiasi. Karena saya selama ini juga merasa, yang saya lakukan baru sebatas pengelompokan saja, sedangkan sebetulnya ada macam diferensiasi yang lain ada konten dan produk atau penilaian, nah itu saya belum bisa.

Apa saran atau masukan lain terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PJOK?

Mungkin ini, lebih banyak lagi diadakan workshop, pelatihan atau bimtek tentang pembelajaran berdiferensiasi, supaya pengetahuannya itu lebih bertambah sehingga tidak hanya itu-itu saja yang digunakan untuk berdiferensiasi. Dan sedangkan dari MGMP PJOK sendiri pun belum ada pembahasan atau pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi ini, jadinya saya juga masih meraba-raba. Justru saya mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi itu malah ketika saya mendapat undangan guru prestasi, dan kemudian dibahas di sana, baru saya tahu tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pada saat itu, kebetulan

yang menjadi contoh adalah guru PJOK jadi saya sedikit lebih tahu pembelajaran berdiferensiasi khususnya di Penjas ini. Jadi akan lebih baik kalau dari MGMP PJOK juga mengadakan pelatihan atau seminar tentang pembelajaran berdiferensiasi ini.

Lampiran 8. Modul Ajar PJOK SMP

MODUL AJAR PJOK SMP FASE D KELAS VII

Penyusun : Mayowi Rahmawati Agus
Natasya, S.Pd.

Jenjang : SMP

Kelas : VII

Alokasi Waktu : 3 x 40 Menit (1 Kali
pertemuan).

Kompetensi Awal:

Peserta didik telah dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan dan memahami variasi dan kombinasi pola gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam berbagai permainan net sesuai potensi dan kreativitas yang dimiliki.

Profil Pelajar Pancasila:

Profil Pelajar Pancasila yang dikembangkan pada Fase D adalah mandiri dan gotong royong yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran gerak spesifik permainan net melalui permainan bola voli.

Sarana Prasarana

- Bola voli
- Lapangan halaman sekolah.
- Net/rintangan (seutas tali).
- Peluit dan stopwatch.

Target Peserta Didik

- Peserta didik regular/tipikal.

Jumlah Peserta Didik

- Maksimal 32 peserta didik.

Ketersediaan Materi

- Pengayaan untuk peserta didik CIBI atau yang berpencapaian tinggi : YA/TIDAK.
- Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk peserta didik yang sulit memahami konsep: YA/TIDAK.

Materi Ajar, Alat, dan Bahan yang Diperlukan

1. Materi Pokok Pembelajaran

a. Materi Pembelajaran Reguler

Memahami fakta, konsep, dan prosedur, serta mempraktikkan aktivitas gerak spesifik permainan net melalui permainan bola voli, diantaranya:

- 1) Gerak spesifik *passing* bawah dengan melambungkan bola dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan, *passing* bawah melalui atas net/tali yang dipasang melintang secara berpasangan.
- 2) Gerak spesifik *passing* atas dengan melambungkan dan menangkap bola, *passing* atas dengan melambungkan dan menangkap bola dilakukan di tempat, sambil berjalan (maju-mundur dan menyamping), *passing* atas dengan melambungkan dan menangkap bola sambil berjalan maju dan mundur, *passing* bawah dan *passing* atas secara perorangan atau berkelompok, *passing* atas dan bawah bergerak maju, mundur, dan menyamping diawali dengan melambungkan bola oleh teman dari depan.
- 3) Gerak spesifik *passing* atas dan bawah menggunakan dua bola diawali dengan melambungkan bola oleh teman dan *passing* atas dan bawah secara langsung dalam formasi lingkaran diawali dengan melambungkan bola oleh

teman yang berada ditengah-tengah lingkaran.

- 4) Gerak spesifik servis bawah, memukul-mukul bola ke lantai dengan telapak tangan rapat, dan servis bawah melalui atas net atau tali yang dipasang melintang dari jarak 3 meter (garis serang).
- 5) Gerak spesifik servis atas, memukul bola ke depan bawah secara berpasangan, dan memukul bola melewati atas net/tali dalam formasi berbanjar.
- 6) Konsep peraturan permainan dan modifikasi aktivitas permainan bola voli, serta mempraktikkan bermain bola voli dengan berbagai modifikasi.

b. Materi Pembelajaran Remedial

Materi pembelajaran untuk remedial sama dengan materi reguler. Akan tetapi penekanan materinya hanya pada materi yang belum dikuasai (berdasarkan identifikasi) yang akan dipelajari peserta didik kembali. Materi dapat dimodifikasi dengan menambah jarak, pengulangan, intensitas, dan kesempatan/frekuensi melakukan bagi peserta didik. Setelah dilakukan identifikasi kelemahan peserta didik, guru dapat mengubah strategi dengan memasangkan peserta didik dan belajar dalam kelompok agar bisa saling membantu, serta berbagai strategi lain sesuai kebutuhan peserta didik.

c. Materi Pembelajaran Pengayaan

Materi pembelajaran untuk pengayaan sama dengan regular. Materi dapat dikembangkan dengan meningkatkan kompleksitas materi, mengubah lingkungan permainan, dan mengubah jumlah pemain di dalam permainan yang dimodifikasi.

2. Media Pembelajaran

a. Peserta didik sebagai model atau guru yang memperagakan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah, *passing* atas,

- servis bawah, dan servis atas permainan bola voli.
- b. Gambar yang terdapat dalam buku teks pelajaran PJOK aktivitas gerak spesifik *passing* bawah, *passing* atas, servis bawah, dan servis atas permainan bola voli.
 - c. Video pembelajaran aktivitas gerak spesifik *passing* bawah, *passing* atas, servis bawah, dan servis atas permainan bola voli.

3. Alat dan Bahan Pembelajaran

- a. Lapangan permainan bola voli atau lapangan sejenisnya (lapangan bola basket atau halaman sekolah).
- b. Bola voli atau bola sejenisnya (bola terbuat dari plastik, karet, dll).
- c. Net/rintangan (seutas tali).
- d. Gambar dan video pembelajaran permainan bola voli.
- e. Peluit dan *stopwatch*.
- f. Lembar kerja (*student work sheet*) yang berisi perintah dan indikator tugas gerak.

Moda Pembelajaran

Guru memilih moda pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar yang ada, seperti: moda daring, luring, atau paduan antara tatap muka dan PJJ (*blended learning*). Pada modul ini menggunakan moda luring.

Pengaturan Pembelajaran

Pengaturan Peserta Didik:

- Individu

Metode:

- Diskusi

- Berpasangan
- Berkelompok
- Demonstrasi
- Simulasi
- Resiprokal

Asesmen Pembelajaran

Menilai Ketercapaian Tujuan Pembelajaran:

- Asesmen individu
- Asesmen berpasangan

Jenis Asesmen:

- Keterampilan (praktik dan kinerja).
- Sikap (mandiri dan gotong royong).

.

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan dan menganalisis gerak spesifik dan fungsional permainan dan olahraga (*passing* bawah, *passing* atas, servis bawah, dan servis atas) permainan bola voli sesuai potensi dan kreativitas yang dimiliki serta mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan meregulasi dan menginternalisasi nilai-nilai gerak seperti: berkolaborasi, kepedulian, berbagai, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan meregulasi diri, serta dapat menerapkan pola perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

IPK

Peserta didik mampu menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan gerak spesifik dan fungsional permainan dan olahraga *passing* bawah permainan bola voli

Pemahaman Bermakna

Setelah peserta didik melakukan pembelajaran aktivitas gerak spesifik permainan bola voli, manfaat apakah yang dirasakan olehnya? Dapatkah pengalaman pembelajaran ini diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari?

Pertanyaan Pemantik

Mengapa peserta didik perlu memahami dan menguasai gerak spesifik servis bawah, dan servis atas permainan bola voli?

Prosedur Kegiatan Pembelajaran

1. Persiapan mengajar

Hal-hal yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca kembali Modul Ajar yang telah dipersiapkan guru sebelumnya yang berkaitan dengan permainan bola voli
- b. Menyiapkan alat pembelajaran, diantaranya:
 - 1) Lapangan permainan bola voli atau lapangan halaman sekolah.
 - 2) Bola voli Net.
 - 3) Gambar dan vidio pembelajaran permainan bola voli.
 - 4) Peluit dan *stopwatch*.
 - 5) Lembar Kerja yang berisi perintah dan indikator tugas gerak.

2. Kegiatan Pengajaran

Langkah-langkah kegiatan pengajaran antara lain sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru menyiapkan barisan di lapangan sekolah dan mengucapkan salam atau selamat pagi kepada peserta didik.
- 2) Guru memimpin berdoa peserta didik sesuai dengan agamanya masing-masing.
- 3) Guru mengecek kehadiran peserta didik.
- 4) Guru memastikan bahwa semua peserta didik dalam keadaan sehat, bila ada peserta didik yang kurang sehat (sakit), maka guru meminta peserta didik tersebut untuk beristirahat di samping lapangan/ kelas.
- 5) Guru memotivasi peserta didik untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengajukan pertanyaan tentang manfaat olahraga bagi kesehatan dan kebugaran.
- 6) Guru mengecek penguasaan kompetensi yang sudah dipelajari sebelumnya, dengan cara tanya jawab.
- 7) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran disertai dengan penjelasan manfaat dari kegiatan bermain bola voli: misalnya bahwa bermain bola voli adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan prestasi cabang olahraga bola voli.
- 8) Guru menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari yaitu: aktivitas gerak spesifik dan fungsional permainan dan olahraga *passing* bawah, *passing* atas permainan bola voli.
- 9) Guru menjelaskan teknik asesmen untuk kompetensi aktivitas gerak spesifik permainan bola voli, baik kompetensi sikap (profil Pelajar Pancasila) dengan observasi dalam bentuk jurnal, yaitu pengembangan nilai-nilai karakter gotong royong dan mandiri.
kompetensi terkait keterampilan yaitu: mempraktikkan aktivitas gerak spesifik dan fungsional permainan dan olahraga *passing* bawah, *passing* atas permainan bola voli, serta bermain bola voli dalam bentuk yang sederhana dengan peraturan yang dimodifikasi dengan menekankan pada pengembangan nilai-nilai karakter antara lain: gotong royong dan mandiri.
- 10) Dilanjutkan dengan pemanasan agar peserta didik terkondisikan dalam materi yang akan diajarkan dengan perasaan yang menyenangkan. Pemanasan dalam bentuk *game*. Nama permainannya adalah permainan kucing-tikus yang sudah dimodifikasi dengan gerak spesifik *passing* bawah:
 - a) Peserta didik dibagi menjadi empat kelompok besar Kalau jumlah peserta didik 32 orang, maka satu kelompok terdiri dari 8 peserta didik.

- b) Cara bermain: (1) Masing-masing kelompok peserta didik membentuk lingkaran, (2) Salah seorang peserta didik bertugas sebagai tikus dan peserta didik yang lain sebagai kucing, (3) Bola dioperkan mandiri dan dipukul menggunakan teknik passing bawah oleh peserta didik yang menjadi kucing, (4) Kemudian peserta didik yang menjadi tikus berusaha merebut/meraih bola tersebut. Apabila bola tersebut dapat direbut/diraih oleh peserta didik yang sebagai tikus, maka tugasnya berganti sebagai kucing. Begitu juga sebaliknya.
- c) Berdasarkan pengamatan guru pada *game*, guru membagi kelompok belajar menjadi 3:
 - 1) Kelompok Mahir**
Guru memilih sejumlah peserta didik yang melakukan teknik passing bawah dengan baik saat permainan dianggap mampu untuk menjadi tutor bagi temannya dalam aktivitas berikutnya.
 - 2) Kelompok Cukup Mahir**
Guru memilih sejumlah peserta didik yang melakukan teknik passing bawah dengan cukup baik (hasil pukulan kurang terarah) permainan dan yang mengangkat tangan saat guru bertanya "siapa yang sudah bisa tetapi ada kesulitan?"
 - 3) Kelompok Kurang Mahir**
Guru memilih sejumlah peserta didik yang melakukan teknik passing bawah dengan sama sekali belum bisa memukul bola dengan teknik passing bawah dan yang mengangkat tangan saat guru bertanya "siapa yang masih kesulitan"
- d) Dalam pembelajaran ini disamping dapat mengembangkan elemen keterampilan gerak dan pengetahuan gerak, peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada elemen Gotong Royong dan Mandiri dengan meregulasi dan menginternalisasi nilai-nilai gerak seperti: berkolaborasi, kepedulian, berbagai, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan meregulasi diri, serta dapat menerapkan pola perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Inti (60 menit)

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran inti dengan prosedur sebagai berikut:

Passing bola voli adalah usaha yang dilakukan oleh suatu pemain untuk mengoper bola ke teman timnya untuk dimainkan di daerah sendiri. *Passing* bawah merupakan gerakan untuk mengoper bola ke teman yang dilakukan dengan kedua tangan dikepal dan dipukul dari bawah ke atas. Perkenaan bola di tangan ada di bagian pergelangan tangan. Hasil bola dari *passing* ini adalah melambung.

1) Materi 1 (untuk kurang mahir) :

mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah permainan bola voli

- a) Guru membagikan lembar kerja yang berisikan tentang fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah secara berpasangan dengan cara bergantian melambungkan bola kearah teman dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan oleh teman lainnya permainan bola voli dengan bimbingan peserta didik yang sudah mahir atau guru. Peserta didik yang sudah mahir membantu peserta didik yang kurang mahir dengan melambungkan bola kearah peserta didik kurang mahir, peserta didik yang kurang mahir mencoba mempassing bawah bola yang datang.



2) Materi 2 (**untuk kelompok yang sudah cukup mahir**) : mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah secara berpasangan dengan melambungkan bola dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan permainan bola voli

- a) Guru membagikan lembar kerja yang berisikan tentang fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah secara berpasangan dengan cara membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan permainan bola voli.

Cara melakukannya:

- (1) Passing bawah dengan melambungkan bola dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan.
- (2) Lakukan gerakan sambil berjalan maju, mundur, dan menyamping.



- 3) Materi 3 (**untuk kelompok yang sudah mahir**): mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah melalui atas net yang dipasang melintang secara berkelompok permainan bola voli

- a) Guru membagikan lembar kerja yang berisikan tentang fakta, konsep, dan prosedur serta mempraktikkan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah melalui atas net yang dipasang melintang secara berkelompok permainan bola voli.



- b) Peserta didik menerima, mempelajari, dan mencoba mempraktikkan tugas pada lembar tugas.
- c) Guru melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d) Melakukan klarifikasi terkait penjelasan dan gambar gerakan dengan peragaan jika diperlukan.
- e) Guru melakukan asesmen dan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Salah seorang peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan gerakan pendinginan, guru mempertanyakan apa manfaatnya.
- 2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi apa yang telah dicapai dan belum dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan secara umum dan kesalahan-kesalahan yang masih sering timbul saat melakukan aktivitas pembelajaran
- 3) Guru menginformasikan kepada peserta didik, kelompok dan peserta didik yang paling baik penampilannya selama pembelajaran permainan bola voli.
- 4) Guru menugaskan peserta didik yang terkait dengan pembelajaran yang telah dilakukan untuk membaca dan membuat kesimpulan tentang aktivitas gerak spesifik passing bawah, dalam permainan bola voli, hasilnya dijadikan sebagai tugas asesmen penugasan.
- 5) Berdoa dipimpin oleh salah satu peserta didik dan menyampaikan salam.

Refleksi:

- Lakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik *passing* bawah permainan bola voli. Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (asesmen proses) dan ketepatan melakukan gerakan (asesmen produk).

Lembar refleksi kegiatan

No	Aktivitas Pembelajaran	Hasil Refleksi	
		Belum Tercapai	Tercapai
1.	Aktivitas pembelajaran gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan berbagai formasi yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok.		
2.	Menunjukkan nilai-nilai karakter profil Pelajar Pancasila pada elemen mandiri dan gotong royong dalam proses pembelajaran gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli.		

Catatan:

- Bagi peserta didik yang belum mampu mencapai batas kompetensi dalam melakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik *passing* bawah permainan bola voli yang ditentukan oleh guru, maka minta remidial.
- Bagi peserta didik yang mampu mencapai atau melebihi batas kompetensi dalam melakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik *passing* bawah dan *passing* atas permainan bola voli yang ditentukan oleh guru, maka lanjutkan pembelajaran pada materi yang lebih komplek dan bervariasi dalam bentuk

Memeriksa dan Menyetujui,
Kepala SMP Negeri 3 Prambanan

NURANI, M. Pd
NIP. 19641103 199003 2 007

Prambanan, 15 September 2023
Guru Mata Pelajaran

Mayowi Rahmawati Agus Natasya, S.Pd.
NIP. 199708272020122009

LAMPIRAN

Lembar Refleksi Diri (Sikap)

1. Isikan identitas Kalian.
2. Berikan tanda contreng (✓) pada kolom “Ya” jika sikap yang ada dalam pernyataan sesuai dengan sikap Kalian, dan “Tidak” jika belum sesuai.
3. Isilah pernyataan tersebut dengan jujur.
4. Hitunglah jumlah jawaban “Ya”.
5. Lingkari kriteria Sangat Baik, Baik, atau Kurang Baik sesuai jumlah “Ya” yang terisi.

Nama:

Kelas:

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya membuat target asesmen yang realistik sesuai kemampuan dan minat belajar yang dilakukan.		
2.	Saya memonitor kemajuan belajar yang dicapai serta memprediksi tantangan yang dihadapi.		
3.	Saya menyusun langkah-langkah dan strategi untuk mengelola emosi dalam pelaksanaan belajar.		
4.	Saya merancang strategi dalam mencapai tujuan belajar.		
5.	Saya mengkritisi efektivitas diri dalam bekerja secara mandiri dalam mencapai tujuan.		
6.	Saya berkomitmen dan menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan yang telah direncanakannya.		
7.	Saya membuat tugas baru dan keyakinan baru dalam melaksanakannya.		
8.	Saya menyamakan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan tujuan kelompok.		
9.	Saya memahami hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain secara efektif.		
10.	Saya melakukan kegiatan kelompok dengan kelebihan dan kekurangannya dapat saling membantu.		
11.	Saya membagi peran dan menyelaraskan tindakan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.		

12.	Saya tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di masyarakat.		
13.	Saya menggunakan pengetahuan tentang sebab dan alasan orang lain menampilkan reaksi tertentu.		
14.	Saya mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada masyarakat.		
Sangat Baik		Baik	Perlu Perbaikan
Jika lebih dari 10 pernyataan terisi “Ya”		Jika lebih dari 8 pernyataan terisi “Ya”	Jika lebih dari 6 pernyataan terisi “Ya”

**Lembar Refleksi Diri (Pengetahuan dan Keterampilan)
Model Menyontreng**

1. Isikan identitas Kalian.
2. Berikan tanda cek (✓) pada kolom “Ya” jika sikap yang ada dalam pernyataan sesuai dengan sikap Peserta didik, dan “Tidak” jika belum sesuai.
3. Isilah pernyataan tersebut dengan jujur.
4. Hitunglah jumlah jawaban “Ya”.
5. Lingkari krteria Sangat Baik, Baik, atau Baik sesuai jumlah “Ya” yang terisi.

Nama:

Kelas:

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1 .	Saya telah dapat menjelaskan pengertian gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan benar.		
2 .	Saya telah dapat menyebutkan berbagai jenis gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan lengkap.		
3 .	Saya telah dapat merinci cara melakukan gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan lengkap dan benar.		
4 .	Saya telah dapat memeragakan gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli secara terkontrol.		

5 .	Saya telah dapat menjelaskan pengertian gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan benar.		
6 .	Saya telah dapat menyebutkan berbagai jenis gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan lengkap.		
7 .	Saya telah dapat merinci cara melakukan gerak spesifik <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan lengkap dan benar.		
8 .	Saya telah dapat memeragakan gerak <i>passing</i> bawah dan <i>passing</i> atas permainan bola voli dengan lengkap secara terkontrol.		
Sangat Baik		Baik	Perlu Perbaikan
Jika lebih dari dan sama dengan 6 pernyataan terisi “Ya”		Jika kurang dari 4 pernyataan terisi “Ya”	Jika kurang dari 4 pernyataan terisi “Ya”

Asesmen

1. Asesmen Keterampilan

- a. Tes kinerja aktivitas variasi dan kombinasi gerak spesifik *passing* bawah permainan bola voli.

1) Butir Tes

Lakukan aktivitas gerak spesifik *passing* bawah permainan bola voli. Unsur-unsur yang dinilai adalah kesempurnaan melakukan gerakan (asesmen proses) dan ketepatan melakukan gerakan (asesmen produk).

2) Petunjuk Asesmen

Berikan (angka) pada kolom yang sudah disediakan, setiap peserta didik menunjukkan atau menampilkan variasi dan kombinasi gerak spesifik yang diharapkan.

3) Rubrik Asesmen Keterampilan Gerak

Contoh lembar asesmen proses gerak untuk perorangan (setiap peserta didik satu lembar asesmen).

Nama : _____ Kelas: _____

No	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Ya (1)	Tidak (0)
----	--------------------	--------------	-----------	--------------

1.	Posisi dan Sikap Awal	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		
2.	Pelaksanaan Gerak	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		
3.	Posisi dan Sikap Akhir	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		
Perolehan/Skor maksimum X 100% = Skor Akhir				

4) Pedoman penskoran

a) Penskoran

(1) Sikap awalan melakukan gerakan

Skor 3 jika:

- (a) ambil posisi sikap siap normal.
- (b) pada saat tangan akan dikenakan pada bola, segera tangan dan juga lengan diturunkan.
- (c) tangan dan lengan dalam keadaan terjulur ke bawah depan dan lurus.

Skor 2 jika : hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor 1 jika : hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

(2) Sikap pelaksanaan melakukan gerakan

Skor 4 jika:

- (a) berdiri tegak dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut direndahkan.
- (b) rapatkan dan luruskan kedua lengan di depan badan.
- (c) dorongkan kedua lengan ke arah datangnya bola.
- (d) perkenaan bola yang baik tepat pada pergelangan tangan.

Skor 3 jika : hanya tiga kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor 2 jika : hanya dua sampai dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor 1 jika : hanya satu sampai dua kriteria yang dilakukan secara benar.

(3) Sikap akhir melakukan gerakan

Skor 3 jika:

- (a) pandangan mata ke arah lepasnya/dorongan bola.
- (b) badan sedikit dicondongkan ke depan dan beratnya terletak di antara kedua kaki.
- (c) lengan yang mempassing bola berada di depan dengan posisi badan rileks.

Skor 2 jika : hanya dua kriteria yang dilakukan secara benar.

Skor 1 jika : hanya satu kriteria yang dilakukan secara benar.

b) Pengolahan skor

Skor maksimum: 10

Skor perolehan peserta didik: SP

Nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik: SP/10

c) Konversi jumlah ulangan dengan skor

Perolehan Nilai		Klasifikasi Nilai
Putera	Puteri	
..... > 17 kali > 15 kali	Sangat Baik
14 – 16 kali	12 – 14 kali	Baik
11 – 13 kali	9 – 11 kali	Cukup
..... < 11 kali < 9 kali	Kurang

Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Pengayaan diberikan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap aktivitas pembelajaran. Pengayaan dilakukan apabila setelah diadakan asesmen pada kompetensi yang telah diajarkan pada peserta didik pada setiap aktivitas pembelajaran, nilai yang dicapai melampaui kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru. Pengayaan dilakukan dengan cara menaikkan tingkat kesulitan permainan dengan cara mengubah jumlah pemain, memperketat peraturan, menambah alat yang digunakan, serta menambah tingkat kesulitan tugas keterampilan yang

diberikan.

2. Remedial

Remedial dilakukan oleh guru terintegrasi dalam pembelajaran yaitu dengan memberikan intervensi yang sesuai dengan level kompetensi peserta didik dari mana guru mengetahui level kompetensi peserta didik. Level kompetensi diketahui dari refleksi yang dilakukan setiap kali pembelajaran. Remedial dilakukan dengan cara menetapkan atau menurunkan tingkat kesulitan dalam materi pembelajaran.

Refleksi Peserta Didik dan Guru

1. Refleksi Peserta Didik

- a. Kesulitan-kesulitan apa saja yang peserta didik alami/temukan dalam melakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli.
- b. Kesalahan-kesalahan apa saja yang peserta didik alami/temukan dalam melakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli.
- c. Bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang peserta didik alami/ temukan dalam melakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli.

2. Refleksi Guru

Refleksi yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada setiap aktivitas pembelajaran. Hasil refleksi bisa digunakan untuk menentukan perlakuan kepada peserta didik, apakah remedial atau pengayaan. Remedial dan pengayaannya di dalam pembelajaran, tidak terpisah setelah pembelajaran. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam refleksi guru antara lain:

- a. Apakah kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik?
- b. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami/temukan dalam proses aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli.
- c. Apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaiki proses aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli tersebut.
- d. Bagaimana keterlibatan peserta didik dalam proses aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli tersebut.

Lembar Kerja Peserta Didik

Tanggal :

Lingkup/materi pembelajaran :

Nama Peserta didik :

Fase/Kelas : D / VII

1. Panduan umum

- a. Pastikan Kalian dalam keadaan sehat dan siap untuk mengikuti aktivitas pembelajaran.
- b. Ikuti gerakan pemanasan dengan baik, sesuai dengan instruksi yang diberikan guru untuk menghindari cidera.
- c. Mulailah kegiatan dengan berdo'a.
- d. Selama kegiatan perhatikan selalu keselamatan diri dan keselamatan bersama.

2. Panduan aktivitas pembelajaran

- a. Berkumpul dengan masing-masing kelompok (Kelompok Mahir, Kelompok Cukup Mahir, dan Kelompok Kurang Mahir).
- b. Lakukan aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli dengan temanmu satu kelompok.
- c. Perhatikan penjelasan berikut ini:

Cara bermain aktivitas pembelajaran gerak spesifik permainan bola voli antara lain:

1) Kelompok Kurang Mahir

secara berpasangan dengan cara bergantian melambungkan bola kearah teman dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan oleh teman lainnya permainan bola voli dengan bimbingan peserta didik yang sudah mahir atau guru.

Cara melakukannya:

- (1) Berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan kedua lutut direndahkan hingga berat badan tertumpu pada kedua ujung kaki di bagian depan.
- (2) Rapatkan dan luruskan kedua lengan didepan badan hingga kedua ibu jari sejajar.

- (3) Pandangan ke arah datangnya bola.
- (4) Dorongkan kedua lengan ke arah datangnya bola bersamaan kedua lutut dan pinggul naik serta tumit terangkat dari lantai.
- (5) Usahakan arah datangnya bola tepat di tengah-tengah badan.
- (6) Perkenaan bola yang baik tepat pada pergelangan tangan.
- (7) Akhir gerakan, tumit terangkat dari lantai, pinggul dan lutut naik serta kedua lengan lurus, dan pandangan mengikuti arah gerakan bola.
- (8) Peserta didik yang sudah mahir membantu peserta didik yang kurang mahir dengan melambungkan bola kearah peserta didik kurang mahir, peserta didik yang kurang mahir mencoba mempassing bawah bola yang datang.
- (9) Lakukan latihan tersebut secara berulang selama 15 menit

2) Kelompok Cukup Mahir

Aktivitas, *passing* bawah secara bepasangan, bawah bergerak maju, mundur, dan menyamping diawali dengan melambungkan bola oleh teman dari depan. berpasangan dengan cara membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan permainan bola voli dan dilanjutkan dengan saling passing bawah. Cara melakukannya:

- (1) Peserta didik membuat kelompok berpasangan.
- (2) Setiap pasangan melakukan passing bawah dengan melambungkan bola dan membiarkan bola jatuh pada lengan yang dirapatkan dan diluruskan melakukan passing.
- (3) Lakukan gerakan sambil berjalan maju, mundur, dan menyamping sesuai dengan arah datangnya bola.
- (4) Lakukan pengulangan selama 15 menit. Jika bola jatuh lakukan lagi mulai dari awal

3) Kelompok Kurang Mahir

Aktivitas pembelajaran gerak spesifik *passing* bawah secara langsung dalam formasi lingkaran diawali dengan melambungkan bola oleh teman yang berada ditengah-tengah lingkaran. cara melakukan:

- (1) Peserta didik membentuk lingkaran

- (2) Bola di passing bawah peserta didik dan dikembalikan oleh peserta didik lain dengan menggunakan passing bawah dengan aturan semua anggota kelompok sudah melakukan passing bawah.
- (3) Dilanjutkan Melakukan passing bawah melewati atas net yang dipasang melintang oleh peserta didik yang menyentuh bola paling terakhir.
- (4) Dilakukan secara berulang (10x)
- (5) Boleh menambahkan dengan teknik passing atas apabila sudah bisa
- (6) Konsep peraturan permainan dan modifikasi aktivitas permainan bola voli, serta mempraktikkan bermain bola voli dengan berbagai modifikasi

Bahan Bacaan Peserta Didik

- a. Peraturan permainan bola voli yang standar. Untuk membantu dalam mencari sumber bacaan tersebut, dapat diperoleh melalui: buku, majalah, koran, internet, atau sumber lainnya.
- b. Materi gerak spesifik permainan bola voli. Untuk membantu dalam mencari sumber bacaan tersebut, dapat diperoleh melalui: buku, majalah, koran, internet, atau sumber lainnya.

Bahan Bacaan Guru

- a. Teknik dasar permainan bola voli.
- b. Bentuk-bentuk gerak spesifik permainan bola voli.
- c. Bentuk-bentuk permainan bola voli dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi.

Glosarium

- Passing bawah merupakan teknik untuk mengoper bola ke teman yg di lakukan dengan kedua tangan di kepala dan dipukul dari bawah ke atas. Perkenaan bola di tangan ada di bagian pergelangan tangan. Hasil bola dari passing ini adalah melambung.
- Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik

dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

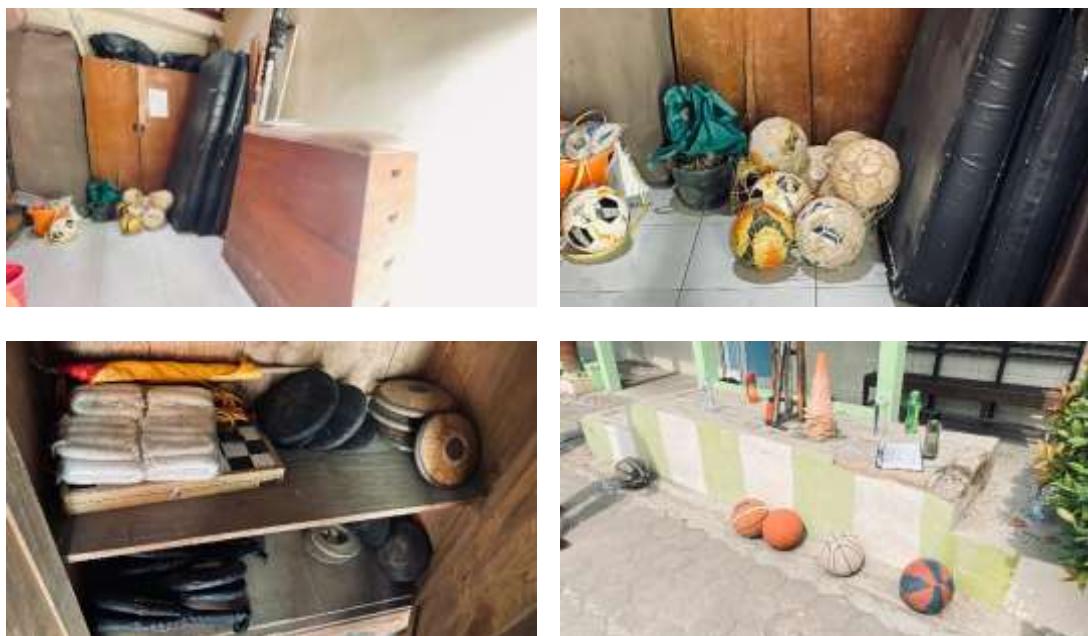
- Permainan bola voli merupakan suatu cabang olah raga berbentuk memvoli bola di udara bolak-balik diatas jaring/net, dengan maksud menjatuhkan bola di dalam petak lapangan lawan untuk mencari kemenangan.
- Tujuan dari variasi gerakan tersebut adalah supaya para pemain mampu memperkirakan efek gerakan servis, blocking, smash dan passing. Dengan mengetahui, mengenal, mempelajari dan menguasai variasi tersebut, akan lebih mudah bagi seorang pemain untuk berusaha memenangkan pertandingan voli.

Referensi

- Muhajir. 2017. *Buku Peserta didik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, untuk SMP/M.Ts Kelas VII*. Bogor : Penerbit Yudhistira.
- Muhajir. 2017. *Buku Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, untuk SMP/M.Ts Kelas VII*. Bogor : Penerbit Yudhistira.
- Muhajir. 2020. *Modul Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, untuk SMP/M.Ts Kelas VII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud.
- Muhajir. 2020. *Belajar dan Berlatih Permainan Bola Voli*. Bandung: Sahara Multi Trading.
- Tim Direktorat SMP. 2017. *Panduan Asesmen oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Direktorat SMP. 2016. *Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian

Peralatan Olahraga



Proses Pembelajaran



Proses Wawancara



Bersama Subjek Penelitian



Subjek Penelitian (Peserta didik) Mengisi Angket

